

**PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, NILAI PASAR, DAN
MAKRO EKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM
(Studi pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

**Disusun Oleh :
Lalu Muhammad Andilla Rizky
NIM. 155020207111041**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Derajat Sarjana Ekonomi**



**BIDANG MANAJEMEN KEUANGAN
JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2019**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan MT. Haryono 165 Malang 6541, Indonesia
Telp. +62341-555000 (Hunting), 551396, Fax.553834
E-mail : feb@ub.ac.id <http://www.feb.ac.id>

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Bahasa Indonesia :

PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, NILAI PASAR, DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

Skripsi dengan judul Bahasa Inggris :

THE EFFECT OF PROFITABILITY, SOLVENCY, MARKET VALUE, AND MACRO ECONOMY ON STOCK PRICE (STUDY OF AUTOMOTIVE COMPANIES LISTED ON INDONESIA STOCK EXCHANGE)

Yang disusun oleh :

Nama : Lalu Muhammad Andilla Rizky
NIM : 155020207111041
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Keuangan

Judul di atas disetujui untuk diajukan dalam ujian komprehensif.

KPS S1. Manajemen

Dr. Siti Aisjah, SE., MS., CSRS, CFP
NIP. 19601111 198601 2 001

Dosen Pembimbing

Dr. Dra. Andarwati, ME., CSRS., CFP
NIP. 19610129 199802 2 001



Scanned with
CamScanner



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS



Jalan MT. Haryono 165 Malang 6541, Indonesia
Telp. +62341-555000 (Hunting), 551396, Fax.553834
E-mail : feb@ub.ac.id <http://www.feb.ac.id>

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul

**PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, NILAI PASAR, DAN MAKRO
EKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Yang disusun oleh :

Nama : LALU MUHAMMAD ANDILLA RIZKY
NIM : 155020207111041
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Keuangan

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Tanggal 30 September 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dr. Dra. Andarwati, MM., CSRS., CFP
NIP. 196101291998022001
(Sebagai Pembimbing)
2. Dr. Siti Aisjah, SE., MS., CSRS., CFP
NIP. 196011111986012001
(Sebagai Penguji I)
3. Dr. Himmiyatul Amanah J.J, SE., MM., CFP
NIP. 196112201986012001
(Sebagai Penguji II)

Malang, 22 Oktober 2019

Ketua Program Studi S1 Manajemen,

Dr. Siti Aisjah, SE., MS., CSRS., CFP
NIP.19601111 198601 2 001



Scanned with
CamScanner





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan MT. Haryono 165 Malang 6541, Indonesia
Telp. +62341-555000 (Hunting), 551396, Fax.553834
E-mail : feb@ub.ac.id http://www.feb.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini , saya :

N a m a : LALU MUHAMMAD ANDILLA RIZKY

Tempat/Tgl. Lahir : JAKARTA / 10 DESEMBER 1997

Nomor Induk : 155020207111041

Jurusan : S-1 Manajemen

Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN

Alamat : PERUMAHAN GRIYASHANTA PERMATA BLOK N 503

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa **SKRIPSI** berjudul : **PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, NILAI PASAR, DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)** yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 16 September 2019

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Yang membuat pernyataan



Dr. Dra. Andarwati, ME., CSRS., CFP
NIP. 19610129 199802 2 001

Lalu Muhammad Andilla Rizky
NIM. 155020207111041



Scanned with
CamScanner





Universitas Brawijaya

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
GALERI INVESTASI BEI
(IDX- Indonesia Stock Exchange)**



Indonesia Stock Exchange

SURAT KETERANGAN
NO. 138/GI.BEI-UB/X/2019

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Brawijaya menerangkan bahwa:

Nama : LALU MUHAMMAD ANDILLA RIZKY
NIM : 155020207111041
Fakultas / Jurusan : EKONOMI DAN BISNIS / MANAJEMEN
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Telah mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Brawijaya Malang pada bulan September 2018. Penelitian tersebut berjudul:

**“PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, NILAI PASAR,
DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI PADA
PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA)”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 22 Oktober 2019
Ketua Galeri Investasi BEI UB,



Noval Adib, Ph.D., Ak., CA.
NIP 197210052000031001

GALERI INVESTASI BEI – UB
Gedung Pusat Pembelajaran Terpadu Lantai 2
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jl. MT. Haryono 165, Malang 65145 – Indonesia
Telp/Fax: 0341-567040
www.accounting.feb.ub.ac.id/lab
Email: gibei@ub.ac.id



Scanned with
CamScanner



RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Lalu Muhammad Andilla Rizky
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 10 Desember 1997
Jenis Kelamin : Laki – Laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Asal : WoodlandPark Residence Tower Trembesi
6/6, Kota Jakarta
Alamat di Malang : Perumahan Griya Shanta Permata Blok
N503
No. HP : 081297868269
Alamat E-Mail : lalu.muhammad@outlook.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Kartini Jakarta, 2001 – 2003
2. Sekolah Dasar Al Azhar Kemandoran Jakarta, 2003 - 2004
3. Sekolah Dasar Muhammadiyah 5 Jakarta, 2004 - 2009
4. Sekolah Menengah Pertama Labschool Kebayoran Jakarta, 2012 - 2015
5. Sekolah Menengah Atas Labschool Kebayoran Jakarta, 2012 – 2015
6. S-1 Manajemen, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, 2015 – 2019

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Ketua Divisi Departemen Kewirausahaan, Saweri Gading Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya (2017)

PENGALAMAN KEPANITIAAN

1. Penanggung Jawab Sky Nation (2014)
2. Staff Koordinator Lapangan Keamanan Sky Avenue (2014)
3. Koordinator Lapangan Sky Avenue (2015)
4. Staff Divisi Acara HORE CUP (2016)
5. Staff Divisi Acara Economics Sports and Talent (2016)
6. Koordinator Divisi Sponsorship HORE CUP (2017)
7. Koordinator Divisi Acara Economics Sports and Talent (2017)
8. Staff Divisi Humas IFEST 1.0 (2019)

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tenaga Magang PT Lativi Mediakarya (tvONE) Pulogadung

**PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, NILAI PASAR, DAN
MAKRO EKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM
(Studi pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Lalu Muhammad Andilla Rizky
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
lalu.muhammad@outlook.com

Dosen Pembimbing
Dr. Dra. Andarwati, SE., ME., CSRS., CFP

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel Profitabilitas yang diproksikan oleh *Return on Equity* (ROE), Solvabilitas yang diproksikan oleh *Debt to Equity* (DER), Nilai Pasar yang diproksikan oleh *Earning per Share* (EPS), dan Makro Ekonomi yang diukur oleh inflasi, suku bunga, dan kurs valuta asing terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor otomotif periode 2012-2017. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 6 perusahaan otomotif yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang didapatkan melalui BEI. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity* (DER), *Earning per Share* (EPS), dan Kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel *Return on Equity* (ROE), Inflasi, dan Suku Bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: Profitabilitas, Solvabilitas, Nilai Pasar, Makro Ekonomi, *Return On Equity*, *Debt to Equity*, *Earning per Share*, Inflasi, Suku Bunga, Kurs Valuta Asing, Harga Saham

**THE EFFECT OF PROFITABILITY, SOLVENCY, MARKET VALUE,
AND MACRO ECONOMY ON STOCK PRICES
(Study of Automotive Companies Listed on Indonesia Stock Exchange)**

Lalu Muhammad Andilla Rizky

Faculty of Economics and Business Universitas Brawijaya
lalu.muhammad@outlook.com

Supervisor

Dr. Dra. Andarwati, SE., ME., CSRS., CFP

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of each variable Profitability is proxied by Return on Equity (ROE), Solvency is proxied by Debt to Equity (DER), Market Value is proxied by Earning per Share (EPS), and Macro Economy proxied by inflation, interest rates, and foreign exchange rates on the stock prices of automotive companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the 2012-2017 period. Sample of this research consist of 6 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in a sector Automotive for the period 2012-2017. The data used are secondary in the form of company financial statements obtained through the IDX. Data analysis techniques in this study used multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that Debt to Equity (DER), Earning per Share (EPS), and Exchange Rates variables have a significant effect on stock prices. While Return on Equity (ROE), Inflation, and Interest Rate variables do not have a significant effect on stock prices.

Keywords: Profitability, Solvency, Market Value, Macro Economy, Return On Equity, Debt to Equity, Earning per Share, Inflation, Interest Rates, Foreign Exchange Rates, Stock Prices

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Return On Equity, Debt to Equity, Earning Per Share*, Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Valuta Asing Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Subsektor Otomotif yang Terdaftar di BEI periode 2012-2017)”.

Tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Sarjana Ekonomi pada Program Studi Sarjana Manajemen, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.

Sehubungan dengan selesainya karya akhir ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Nurkholis, SE., M.Bus.(Acc)., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
2. Dr. Sumiati, SE., M.Si., CSRS., CFP. selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
3. Dr. Siti Aisjah, SE., MS., CSRS. selaku Ketua Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya serta sebagai dosen penguji I yang telah memberikan kritik dan saran, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Dr. Dra. Andarwati, SE., ME., CSRS., CFP selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu serta dukungan dalam proses penyusunan skripsi.
5. Dr. Himmiyatul Amanah J.J, SE., MM., CFP selaku dosen penguji II yang telah memberikan kritik dan saran, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

6. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
7. Lalu Mara Satriawangsa dan Azka Iskandar selaku kedua orang tua Penulis yang selalu mendoakan serta memberikan motivasi berupa moral, materiil hingga doa sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Riri, Shaffa, Namira, Halida, teman – teman rumah Griya Shanta Permata Blok N 503, teman – teman Jurusan Manajemen angkatan 2015 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, dan teman – teman Ikatan Pelajar Mahasiswa Kepulauan Riau – Malang yang selalu menyemangati penulis dan mendoakan sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran serta kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Malang, 26 September 2019

Lalu Muhammad Andila Rizky

DAFTAR ISI

	Hal.
RIWAYAT HIDUP	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Manfaat Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
2.1 Investasi	17
2.1.1 Pengertian Investasi.....	17
2.1.2 Analisis Investasi	19
2.1.3 Proses Investasi	20
2.1.4 Resiko Investasi	21
2.2 Pasar Modal.....	23
2.3 Laporan Keuangan.....	24
2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	24
2.3.2 Komponen Laporan Keuangan	25
2.3.3 Tujuan Laporan Keuangan	27
2.3.4 Teknik Analisis Laporan Keuangan	28
2.4 Analisis Rasio.....	29
2.4.1 Rasio Likuiditas	30
2.4.2 Rasio Solvabilitas.....	30
2.4.3 Rasio Profitabilitas	32
2.4.4 Rasio Nilai Pasar	33
2.5 Inflasi	35
2.6 Nilai Tukar (Kurs).....	37
2.7 Suku Bunga.....	38
2.8 Saham	39
2.8.1 Hak Hukum dan Fasilitas Pemegang Saham Biasa.....	43
2.8.2 Pendekatan Penilaian Saham	43
2.9 Penelitian Terdahulu.....	44
2.10 Kerangka Pikir	49
2.11 Hipotesis Penelitian.....	50

	Hal.
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
3.1 Jenis Penelitian.....	54
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	54
3.3 Lokasi dan Periode Penelitian.....	55
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	55
3.5 Populasi dan Pengambilan Sampel.....	55
3.5.1 Populasi.....	55
3.5.2 Sampel.....	56
3.6 Definisi Operasional Variabel.....	57
3.6.1 Variabel Independen.....	58
3.6.2 Variabel Dependen.....	61
3.7 Metode Analisis Data.....	62
3.7.1 Analisis Regresi Linier Berganda.....	62
3.7.2 Uji Asumsi Klasik.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
4.1 Gambaran Umum Sampel Perusahaan.....	68
4.2 Deskripsi Harga Saham, <i>Return on Equity</i> , <i>Debt to Equity</i> , <i>Earning per Share</i> , Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Valuta Asing.....	74
4.2.1 Harga Saham.....	74
4.2.2 <i>Return On Equity</i>	79
4.2.3 <i>Debt To Equity</i>	84
4.2.4 <i>Earning per Share</i>	89
4.2.5 Inflasi dan <i>BI Rate</i>	94
4.2.6 Kurs Valuta Asing.....	97
4.3 Hasil Analisis Data.....	98
4.3.1 Uji Asumsi Klasik.....	98
4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F).....	102
4.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	103
4.3.4 Analisis Koefisien Determinasi (R^2).....	105
4.4 Uji Hipotesis.....	106
4.4.1 Uji t (Parsial).....	106
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian.....	110
4.5.1 Pengaruh Profitabilitas yang di proksi oleh <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham.....	111
4.5.2 Pengaruh Solvabilitas yang diproksi oleh <i>Debt To Equity</i> Terhadap Harga Saham.....	112
4.5.3 Pengaruh Nilai Pasar yang diproksi oleh <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham.....	113
4.5.4 Pengaruh Makro Ekonomi yang diproksi oleh Inflasi Terhadap Harga Saham.....	115

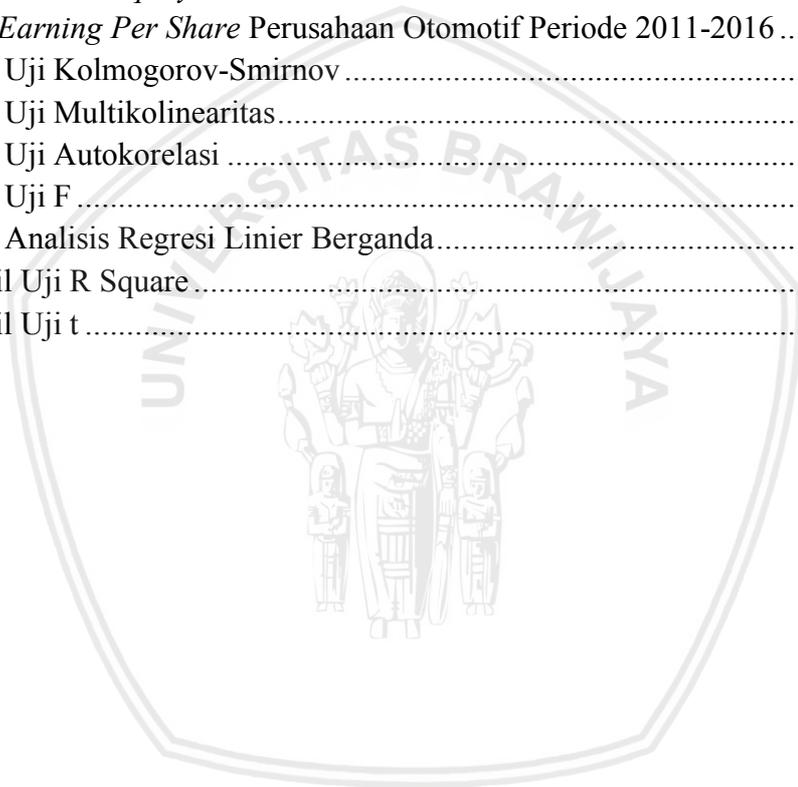


	Hal.
4.5.5 Pengaruh Makro Ekonomi yang diproksi oleh Suku Bunga Terhadap Harga Saham	116
4.5.6 Pengaruh Makro Ekonomi yang diproksi oleh Kurs Valuta Asing Terhadap Harga Saham	118
4.6 Implikasi Penelitian	119
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	121
5.1 Kesimpulan	121
5.2 Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	128



DAFTAR TABEL

	Hal.
1.1 Statistik Pertumbuhan Ekonomi dan Penjualan Mobil di Indonesia	2
1.2 Perkembangan Penjualan dan Produksi Mobil di ASEAN	4
3.1 Proses Pemilihan Sampel.....	56
3.2 Daftar Sampel Perusahaan Otomotif.....	57
4.1 Data Harga Saham Rata-Rata <i>Closing Price</i> Harian Perusahaan Otomotif Periode 2012-2017 (dalam rupiah)	74
4.2 Data <i>Return On Equity</i> Perusahaan Otomotif Periode 2011-2016	79
4.3 Data <i>Debt To Equity</i> Perusahaan Otomotif Periode 2011-2016.....	84
4.4 Data <i>Earning Per Share</i> Perusahaan Otomotif Periode 2011-2016	89
4.5 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov	99
4.6 Hasil Uji Multikolinearitas.....	101
4.7 Hasil Uji Autokorelasi	102
4.8 Hasil Uji F	102
4.9 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	103
4.10 Hasil Uji R Square	105
4.11 Hasil Uji t	106



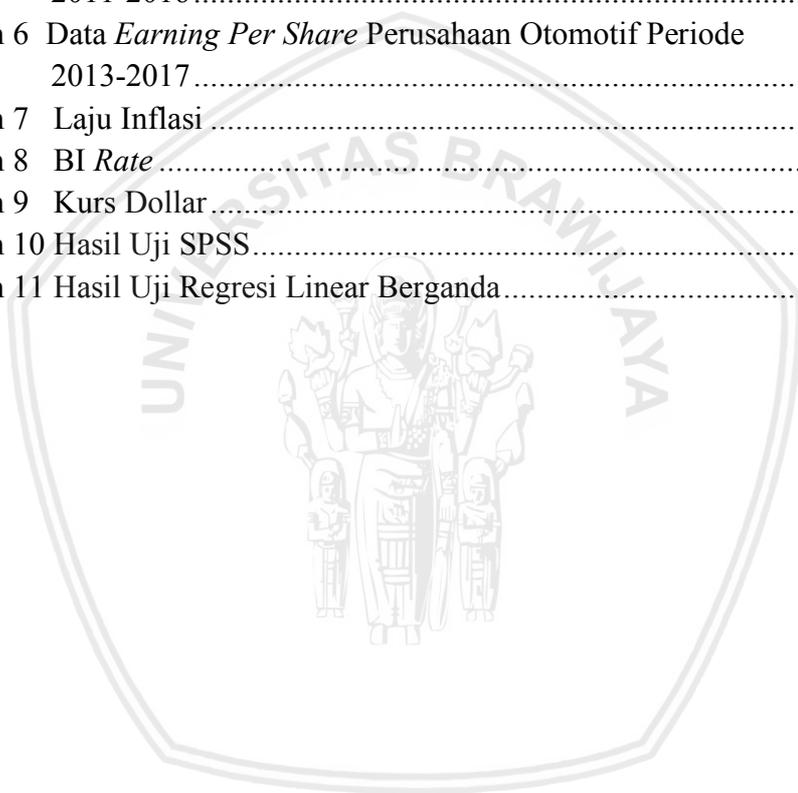
DAFTAR GAMBAR

	Hal.
2.1 Kerangka Pikir.....	49
4.1 Laju Inflasi Indonesia Periode 2011-2016	94
4.2 Data Tingkat BI Rate Periode 2011-2016.....	96
4.3 Data Kurs Transaksi Tengah Periode 2011-2016.....	97
4.4 Grafik Plot Uji Normalitas	99
4.5 Grafik Plot Uji Heterokedastisitas	100



DAFTAR LAMPIRAN

	Hal.
Lampiran 1 Statistik Pertumbuhan Ekonomi dan Penjualan Mobil di Indonesia	128
Lampiran 2 Perkembangan Penjualan dan Produksi Mobil di Indonesia.....	128
Lampiran 3 Data Harga Saham Rata-Rata <i>Closing Price</i> Perusahaan Otomotif Periode 2012-2017 (dalam rupiah).....	128
Lampiran 4 Data <i>Return on Equity</i> Perusahaan Otomotif Periode 2011-2016..	129
Lampiran 5 Data <i>Debt To Equity</i> Perusahaan Otomotif Periode 2011-2016.....	129
Lampiran 6 Data <i>Earning Per Share</i> Perusahaan Otomotif Periode 2013-2017.....	130
Lampiran 7 Laju Inflasi	130
Lampiran 8 <i>BI Rate</i>	131
Lampiran 9 Kurs Dollar.....	131
Lampiran 10 Hasil Uji SPSS.....	132
Lampiran 11 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	135



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi Indonesia dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi dan menggambarkan kondisi pembangunan ekonomi adalah dengan adanya pembangunan yang dilakukan secara optimal dan memberikan manfaat yang menyeluruh bagi seluruh pihak yang terkait. Salah satu sektor yang memiliki potensi dalam memberikan manfaat pada perekonomian adalah sektor industri manufaktur di berbagai bidang. Perkembangan perusahaan manufaktur sendiri sangat berperan dalam kesejahteraan masyarakat dikarenakan perusahaan manufaktur dapat menjadi suatu parameter atas perkembangan dan pembangunan industri nasional serta mampu berperan dalam kesejahteraan masyarakat dikarenakan perusahaan manufaktur dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak sehingga meminimalkan angka pengangguran serta dapat meningkatkan nilai tambah (*added value*) pada suatu komoditas yang diperjualbelikan. Bank Dunia menulis, sektor manufaktur merupakan pendorong utama pertumbuhan yang berkualitas, cepat, dan stabil bagi perekonomian secara keseluruhan. Sektor itu dinilai lebih tahan terhadap volatilitas harga di pasar internasional. Dengan demikian, semakin besar kontribusi sektor manufaktur terhadap produk domestik bruto, semakin stabil ekonomi suatu negara (Bank Dunia, 2012).

Perkembangan industri manufaktur di Indonesia tidak lepas dari kontribusi sektor industri otomotif yang kemudian spesifik pada industri manufaktur mobil di Indonesia. Penjualan mobil, pembukaan pabrik baru, dan pertumbuhan ekonomi

memiliki hubungan yang sangat erat. Ketika pertumbuhan PDB meningkat, daya beli masyarakat naik dengan asumsi kepercayaan diri konsumen kuat, masyarakat ingin membeli mobil tersebut. Namun pada saat masa ketidakjelasan ekonomi masyarakat cenderung menunda pembelian barang-barang yang tergolong mahal. Melansir Indonesia Investment (2018), hubungan antara penjualan mobil domestik dan pertumbuhan ekonomi jelas tampak dalam kasus Indonesia antara tahun 2007 sampai 2012. Ekonomi Indonesia bertumbuh paling sedikit 6% pertahun dengan pengecualian pada tahun 2009 ketika pertumbuhan PDB menurun yang dikarenakan krisis finansial global. Di periode yang sama, penjualan mobil Indonesia naik dengan cepat, namun juga dengan pengecualian pada tahun 2009 ketika terjadi penurunan tajam dalam penjualan mobil. Sehingga dapat dikatakan kontribusi industri manufaktur mobil di Indonesia memiliki peranan penting dalam sisi produksi maupun konsumsi. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan maka pasar akan menangkap melalui peranan konsumsi yang jika dilihat dari daya belinya semakin meningkat setiap tahun. Berikut adalah tabel hubungan antara jumlah produksi dengan kemampuan daya beli penjualan mobil di Indonesia

Tabel 1.1
Statistik Pertumbuhan Ekonomi dan Penjualan Mobil di Indonesia

	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
PDB² (annual % change)	6.3	6.0	4.6	6.2	6.2	6.0	5.6	5.0	4.8
PDB per Kapita² (in USD)	1,861	2,168	2,263	3,125	3,648	3,701	3,624	3,492	
Penjualan Mobil (dalam juta unit)	0.43	0.61	0.49	0.76	0.89	1.12	1.23	1.21	1.01

Sumber: Bank Dunia dan Gaikindo, 2017

Kondisi eksisting industri manufaktur mobil di Indonesia sampai saat ini adalah menduduki posisi terbesar kedua di Asia Tenggara dan di wilayah ASEAN setelah Thailand yang menguasai 50 persen dari produksi mobil di wilayah

ASEAN. Melihat tren perkembangan industri manufaktur mobil di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan prospek yang subur dan menjanjikan, potensi pada industri manufaktur mobil ini ketika dioptimalisasi perkembangannya maka bukan tidak mungkin bagi Indonesia untuk merebut posisi nomor satu dalam menguasai lebih dari 50 persen dari produksi mobil di wilayah ASEAN. Untuk melakukan optimalisasi hal tersebut, maka diperlukan terobosan dan upaya yang besar yang dikarenakan saat ini Indonesia hanya bergantung pada investasi asing langsung, terutama dari Jepang untuk mengembangkan dan mendirikan fasilitas industri manufaktur mobil. Menurut Indo Pos, demi meningkatkan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia, Kementerian Perdagangan saat ini tengah giat mendorong perkembangan industri otomotif, salah satunya melalui ekspor kendaraan produksi Toyota Manufacturing Indonesia, baik dalam bentuk utuh (*completely build up*) maupun dalam bentuk terurai (*completely knockdown*). (Kemenperin)

Salah satu keunggulan industri manufaktur mobil yang dimiliki oleh Indonesia saat ini adalah dalam hal ukuran pasar. Indonesia merupakan pasar mobil terbesar di Asia Tenggara dan wilayah ASEAN yang menguasai sekitar sepertiga dari total penjualan mobil tahunan di ASEAN yang kemudian diikuti oleh Thailand pada posisi kedua. Berdasarkan data Federasi Otomotif ASEAN (AAF), Indonesia memimpin pasar sekaligus sebagai satu-satunya negara dengan angka penjualan diatas 1,079 juta unit sepanjang tahun 2017, bertumbuh 2 persen dibandingkan dengan capaian pada tahun sebelumnya, 1,061 juta unit. Namun dalam sisi produksi, Thailand memimpin dengan angka 1,988 juta unit sedangkan Indonesia

berada di peringkat kedua dengan 1,216 juta unit, bertumbuh 3 persen dibandingkan dengan capaian pada tahun sebelumnya. (Tempo Otomotif, 2018).

Tabel 1.2
Perkembangan Penjualan dan Produksi Mobil di ASEAN

Negara	Penjualan Mobil 2017	Penjualan Mobil 2016	Produksi Mobil 2017	Produksi Mobil 2016
Brunei	11,209	13,248		
Indonesia	1,079,534	1,061,735	1,216,615	1,117,389
Malaysia	576,635	580,085	499,639	545,253
Myanmar	8,225	4,168	4,930	1,152
Filipina	425,673	359,572	141,252	116,868
Singapura	116,148	110,455	-	
Thailand	871,650	768,788	1,988,823	1,944,417
Vietnam	250,619	270,820	195,937	236,161
Total	3,339,693	3,168,871	4,047,196	4,021,240

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui pada tahun 2017 kapasitas total produksi terpasang di mobil di Indonesia sebesar 1.2 juta unit, naik 3% pada tahun sebelumnya, sebesar 1.1 juta unit. Pada tahun 2017, Indonesia menguasai 30% dari keseluruhan total produksi mobil yang ada di ASEAN, berbeda 3% dari tahun sebelumnya yang hanya menguasai 27% dari total keseluruhan produksi mobil di ASEAN. Sedangkan, Thailand pada tahun 2017 menguasai produksi mobil di ASEAN dengan total produksi sebesar 49% dari total produksi ASEAN, yang pada tahun sebelumnya hanya menguasai sebesar 47% dari total produksi ASEAN. Namun, pada total produksi pada tahun 2017, Indonesia menguasai hampir 40% dari total produksi mobil penumpang, melebihi Thailand. Namun dalam total produksi mobil komersial, Indonesia hanya mampu memproduksi sebesar 14% dari total keseluruhan mobil komersial yang diproduksi di ASEAN, namun Thailand

mampu memproduksi lebih dari 50% dari total produksi mobil komersial di ASEAN.

Pada sisi penjualan, Indonesia merupakan satu-satunya negara dengan total penjualan diatas angka 1 juta unit per tahun, dengan total produksi diatas angka 1 juta per unit. Penjualan mobil di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 2%, yang pada tahun sebelumnya penjualan mobil di Indonesia sebesar 1.061 juta. Namun pada sisi pertumbuhan, pasar Thailand mengalami pertumbuhan penjualan sebesar 13%, Filipina sebesar 18%, dan Myanmar sebesar 97%. Dilihat dari pertumbuhan penjualan, Indonesia hanya di peringkat 6 dengan pertumbuhan penjualan sebesar 2%. Pada sisi penjualan, Indonesia mampu menjual 39% dari seluruh total penjualan mobil penumpang yang ada di ASEAN, tertinggi diantara negara-negara ASEAN lainnya. Namun pada mobil komersil, Indonesia hanya mampu menjual 19% dari total penjualan mobil komersil di ASEAN. Dapat diketahui dari total produksi dan total penjualan, Indonesia lebih tertarik dalam menjual serta memproduksi mobil penumpang dikarenakan banyaknya penduduk Indonesia yang membutuhkan mobil penumpang di banding mobil komersil, serta Indonesia menjadi pangsa pasar yang membuat tingkat penjualan Indonesia yang tinggi di ASEAN.

Menurut Direktur Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional Kemendag, Industri otomotif merupakan salah satu industri yang prospektif untuk terus dikembangkan dalam rangka meningkatkan daya saing produk dan pada gilirannya akan meningkatkan kontribusi pada nilai ekspor dan pertumbuhan ekonomi. (Indonesia Investment, 2017). Menteri Perindustrian dalam Kemenperin (2018) mengatakan investasi industri otomotif potensial, bahkan menempati urutan

tertinggi kedua setelah industri baja yang mencapai 11 persen dari total produk domestik bruto. Industri otomotif pada 2018 di prediksi dapat menjadi tulang punggung pemerintah dalam mewujudkan target pertumbuhan industri sebesar 5,67 persen bersama dengan sektor industri elektronik, kimia farmasi, serta makanan dan minuman. Sesungguhnya Indonesia memiliki peluang untuk menjadi tempat relokasi bagi industri otomotif besar. Hal ini didasari oleh fakta bahwa kekuatan ekonomi Indonesia selama ini ditopang oleh sisi pasar domestik yang memiliki daya beli cukup tinggi.

Pada sisi lain, prospek yang menjanjikan tersebut pada kondisi aslinya tidak berdampak secara menyeluruh pada perusahaan yang bergerak di bidang otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selama periode 2012-2017 terdapat tujuh perusahaan dari total 13 perusahaan pada bidang otomotif yang mengalami kerugian (IDX, 2019). Selain itu, perlambatan yang terjadi pada pasar otomotif nasional berimbas pada aktivitas perusahaan di Indonesia. Hal ini terjadi dikarenakan penurunan volume penjualan mobil dan peningkatan biaya material pada aktivitas manufaktur sepanjang semester I 2019. Kondisi ini juga terlihat pada penjualan otomotif pada 2013, meski pertumbuhan penjualan yang tinggi, namun masih terlihat adanya perlambatan yang hanya tumbuh sekitar 10%, dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 25%. Hal tersebut tentu menjadi bahan pertimbangan bagi para investor, dikarenakan prospek dan dukungan yang baik belum tentu berdampak pada seluruh perusahaan otomotif. Sehingga bila investor ingin melakukan investasi, maka investor harus membutuhkan informasi yang diperkirakan mempengaruhi tingkat harga saham, yang mencerminkan tentang pertumbuhan dan perkembangan perusahaan di periode yang bersangkutan

Dengan terdapatnya potensi pasar domestik yang terdapat di Indonesia maka salah satu cara untuk memanfaatkan potensi tersebut adalah dengan cara meningkatkan kapasitas produksi melalui investasi dengan terdapatnya perusahaan industri manufaktur mobil yang terdaftar di pasar modal. Secara umum, pasar modal merupakan tempat kegiatan perusahaan untuk mencari dana yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaannya. Pasar modal memiliki fungsi utama sebagai sarana pembentukan modal dan akumulasi dana bagi pembiayaan suatu perusahaan. Dengan demikian, pasar modal merupakan salah satu sumber dana bagi pembiayaan perusahaan yang membuka peluang perusahaan menjadi lebih besar dan dapat membantu perekonomian Indonesia. .

Saham perusahaan yang diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu alternatif investasi bagi masyarakat yang ingin menanamkan dananya untuk melakukan investasi. Manfaat yang dirasakan oleh pemegang saham adalah dengan adanya pembagian hasil keuntungan yang disebut dengan dividen. Saham memiliki tingkat *return* yang tinggi disertai dengan resiko yang tinggi. Hal ini dikarenakan harga saham sangat bergantung oleh kondisi makro ekonomi dan mikroekonomi di negara dan perusahaan yang bersangkutan. Untuk melakukan penilaian harga saham dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pendekatan analisis fundamental dan analisis teknikal yang dapat digunakan secara terpisah atau digunakan sekaligus dalam menganalisis saham (Suad Husnan, 2001:315). Analisis fundamental adalah analisis yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Metode ini sering

disebut sebagai *share price forecasting model* dengan didasarkan atas pemikiran bahwa kondisi perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal, tetapi faktor eksternal yang juga ikut mempengaruhi kondisi perusahaan. Kemudian analisis teknikal yang merupakan pendekatan untuk memperkirakan harga saham di masa depan berdasarkan data-data perubahan harga saham di masa lalu yang didasarkan oleh pemikiran bahwa harga saham mencerminkan informasi yang relevan yang ditunjukkan oleh perubahan harga di masa lalu, dan karena perubahan tersebut maka akan mempunyai pola tertentu dan pola tersebut akan terulang. Analisis teknikal pada dasarnya merupakan upaya untuk menentukan kapan akan membeli atau menjual saham dengan memanfaatkan indikator teknis ataupun menggunakan analisis grafis.

Seperti yang sudah dibahas, sebelum melakukan investasi, para investor akan memperhitungkan berapa keuntungan yang akan didapatkan. Menurut Hanafi (2012:42) Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Semakin besar tingkat keuntungan maka menunjukkan semakin baik pula manajemen dalam mengelola perusahaannya.

Alasan memilih *Return on Equity* menjadi variabel pada penelitian ini dikarenakan *Return on Equity* merupakan salah satu rasio yang banyak digunakan untuk para investor untuk menilai harga saham. Pemegang saham berharap mendapatkan pengembalian atas uang mereka, dan *Return on Equity* menunjukkan besarnya pengembalian tersebut dilihat dari kaca mata akuntansi. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat memperhatikan rasio profitabilitas ini, dikarenakan investor akan mendapatkan gambaran mengenai kemampuan

perusahaan untuk menghasilkan laba untuk setiap dana yang diinvestasikan oleh investor kepada perusahaan. Semakin tinggi nilai *Return on Equity* maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari dana yang sudah diinvestasikan, sehingga akan semakin besar tingkat pengembalian yang akan diterima oleh pemegang saham. Semakin tinggi tingkat pengembalian yang diterima oleh pemegang saham, maka akan membuat harga saham perusahaan mengalami peningkatan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Paizal (2017), *Return on Equity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian Efrizal (2017), Siti Rosidah (2017), Ayu (2016), Ahmed (2014), dan Samina (2013) yang menyatakan *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sampai sejauh apa perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang (Brigham dan Houston, 2015:140). Solvabilitas pada penelitian ini diproksi oleh rasio *Debt to Equity*. *Debt to Equity* menurut Brigham dan Houston (2015:148) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau kewajiban yang dimilikinya, rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Pemilihan variabel Solvabilitas yang diproksikan oleh *Debt to Equity* dikarenakan rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan modal yang dimilikinya, serta menggambarkan struktur modal antara hutang dan ekuitas yang digunakan oleh perusahaan. Perusahaan dengan tingkat hutang yang kecil akan membuat beban perusahaan menjadi lebih ringan sehingga aktivitas operasional perusahaan akan semakin efisien. Perusahaan dengan tingkat hutang yang rendah juga akan

membuat laba bersih yang meningkat, dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan hutang yang banyak. Dikarenakan perusahaan harus membayar kewajibannya terlebih dahulu. Apabila laba yang dihasilkan oleh perusahaan kecil, maka akan membuat tingkat pengembalian yang rendah yang akan membuat investor tidak tertarik pada perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan membuat penurunan harga saham. Menurut hasil penelitian Paizal (2017) dan Albertha (2017) yang menyatakan DER memiliki pengaruh yang signifikan. Namun, berlawanan dengan penelitian Efrizal (2017), Siti Rosidah (2017), Ayu (2016), I Gusti (2015) yang menyatakan DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Rasio nilai pasar merupakan rasio yang memberikan indikasi bagi manajemen tentang bagaimana pandangan investor terhadap resiko dan prospek perusahaan di masa depan (Brigham dan Houston, 2015:149). Nilai pasar pada penelitian ini diproksi oleh rasio *Earning per Share*. *Earning per Share* adalah pendapatan bersih yang tersedia dibagi jumlah saham yang beredar. *Earning Per Share* adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Tujuan utama dari sebuah perusahaan merupakan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Alasan pemilihan *Earning per Share* karena investor tentu mengharapkan pendapatan per lembar saham atas investasi yang sudah dilakukan. Semakin besar tingkat pendapatan per lembar saham atas investasi yang sudah dilakukan akan membuat investor semakin tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan yang akan mengakibatkan kenaikan harga saham. Menurut hasil penelitian Efrizal (2017), Siti Rosidah (2017), Paizal (2017), Ayu (2016), I Gusti (2015), dan Ahmed (2014) menyatakan *Earning per Share*

berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samina (2013) yang menyatakan EPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Di sisi lain, kondisi internal perusahaan sangat dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi lingkungan perusahaan tersebut. Inflasi merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang tidak dapat di kontrol perusahaan yang dapat mempengaruhi kondisi seluruh perusahaan yang bergerak. Ketika inflasi mengalami kenaikan, hal tersebut menyebabkan kenaikan barang barang yang ada. Kenaikan harga barang tersebut dapat menyebabkan kenaikan harga barang baku yang terjadi dalam proses operasional perusahaan. Pembengkakan biaya tersebut dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan, bahkan menyebabkan kerugian. Ketika inflasi mengalami kenaikan, pemerintah dengan Bank Indonesia menyiapkan kebijakan-kebijakan untuk mengontrol inflasi agar tidak mengalami kenaikan atau penurunan yang drastis. Menurut hasil penelitian Joseph (2013), Javeed (2012), Simbolon (2018), dan Nana (2016) yang menyatakan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, namun berlawanan dengan Paizal (2017), Nilam (2016), dan I Gusti (2015) yang menyatakan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Selain itu, tingkat suku bunga dapat didefinisikan sebagai tingkat pengembalian aset yang mempunyai resiko mendekati nol, sehingga peningkatan suku bunga membuat nilai imbal hasil dari deposito dan obligasi menjadi lebih menarik, sehingga banyak investor pasar modal yang mengalihkan portofolio sahamnya. Ketika tingkat penjualan diikuti dengan minimnya permintaan maka akan menurunkan harga saham, begitu juga sebaliknya (Dedi Susilo, 2015). Dalam

operasional perusahaan, akan menghadapi resiko suku bunga yang timbul dikarenakan pinjaman untuk modal kerja serta investasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Simbolon (2018), Ali Sadikin (2014), dan Nilam (2016) yang menyatakan tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, namun berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gusti (2015), Javeed (2012) yang menyatakan suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Alasan memilih Nilai Tukar dikarenakan manufaktur terpengaruh oleh fluktuasi nilai tukar, karena hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menentukan harga produk. Dikarenakan jika perusahaan mengimpor bahan baku dari luar negeri di saat rupiah melemah, harga bahan baku akan mengalami peningkatan begitu juga sebaliknya. Perusahaan yang bergerak di bidang ekspor impor serta perusahaan yang mengimpor bahan baku dari luar negeri merupakan perusahaan yang terpengaruh paling besar dari fluktuasi dollar. Ketika rupiah melemah, harga bahan baku yang diimpor menjadi lebih tinggi, hal ini mengakibatkan pembengkakan biaya operasional. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Sadikin (2014), Joseph (2013), Simbolon (2018), dan Nana (2016) menyatakan kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, namun berlawanan dengan Paizal (2017), Nilam (2016), dan Javeed (2012) yang menyatakan kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Paizal pada tahun 2017, meneliti tentang pengaruh makro ekonomi (Inflasi dan Kurs Dollar) serta mikro ekonomi (*Return on Equity*, *Debt to Equity*, dan *Earning Per Share*) terhadap harga saham perusahaan otomotif pada periode 2012-2015 yang hasilnya inflasi dan kurs dollar

secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Kemudian ROE, DER, dan EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, namun hanya EPS yang memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Siti Rosidah pada tahun 2017 yang meneliti tentang pengaruh mikroekonomi (ROE, DER, dan EPS) terhadap harga saham perusahaan otomotif pada periode 2013-2016 yang hasilnya variabel EPS memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham, variabel ROE memiliki pengaruh tidak signifikan negatif terhadap harga saham, dan variabel DER memiliki pengaruh tidak signifikan negatif terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Efrizon pada tahun 2017 yang meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan otomotif pada periode 2013-2017 mengangkat variabel *Current Ratio*, ROE, DER, dan EPS membuahkan hasil CR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, ROE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan memiliki pengaruh negatif, DER memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham dan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, dan EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan memiliki korelasi positif terhadap harga saham.

Pada penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas yang diproksikan oleh *Return on Equity*, Solvabilitas yang diproksikan oleh *Debt to Equity*, Nilai pasar yang diproksikan oleh *Earning per Share*, dan Makro Ekonomi yang diukur oleh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Valuta asing membuahkan hasil yang beragam dan tidak signifikan. Berdasarkan uraian diatas, terdapat fenomena, teori, dan *research gap* pada hasil penelitian terdahulu. Oleh karena itu perlu dilakukan

penelitian kembali mengenai sejauh mana peranan Profitabilitas yang diproksi oleh *Return on Equity* (ROE), Solvabilitas yang diproksi oleh *Debt to Equity* (DER), Nilai Pasar yang diproksi oleh *Earning per Share* (EPS), dan Makro Ekonomi yang diukur oleh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Valuta Asing pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah Profitabilitas yang diproksi oleh *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Solvabilitas yang diproksi oleh *Debt To Equity* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Nilai Pasar yang diproksi oleh *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Makro Ekonomi yang diproksi oleh Inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah Makro Ekonomi yang diproksi oleh Suku Bunga memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

6. Apakah Makro Ekonomi yang diproksi oleh Kurs Valuta Asing memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas yang diproksi oleh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan otomotif.
2. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas yang diproksi oleh *Debt to Equity* (DER) terhadap harga saham perusahaan otomotif.
3. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Pasar yang diproksi oleh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan otomotif.
4. Untuk mengetahui pengaruh Makro Ekonomi yang diproksi oleh Inflasi terhadap harga saham perusahaan otomotif.
5. Untuk mengetahui pengaruh Makro Ekonomi yang diproksi oleh Suku Bunga terhadap harga saham perusahaan otomotif.
6. Untuk mengetahui pengaruh Makro Ekonomi yang diproksi oleh Kurs Valuta Asing terhadap harga saham perusahaan otomotif.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa masukan dan tambahan pengetahuan di bidang ilmu manajemen keuangan dan manajemen investasi, terutama berkaitan dengan harga saham, kinerja keuangan, serta Makro Ekonomi yang dijadikan variabel pada penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada perusahaan mengenai pengaruh Profitabilitas yang diproksi oleh *Return on Equity*, Solvabilitas yang diproksi oleh *Debt to Equity*, Nilai Pasar yang diproksi oleh *Earning per Share*, dan Makro Ekonomi yang diukur oleh Inflasi, dan Suku Bunga, Kurs Valuta Asing dalam upaya meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan.

b. Bagi Investor atau Calon Investor

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi calon investor serta investor untuk mempertimbangkan seluruh variabel yang diangkat pada penelitian ini sebelum melakukan investasi saham di pasar modal. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan para investor dan calon investor dalam mengambil keputusan investasi.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi tambahan bagi pihak yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Investasi

2.1.1 Pengertian Investasi

Investasi pada hakekatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu *financial assets* dan *real assets*. Investasi pada *financial assets* dilakukan di pasar uang yang bentuknya berupa sertifikat deposito, surat berharga pasar uang, dan lainnya. Atau dilakukan juga di pasar modal berupa saham, obligasi, dan lainnya. Sedangkan investasi pada *real assets* dalam bentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, dan lainnya (Halim, 2015:13). Menurut Sunariyah (2010:4) investasi dapat dibagi menjadi investasi langsung sebagai suatu pemilikan surat berharga secara langsung dalam suatu entitas secara resmi telah *go public* dengan harapan akan mendapatkan keuntungan berupa penghasilan deviden dan *capital gain*. Kemudian investasi tidak langsung terjadi bilamana surat berharga yang dimiliki diperdagangkan kembali oleh perusahaan investasi yang berfungsi sebagai perantara.

Menurut Sunariyah (2010:4) investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Sedangkan menurut Jogiyanto (2010:5) investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktivitas produktif selama periode waktu tertentu. Kemudian menurut Gitman dan Joehnk (2005:3) *Investment is any vehicle into which funds can be placed with*

expectation that it will generate positive income and/or preserve or increase its value.

Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa data. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun dalam bentuk deviden di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dari resiko yang terbaait dengan investasi tersebut (Tandelilin, 2010:2).

Menurut Abdul Halim (2015:13), untuk melakukan investasi di pasar modal diperlukan pengetahuan yang cukup, pengalaman, serta naluri bisnis untuk menganalisis efek mana yang akan dibeli, mana yang akan dijual, dan mana yang akan dimiliki. Sebagai investor harus rasional dalam menghadapi pasar jual beli saham dan harus memiliki ketajaman perkiraan masa depan perusahaan yang sahamnya akan dibeli atau dijual.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa investasi adalah pemanfaatan dana saat ini untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar di masa yang akan datang. Menurut Abdul Halim (2015:14) investor harus mempertimbangkan *expected rate of return*, *rate of risk*, dan ketersediaan jumlah dana yang diinvestasikan dengan harapan mendapatkan penghasilan yang maksimal dengan resiko tertentu. Menurut Tandelilin (2010:8), untuk mencapai suatu efektivitas dan efisiensi dalam keputusan investasi terdapat beberapa tujuan dalam melakukan investasi, yaitu:

1. Mendapatkan kesejahteraan atau kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang.

2. Membantu mengurangi tekanan inflasi.
3. Terciptanya keuntungan dalam investasi yang berkesinambungan.
4. Penghematan pajak.

2.1.2 Analisis Investasi

Menurut Sutrisno (2012:309), terdapat pendekatan dasar untuk melakukan analisis dan memilih saham, yaitu:

1. *Technical Analysis*

Analisis teknikal adalah pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dari harga saham serta menghubungkannya dengan *trading volume* yang terjadi dan kondisi ekonomi pada saat itu. Analisis ini hanya mempertimbangkan pergerakan harga saham tanpa memperhatikan kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Pergerakan harga saham tersebut dihubungkan dengan kejadian pada saat itu dan biasanya digunakan oleh para spekulator.

2. *Fundamental Analysis*

Pendekatan analisis harga saham yang menitikberatkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari perkembangan perusahaan, neraca perusahaan, dan laporan laba ruginya, proyeksi usaha dan rencana perluasan dan kerjasama. Pada umumnya apabila kinerja perusahaan mengalami perkembangan yang baik, maka harga saham akan meningkat.

Analisis saham menurut Abdul Halim (2015:14) bertujuan untuk mengidentifikasi efek yang salah harga dengan pendekatan yang sama. Menurut

Abdul Halim (2015:14), pendekatan fundamental didasarkan oleh informasi yang diterbitkan oleh emiten maupun bursa efek. Karena kinerja emiten dipengaruhi oleh kondisi sektor industri dimana perusahaan tersebut berada dan perekonomian secara makro, maka untuk memperkirakan prospek harga sahamnya dimasa mendatang harus dikaitkan dengan faktor fundamental yang mempengaruhinya. Pendekatan teknikal didasarkan oleh data historis harga saham di masa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang. Dengan analisis ini para analis memperkirakan pergeseran *supply* dan *demand* dalam jangka waktu pendek serta berusaha untuk cenderung mengabaikan resiko dan pertumbuhan earning dalam menentukan barometer *supply* dan *demand*.

2.1.3 Proses Investasi

Proses keputusan investasi terdiri dari lima tahap keputusan yang berjalan sampai keputusan investasi terbaik menurut investor. Menurut Abdul Halim (2015:14) proses investasi dibagi menjadi lima, yaitu:

1. Menentukan tujuan investasi.
2. Melakukan analisis.
3. Melakukan pembentukan portofolio.
4. Melakukan evaluasi kinerja portofolio.
5. Melakukan revisi kinerja portofolio.

Sedangkan menurut Tandelilin (2010:11) proses investasi memiliki lima tahap yang terdiri dari:

1. Penentuan tujuan investasi.
2. Penentuan kebijakan investasi.
3. Pemilihan strategi portofolio.

4. Pemilihan aset.
5. Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio.

2.1.4 Resiko Investasi

Pada awalnya, investasi mempertimbangkan tiga hal, yaitu tingkat pengembalian yang diharapkan, tingkat resiko, dan ketersediaan jumlah dana yang akan diinvestasikan. Investasi merupakan pengambilan resiko yang terdapat dalam ekonomi, dengan prinsip *no risk no return*. Menurut Abdul Halim (2015:49) dalam konteks manajemen investasi resiko merupakan besarnya penyimpangan antara tingkat pengembalian yang diharapkan dengan tingkat pengembalian yang dicapai secara nyata. Resiko dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Investor yang suka terhadap resiko (*Risk Seeker*).

Investor yang suka terhadap resiko merupakan investor yang apabila dihadapkan pada dua pilihan investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang sama dengan resiko yang berbeda, maka ia akan lebih suka mengambil investasi dengan resiko yang lebih besar. Biasanya investor jenis ini bersikap agresif dan spekulatif dalam mengambil keputusan investasi.

2. Investor yang netral terhadap resiko (*Risk Neutrality*).

Investor yang netral terhadap resiko merupakan investor yang akan meminta kenaikan tingkat pengembalian yang sama untuk setiap kenaikan resiko. Investor jenis ini umumnya cukup fleksibel dan bersikap hati-hati dalam mengambil keputusan investasi.

3. Investor yang tidak suka terhadap resiko (*Risk Averter*).

Investor yang tidak suka terhadap resiko merupakan investor yang apabila dihadapkan pada dua pilihan investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang sama dengan resiko yang berbeda, maka ia akan lebih suka mengambil investasi dengan resiko yang lebih kecil. Biasanya investor jenis ini cenderung selalu mempertimbangkan secara matang dan terencana atas keputusan investasinya.

Menurut Abdul Halim (2015:50) dalam konteks portofolio, resiko dibedakan menjadi dua, yaitu resiko sistematis dan resiko tidak sistematis. Resiko sistematis merupakan resiko yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena fluktuasi resiko ini dipengaruhi oleh faktor makro yang dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan. Kemudian resiko tidak sistematis merupakan resiko yang dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena resiko ini hanya ada dalam satu perusahaan atau industri tertentu. Fluktuasi resiko ini besarnya berbeda antara satu saham dan saham lainnya.

Kemudian menurut Abdul Halim (2005:51) di buku yang berbeda, resiko sistematis investasi dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Resiko tingkat bunga yang timbul akibat perubahan tingkat bunga yang berlaku di pasar.
2. Resiko pasar yang timbul akibat kondisi perekonomian negara yang berubah, dipengaruhi oleh resesi dan kondisi perekonomian.
3. Resiko daya beli yang timbul akibat pengaruh perubahan tingkat inflasi yang menyebabkan berkurangnya daya beli uang yang diinvestasikan maupun bunga yang diperoleh dari investasi.

4. Resiko mata uang yang timbul akibat perubahan kurs.

Kemudian resiko tidak sistematis dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Resiko bisnis yang timbul akibat menurunnya profitabilitas perusahaan emiten.
2. Resiko likuiditas yang berkaitan dengan saham bersangkutan untuk dapat segera diperjualbelikan tanpa mengalami kerugian yang berarti.

2.2 Pasar Modal

Pengertian pasar modal menurut Martelena dan Malinda (2011:125) pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain, dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi, dengan demikian pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Kemudian menurut Fahmi (2015:48) menyatakan bahwa pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjual tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan.

Pada umumnya, pasar modal merupakan tempat dimana perusahaan yang membutuhkan dana bertemu dengan investor yang menginginkan investasi. Pasar modal merupakan salah satu faktor terpenting bagi pengembangan ekonomi Indonesia dan digunakan oleh banyak perusahaan untuk menyerap investasi (Simbolon, 2018). Kemudian menurut Widodoatmojo (2012:15) pasar modal adalah pasar abstrak dimana yang diperjualbelikan adalah dana jangka panjang yang

keterkaitannya dalam investasi lebih dari satu tahun. Secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta (Husnan, 2015).

Menurut Abdul Halim (2015:1) pasar modal adalah pasar yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan yang memerlukan dana jangka panjang seperti saham dan obligasi. Sedangkan bursa efek adalah suatu lembaga yang menyediakan fasilitas sistem untuk mempertemukan penjual dan pembeli efek jangka panjang antar berbagai perusahaan dengan tujuan memperdagangkan surat berharga perusahaan yang telah tercatat di bursa efek. Dari seluruh definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan sarana penawaran dan perdagangan efek yang diterbitkan oleh perusahaan yang terdaftar di bursa efek.

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan atau laporan tahunan merupakan laporan yang diterbitkan oleh perusahaan setiap tahunnya bagi para pihak yang membutuhkan. Laporan ini diterbitkan oleh perusahaan bagi para pemegang sahamnya. Laporan ini memuat laporan keuangan dasar dan analisis manajemen atas operasi tahun lalu dan prospek di masa depan (Brigham dan Houston, 85:2015). Pada akhir periode, laporan keuangan disiapkan untuk melaporkan aktivitas pendanaan dan investasi pada saat tersebut dan untuk meringkas aktivitas operasi selama periode sebelumnya (Subramanyam, 81:2010).

Menurut Brigham dan Houston (2015:86) terdapat dua jenis informasi yang diberikan dalam laporan ini. Pertama bagian verbal sering kali disajikan sebagai surat dari direktur utama yang menguraikan hasil operasi perusahaan di tahun lalu, kemudian membahas perkembangan baru yang akan memengaruhi operasi di masa yang akan datang. Kedua, laporan tahunan menyajikan empat laporan keuangan dasar yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas yang jika disajikan bersama memberikan gambaran akuntansi atas operasi dan posisi keuangan perusahaan.

2.3.2 Komponen Laporan Keuangan

Menurut Brigham dan Houston (2015:87) laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba yang ditahan dan laporan modal sendiri. Berikut penjelasan bagian-bagian dari laporan keuangan:

1. Neraca.

Neraca adalah suatu laporan mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu titik tertentu (Brigham dan Houston, 2013:87). Neraca memuat tiga bagian pokok yaitu kekayaan (aktiva), utang (kewajiban) dan modal. Kekayaan (aktiva) dicatat pada sisi aktiva atau pada sisi sebelah kiri dari neraca sedangkan utang dan modal dicatat pada sisi pasiva atau pada sisi sebelah kanan dari neraca.

2. Laporan Laba Rugi.

Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) adalah laporan yang merangkum pendapatan dan beban perusahaan selama suatu periode akuntansi, biasanya satu kuartal atau satu tahun (Brigham dan Houston, 2013:93). Laporan ini menghitung total laba yang diperoleh dan mengurangnya dengan total

biaya yang dikeluarkan. Laporan laba rugi memberikan informasi tentang bagaimana penghasilan diperoleh dari penjualan dan bagaimana pengeluaran timbul.

3. Laporan Perubahan Modal

Ada beberapa penyebab perubahan modal, yaitu:

- a. Kerugian Luar Biasa Kerugian yang luar biasa mengakibatkan ekuitas/modal menjadi negatif. Kerugian tersebut seperti perbedaan kurs valuta asing atau denda dari sengketa atau pembayaran bunga atau operasional masih di bawah kapasitas (*undercapacity*).
- b. Pembagian Dividen Tunai Ketika perusahaan memperoleh keuntungan bersih setiap tahunnya maka perusahaan tersebut wajib membayarkan dividen tunai. Pembayaran dividen tunai ini mengakibatkan ekuitas akan berkurang. Jika perusahaan memperoleh tambahan laba bersih selama tahun berjalan akan membuat ekuitas akan meningkat.
- c. Kapitalisasi Agio Saham. Agio saham merupakan modal tambahan saham yang dibukukan pada neraca bagian ekuitas. Agio saham tersebut berasal dari para pemegang saham yang membeli saham di pasar perdana (*Initial Public Offering*) atau saham baru lewat *right issue*. Jika beberapa tahun kemudian harga saham sudah naik/tinggi sehingga transaksi di Bursa Efek kurang likuid maka manajemen emiten dapat mengusulkan untuk mengkapitalisasi agio saham menjadi modal disetor lewat RUPS.

- d. Kapitalisasi Laba Ditahan Dividen tunai akan tetap diberikan kepada pemegang saham pada tahun berjalan walaupun perusahaan tidak memperoleh laba bersih. Namun jika perusahaan memperoleh laba bersih maka saldo laba ditahan dapat dikapitalisasi menjadi modal disetor. Sementara itu, saham baru yang berasal dari kapitalisasi saldo laba ditahan disebut dividen saham.

4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)

Laporan arus kas adalah laporan yang memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar pada suatu perusahaan sepanjang periode akuntansi. Yang dimaksud dengan arus kas masuk adalah segala sesuatu yang menyebabkan jumlah uang bertambah. Arus kas keluar adalah sesuatu yang menyebabkan uang berkurang. Perhitungan arus kas yaitu arus kas yang masuk dikurangi dengan arus kas keluar. Arus kas dikatakan surplus jika arus kas yang masuk lebih besar dengan arus kas yang keluar. Dan ketika defisit terjadi ketika arus kas yang keluar lebih besar dengan arus kas yang masuk. Namun, jika arus kas yang masuk sama dengan arus kas yang keluar maka disebut netral.

2.3.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen terhadap sumber daya yang digunakan dalam suatu periode.

Sedangkan menurut Hanafi (2007:30), tujuan laporan keuangan adalah:

1. Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional.
2. Menyediakan informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas perusahaan bagi pihak eksternal.
3. Menyediakan informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas perusahaan.
4. Menyediakan informasi mengenai sumber daya ekonomi dan klaim terhadap sumber daya tersebut.
5. Menyediakan informasi mengenai pendapatan dan komponennya.
6. Menyediakan informasi mengenai aliran kas perusahaan.

2.3.4 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Subramanyam (2010:34) terdapat lima alat penting untuk analisis keuangan, yaitu:

1. Analisis laporan keuangan komparatif yang dilakukan dengan cara menelaah neraca, laporan laba rugi, atau laporan arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya.
2. Analisis laporan keuangan *common size* yang dalam analisis neraca total aset biasa dinyatakan sebagai 100 persen. Kemudian pos-pos dalam kelompok ini dinyatakan sebagai persentase terhadap total bersangkutan. Dalam analisis laporan laba rugi, penjualan sering dinyatakan sebagai 100 persen dan pos-pos laporan laba rugi yang lain dinyatakan sebagai persentase terhadap penjualan. Karena total pos dalam kelompok adalah 100

persen, analisis ini disebut menghasilkan analisis laporan keuangan *common size*.

3. Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.
4. Analisis arus kas terutama digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan dana. Analisis arus kas menyediakan pandangan tentang bagaimana perusahaan memperoleh pendanaannya dan menggunakan sumber dayanya. Analisis ini juga digunakan dalam peramalan arus kas dan bagian dari analisis likuiditas.
5. Valuasi merupakan hasil penting bagi berbagai jenis analisis bisnis dan laporan keuangan. Valuasi biasanya mengacu pada estimasi nilai intrinsik sebuah perusahaan atau sahamnya.

2.4 Analisis Rasio

Menurut Harahap (2010:297) rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan sedangkan menurut Sundjaja dan Barlian (2003:128) menyatakan analisis rasio sebagai suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan.

Menurut Subramanyam (2017:38) jenis rasio keuangan yang digunakan yaitu:

1. Rasio likuiditas.
2. Rasio solvabilitas.
3. Rasio profitabilitas.
4. Rasio nilai pasar.

2.4.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan aset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan posisi likuiditas suatu perusahaan. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya (Brigham dan Houston, 2015:134). Sedangkan menurut Subramanyam (2010:43) rasio likuiditas untuk mengevaluasi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas diukur menggunakan rasio sebagai berikut, yaitu:

1. Rasio lancar.
2. Rasio cepat.
3. Waktu penagihan.
4. Jumlah hari untuk menjual persediaan.

2.4.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Subramanyam (2010:43) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio solvabilitas menurut Subramanyam sebagai berikut:

1. Rasio total hutang terhadap ekuitas.
2. Rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas.

3. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan.

2.4.2.1 Rasio Total Hutang Terhadap Ekuitas (DER)

Menurut Subramanyam (2017:40) DER adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau kewajiban yang dimilikinya, rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman dan diukur dari besarnya hutang yang digunakan terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Menurut Mamduh dan Abdul Halim (2012:79) menjelaskan bahwa *Debt to Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini, berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya.

Kreditor lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio hutang, semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor jika terjadi likuidasi. Di sisi lain, pemegang saham mungkin menginginkan lebih banyak *leverage* karena akan memperbesar laba yang diharapkan (Brigham dan Houston, 2015:43).

Menurut penelitian yang dilakukan Raharjo (2015) informasi mengenai DER akan memberikan dampak pada kinerja perusahaan dan menyebabkan fluktuasi harga saham. DER menunjukkan tingkat kebergantungan aktivitas perusahaan pada pihak luar yang mendanai aktivitasnya. Ketika DER yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada pihak luar yang mengakibatkan beban perusahaan meningkat. Hal ini menyebabkan harga saham menurun jika perusahaan memperoleh laba, dikarenakan perusahaan menggunakan

laba tersebut untuk membayar hutang daripada membagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden.

2.4.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi (Brigham dan Houston, 2015:146). Analisis rasio profitabilitas terdiri dari:

1. *Gross profit margin.*
2. *Operating profit margin.*
3. *Net profit margin.*
4. *Return on assets.*
5. *Return on equity.*

2.4.3.1 Return On Equity

Return on equity adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Hal ini berarti ROE mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa dan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba untuk setiap dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Pemegang saham berharap mendapatkan return atas uang mereka.

Dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang saham akan berdampak kepada calon investor. Hal ini akan membuat minat para investor menjadi tertarik kepada perusahaan. ROE dengan nilai yang positif menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan tingkat pengembalian saham kepada investor dan digunakan untuk menilai prospek perusahaan. Hal ini berdampak pada harga saham perusahaan, begitu pula

sebaliknya. Semakin banyak investor yang ingin membeli saham akan menyebabkan saham sebuah perusahaan menjadi lebih besar dari sebelumnya. Maka dari itu, ROE yang semakin besar dan positif merupakan hal yang baik untuk perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2015:149), jika ROE yang tinggi diakibatkan oleh penggunaan *leverage* umumnya akan meningkatkan resiko perusahaan yang tidak disukai oleh investor. ROE yang tinggi yang diperoleh melalui utang dalam jumlah yang besar memungkinkan harga saham menjadi lebih rendah dari yang seharusnya.

2.4.4 Rasio Nilai Pasar

Menurut Brigham dan Houston (2015:150) rasio nilai pasar merupakan rasio yang memberikan indikasi bagi manajemen tentang bagaimana pandangan investor terhadap resiko dan prospek perusahaan di masa depan. Rasio nilai pasar merupakan sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba, arus kas, dan nilai buku per sahamnya.

Menurut Brigham dan Houston (2015:150), rasio nilai pasar terdiri dari rasio harga terhadap laba (*price earnings ratio*), rasio nilai pasar terhadap buku (*price to book value*), dan rasio nilai pasar terhadap nilai buku (*market to book ratio*). Kemudian menurut Fahmi (2013:138) *Dividen yield*, *Dividen payout ratio*, *book value per share*, serta *earning per share* masuk ke dalam rasio nilai pasar.

2.4.4.1 Earning Per Share

Menurut Brigham dan Houston (2006:33) EPS adalah pendapatan bersih yang tersedia dibagi jumlah lembar saham yang beredar. Laba adalah alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan dan seringkali menjadi pusat perhatian investor

dalam menanamkan uangnya. Rasio ini menunjukkan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap unit saham selama periode tertentu dan menjadi indikator keberhasilan perusahaan yang angkanya diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. EPS dengan nilai yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham.

Menurut penelitian Simbolon (2018), tujuan utama dari sebuah perusahaan merupakan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Pernyataan tersebut didukung oleh Brigham dan Houston (2015:7) tujuan utama dari keputusan manajerial dengan mempertimbangkan resiko yang terkait dengan perkiraan laba per saham untuk memaksimalkan harga saham biasa perusahaan. Semakin besar nilai EPS akan membuat investor memperoleh laba yang disediakan yang besar. Rasio laba merupakan dampak gabungan dari likuiditas serta manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. EPS merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada.

Menurut Brigham dan Houston (2006:33) EPS adalah pendapatan bersih yang tersedia dibagi jumlah lembar saham yang beredar. Laba adalah alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan dan seringkali menjadi pusat perhatian investor dalam menanamkan uangnya. Rasio ini menunjukkan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap unit saham selama periode tertentu dan menjadi indikator keberhasilan perusahaan yang angkanya diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. EPS dengan nilai yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut

mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham.

2.5 Inflasi

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2004:27). Sedangkan menurut Boediono (1993:162) pengertian inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang umum secara terus menerus dimana kenaikan harga tersebut tidak semuanya dengan persentase yang sama atau dapat terjadi kenaikan tersebut tidak bersamaan namun terjadi secara terus menerus selama satu periode tertentu. Menurut Asfia Murni (2006:202) inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus.

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode menurut Rahardja dan Manurung (2004:164) sebagai berikut:

1. Indeks Harga Konsumen

IHK adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode. Harga barang dan jasa diberi bobot berdasarkan tingkat keutamaannya yang memiliki kriteria semakin besar semakin penting.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar

IHPB sering juga disebut sebagai indeks harga produsen yang menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

3. Indeks Harga Implisit

IHK DAN IHPB memberikan gambaran laju inflasi yang terbatas jika dilihat dari metode penghitungannya dikarenakan hanya melingkupi beberapa puluh sampai ratus jenis barang di beberapa puluh kota. Kenyataannya, barang dan jasa yang diproduksi dan konsumsi mencapai ribuan dan terjadi di seluruh pelosok wilayah. Sama halnya dengan indikator sebelumnya, penghitungan inflasi berdasarkan IHI dilakukan dengan menghitung perubahan angka indeks.

Menurut Mankiw (2012:155) inflasi yaitu sebagai suatu proses kenaikan harga yang berlaku dalam suatu perekonomian dan biasanya berdasarkan pada besaran harga konsumen dan bisa juga menggunakan harga lain dengan sumber yaitu:

1. *Demand pull inflaion*

Demand pull inflation adalah kenaikan harga yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sisi permintaan barang dan jasa. Kenaikan permintaan barang yang tidak seimbang dengan kenaikan penawaran akan mendorong harga naik sehingga terjadi inflasi. Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total sedangkan produksi sudah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh.

2. *Supply side inflation*

Cost push inflation adalah inflasi yang disebabkan oleh adanya gangguan (*shock*) dari sisi penawaran barang dan jasa atau yang biasa juga disebut dengan *supply side inflation*, biasanya ditandai dengan kenaikan harga yang disertai oleh turunnya produksi atau output. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan penawaran total sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

3. *Demand supply inflation*

Peningkatan permintaan total menyebabkan kenaikan harga yang selanjutnya diikuti oleh penurunan penawaran total sehingga menyebabkan kenaikan harga yang lebih tinggi lagi. Interaksi antara bertambahnya permintaan total dan berkurangnya penawaran total yang mendorong kenaikan harga ini merupakan akibat adanya ekspektasi bahwa tingkat harga dan tingkat upah akan meningkat.

2.6 Nilai Tukar (Kurs)

Menurut Mansur (2009) Kurs valuta asing adalah satu satu alat pengukur yang digunakan dalam menilai kekuatan suatu perekonomian. Kurs menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu. Sedangkan menurut Halwani (2005:157) nilai tukar mata uang merupakan perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda atau bisa disebut kurs.

Pergerakan nilai tukar suatu negara sangat ditentukan oleh sistem nilai tukar yang dianut oleh negara tersebut. Sistem penetapan nilai tukar yang dikenal dalam dunia moneter internasional dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. *Fixed exchange rate system*

Dalam sistem ini menetapkan nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang negara lainnya. Tetapi otoritas moneter selalu mengintervensi pasar untuk mempertahankan nilai tukar mata uang sendiri terhadap satu mata uang asing tertentu. Intervensi ini dapat dilakukan apabila suatu negara memiliki cadangan devisa yang relatif besar. Tekanan terhadap nilai tukar valuta asing biasanya bersumber dari defisit neraca perdagangan suatu negara sehingga cenderung menghasilkan kebijakan devaluasi

2. *Floating exchange rate system*

Pada sistem ini melepaskan nilai tukar mata uang negara tersebut kepada mekanisme pasar, sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran yang berlaku. Otoritas moneter secara teoritis tidak perlu mengintervensi pasar sehingga sistem ini tidak memerlukan cadangan devisa yang besar.

2.7 Suku Bunga

Tingkat suku bunga yang digunakan pada penelitian ini adalah tingkat suku bunga acuan yang digunakan oleh Bank Indonesia yang dikenal dengan *BI Rate*. Pada bulan Juli 2005 Bank Indonesia memperkenalkan penggunaan *BI Rate* sebagai referensi tingkat suku bunga yang menjadi suku bunga acuan. Setiap sinyal perubahan arah kebijakan moneter yang dikeluarkan selalu diiringi oleh perubahan tingkat suku bunga di pasar keuangan dalam jangka pendek maupun panjang (Prastowo, 2007). Tingkat suku bunga memiliki fungsi yang menurut Sunariyah (2011:82) dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Daya tarik para penabung agar mengeluarkan dana lebih untuk diinvestasikan.

2. Suku bunga digunakan alat moneter dalam rangka mengatur penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
3. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang yang beredar.

2.8 Saham

Saham merupakan penyertaan modal dalam kepemilikan suatu perseroan terbatas atau yang biasa disebut emiten, berarti pemilik saham merupakan pemilik sebagian dari perusahaan tersebut (Sunariyah, 2006:127). Kemudian menurut Suad Husnan (2008:29) saham adalah secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Kemudian menurut Abdul Halim (2015:6) saham biasa dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan kepemilikan perusahaan yang berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut.

Setiap saham memiliki suatu nilai intrinsik yang merupakan estimasi dari nilai sebenarnya seperti yang dihitung oleh analis yang sepenuhnya memiliki informasi yang didasarkan pada data resiko dan pengembalian yang akurat (Brigham dan Houston, 2015:11). Menurut Abdul Halim (2015:6) saham dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Saham biasa

Diantara surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal, saham biasa adalah yang paling dikenal masyarakat. Diantara emiten, saham biasa juga

merupakan yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat.

2. Saham preferen

Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa dan serupa dengan saham biasa karena mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertelus diatas lembaran saham tersebut serta membayar deviden. Sedangkan persamaan antara saham preferen dan obligasi terletak pada klaim pada laba dan aset sebelumnya, devidennya tetap selama masa berlaku dari saham dan memiliki hak tebus yang dapat dipertukarkan dengan saham biasa.

Kemudian menurut Brigham dan Houston (2015:385) saham dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Saham terklasifikasi

Saham biasa yang diberikan penanda khusus untuk memenuhi kebutuhan khusus perusahaan.

2. Saham pendiri

Saham yang dimiliki oleh pendiri perusahaan yang memiliki satu-satunya hak suara tetapi devidennya dibatasi selama beberapa tahun yang telah ditentukan.

Abdul Halim (2015:7) juga menerangkan beberapa keuntungan dan kerugian dalam memiliki saham, keuntungan yang diperoleh pemodal dengan memiliki saham adalah:

1. Deviden

Yaitu pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Deviden diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Umumnya deviden merupakan salah satu daya tarik bagi pemegang saham dengan orientasi jangka panjang. Deviden yang dibagikan perusahaan dapat berupa deviden tunai, artinya kepada setiap pemegang saham diberikan deviden berupa uang tunai dalam jumlah tertentu untuk setiap saham ataupun berupa deviden saham.

2. *Capitan gain*

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder, umumnya pemodal dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *capital gain*. Saham memungkinkan pemodal untuk mendapatkan *return* atau keuntungan dalam jumlah besar dalam waktu yang singkat.

Kemudian resiko yang dihadapi pemodal dengan memiliki saham sebagai berikut:

1. Tidak mendapatkan deviden

Perusahaan akan membagikan deviden jika operasi perusahaan menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, perusahaan tidak dapat membagikan deviden jika perusahaan tersebut mengalami kerugian. Dengan demikian potensi keuntungan pemodal untuk mendapatkan deviden ditentukan oleh kinerja perusahaan.

2. *Capital loss*

Dalam aktivitas perdagangan saham, tidak selalu pemodal mendapatkan *capital gain*. Ada kalanya pemodal harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli sehingga mengalami *capital loss*. Dalam jual beli saham, terkadang untuk menghindari kerugian yang besar, seseorang rela menjual saham dengan harga rendah, istilah ini dikenal dengan nama *cut loss*.

3. Perusahaan bangkrut atau dilikuidasi

Jika perusahaan bangkrut, maka secara otomatis saham perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari bursa. Dalam kondisi perusahaan yang dilikuidasi, pemegang saham akan menempati posisi lebih rendah dibanding kreditur atau pemegang obligasi, artinya setelah semua aset perusahaan dijual, terlebih dahulu dibagikan kepada kreditur atau pemegang obligasi. Jika masih terdapat sisa, baru dibagikan kepada pemegang saham.

4. Saham di *delist* dari bursa

Resiko lain yang dihadapi oleh para pemodal adalah jika saham perusahaan dikeluarkan dari pencatatan bursa. Suatu saham perusahaan jika memiliki kinerja yang buruk akan di *delist* dari bursa. Saham yang telah di *delist* tidak dapat diperdagangkan di bursa namun tetap dapat diperdagangkan di luar bursa dengan konsekuensi tidak terdapat patokan harga yang jelas dan jika terjual biasanya harga yang jauh dari harga sebelumnya.

2.8.1 Hak Hukum dan Fasilitas Pemegang Saham Biasa

Pemegang saham merupakan pemilik perusahaan dan memiliki hak dan fasilitas, menurut Brigham dan Houston (2015:382) hak pemegang saham biasa adalah sebagai berikut:

1. Kendali atas perusahaan

Pemegang saham biasa suatu perusahaan berhak memilih para direktornya, selanjutnya memilih pengurus yang akan mengelola usaha. Dalam suatu perusahaan kecil, pemegang saham umumnya juga sebagai presiden dan ketua dewan direksi. Dalam perusahaan besar terbuka, manajer umumnya memiliki saham, tetapi kepemilikan pribadi tersebut biasanya tidak cukup untuk memberikan mereka hak suara. Jadi manajemen dari kebanyakan perusahaan yang dimiliki publik dapat diganti oleh pemegang saham jika dinilai tidak efektif.

2. Hak *preemptive*

Hak *preemptive* merupakan suatu ketentuan dalam anggaran dasar perusahaan yang memberikan hak kepada pemegang saham biasa untuk membeli emisi baru saham biasa atau efek yang dapat dikonversi secara prorata. Tujuan hak *preemptive* yaitu mencegah manajemen suatu perusahaan menerbitkan saham tambahan dalam jumlah besar dan membeli sendiri saham tersebut. Tujuan kedua adalah melindungi pemegang saham dari pendilusian nilai.

2.8.2 Pendekatan Penilaian Saham

Secara teori, terdapat dua pendekatan yang dijelaskan oleh Abdul Halim (2015:108) untuk penilaian harga saham, yaitu:

1. Analisis fundamental

Dalam analisis ini dinyatakan bahwa saham memiliki nilai intrinsik tertentu. Analisis ini membandingkan nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga pasar saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya apa belum. Nilai intrinsik suatu saham ditentukan oleh faktor fundamental yang mempengaruhinya.

2. Analisis teknikal

Analisis ini dimulai dengan cara memperhatikan perubahan saham itu sendiri dari waktu ke waktu. Analisis ini bernanggapan bahwa harga suatu saham akan ditentukan oleh *supply* dan *demand* terhadap saham tersebut. Sehingga asumsi dasar yang berlaku dalam analisis ini adalah:

- a. Harga pasar ditentukan oleh *demand* dan *supply*.
- b. *Supply* dan *demand* itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang rasional maupun irasional.
- c. Perubahan harga saham cenderung bergerak mengikuti tren tertentu.
- d. Tren tersebut dapat berubah karena bergesernya *demand* dan *supply*.
- e. Pergeseran *supply* dan *demand* dapat dideteksi dengan mempelajari diagram dari perilaku pasar.
- f. Pola-pola tertentu yang terjadi pada masa lalu akan terulang kembali di masa yang akan datang.

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Efrizon pada tahun 2017 meneliti pengaruh Rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan otomotif pada periode 2013-2018 dengan variabel *Current Ratio*, *Return on Equity*, *Debt to Equity*, dan *Earning*

per Share dengan menggunakan alat analisis model regresi data panel dengan menggabungkan data *time series* dan data *cross section* menggunakan 10 perusahaan sebagai sampel. Hasilnya *Current Ratio* memiliki pengaruh yang negatif serta tidak signifikan terhadap harga saham, *Return on Equity* memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, *Debt to Equity* memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, dan *Earning per Share* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rosidah pada tahun 2017 meneliti pengaruh *Earning per Share*, *Return on Equity*, dan *Debt to Equity* terhadap harga saham perusahaan otomotif periode 2013-2017 dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasilnya *Earning per Share* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham, *Return on Equity* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan, dan *Debt to Equity* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Paizal pada tahun 2017 meneliti tentang pengaruh Makro Ekonomi dan mikro perusahaan terhadap harga saham perusahaan otomotif pada periode 2012-2015 mengangkat variabel Inflasi, Nilai tukar, *Return on Equity*, *Debt to Equity*, dan *Earning per Share* dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasilnya inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, Nilai tukar secara parsial tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, *Return on Equity* dan *Debt to Equity* secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

harga saham, dan *Earning per Share* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Sadikin pada tahun 2014 meneliti pengaruh Inflasi, *BI Rate*, dan Nilai tukar terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode krisis Eropa tahun 2010 sampai Juni 2012 dengan metode regresi linier berganda. Hasilnya secara parsial hanya pengaruh *BI rate* terhadap harga saham yang berpengaruh signifikan dan negatif. Kemudian inflasi tidak berpengaruh secara signifikan dan variabel nilai tukar berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Nilaim Fairuz pada tahun 2016 meneliti pengaruh Kurs Dollar, Inflasi, dan Tingkat suku bunga SBI terhadap pergerakan harga saham perusahaan otomotif dan komponennya yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2015 dengan 12 perusahaan otomotif dan komponennya yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan variabel tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap pergerakan harga saham perusahaan otomotif dan komponennya, sedangkan variabel kurs dollar dan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham perusahaan otomotif dan komponennya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wahyu pada tahun 2016 meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif pada tahun 2010-2014 dengan 7 perusahaan otomotif sebagai sampel menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasilnya penelitian ini menunjukkan bahwa variabel EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan

variabel CR, ROE, DER, dan TATO berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan otomotif.

Penelitian yang dilakukan oleh Albertha W *et al.* pada tahun 2017 meneliti tentang pengaruh *Return on Assets*, *Net Profit Margin*, *Debt to Equity* dan *Total Asset Turnover* terhadap harga saham industri otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode regresi linier berganda. Hasilnya penelitian ini menunjukkan *Debt to Equity* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap harga saham perusahaan otomotif.

Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu pada tahun 2015 yang berjudul *The Influence of Corporate Characteristic and Fundamental Macroeconomy Factor of Automotive Company Stock Price on Indonesia Stock Exchange* dengan metode regresi linier berganda menggunakan 10 perusahaan sebagai sampel. Mengangkat *Earning per Share*, *Debt to Equity*, *SBI Rate*, dan Inflasi sebagai variabel. Hasilnya *Earning per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan otomotif dan *Debt to Equity*, *SBI Rate*, dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Joseph Tagne Talla pada tahun 2013 yang meneliti pengaruh indeks harga konsumen, jumlah uang beredar, tingkat bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham pada bursa efek Stockholm dengan menggunakan alat analisis yaitu regresi linier berganda kemudian diteruskan dengan *Granger Casuality Test*. Hasilnya berupa inflasi dan kurs memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham sedangkan tingkat bunga tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Javeed Mahmood Jasra, Rauf I-Azam, dan Muhammad Asif Khan pada tahun 2012 meneliti pengaruh tingkat bunga, indeks harga konsumen, dan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan oli dan gas, kimia, dan industri semen di Pakistan dengan menggunakan alat analisis yaitu regresi linier berganda. Hasilnya berupa suku bunga memiliki dampak yang tidak signifikan, kemudian inflasi memiliki efek yang signifikan dan kurs memiliki efek yang tidak signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Lentina Simbolon dan Purwanto pada tahun 2018 meneliti tentang pengaruh tingkat bunga, inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan GDP terhadap harga saham perusahaan *real estate* dan properti di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan alat analisis yaitu regresi linier berganda. Hasilnya berupa suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan GDP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham jika digabungkan. Jika dipisah seluruh variabel dilakukan tes terpisah, hanya GDP yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Nana Yaw Akonnor pada tahun 2016 meneliti tentang pengaruh inflasi, *treasury bill rate*, harga kakao, harga minyak mentah, harga emas, BOP, GDP, dan nilai tukar terhadap harga saham di Ghana dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Hasilnya berupa inflasi dan kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

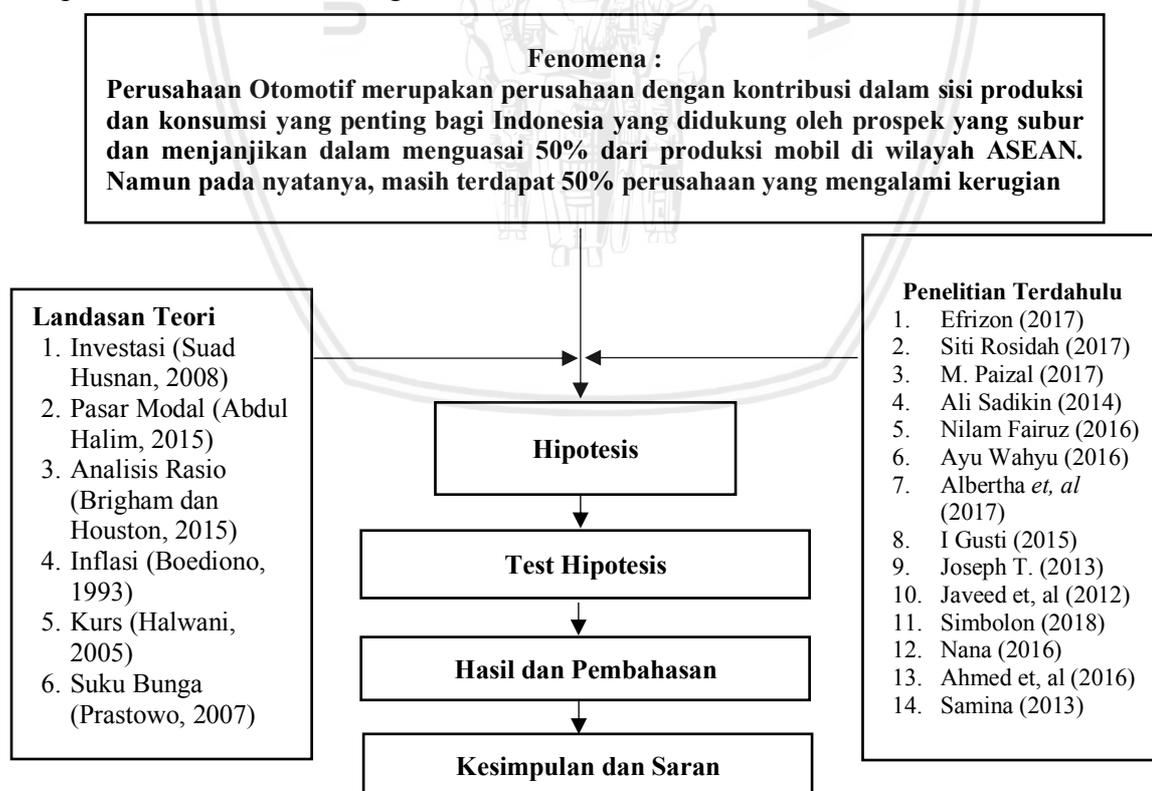
Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed Imran Hunjra, Muhammad Shahzad, Muhammad Irfan Chani, Sabih Ul Hassan, dan Umer Mustafa pada tahun 2014 meneliti tentang pengaruh hasil deviden, Rasio pembayaran Deviden, EPS, ROE, dan laba bersih terhadap harga saham di Pakistan dengan menggunakan alat analisis

regresi linier berganda. Hasilnya berupa hasil deviden dan rasio pembayaran deviden memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Laba bersih dan EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham dan ROE memiliki pengaruh tidak signifikan positif terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Samina Haque dan Murtaza Haque pada tahun 2013 meneliti tentang pengaruh EPS, DPS, FATA, ROE, dan ROA terhadap harga saham pada perusahaan *pharmaceutical* di bursa efek Dhaka menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Hasilnya berupa seluruh variabel independen yang diangkat tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

2.10 Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori yang sudah tertera sebelumnya, kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: Data diolah, 2019

Gambar 2.1
Kerangka Pikir

2.11 Hipotesis Penelitian

1. **H₁ : Profitabilitas yang diproksi oleh *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham**

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa (Brigham dan Houston, 2015:146). Hal ini berarti besarnya kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba untuk setiap dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham biasa, karena investor mengharapkan *return* pada investasi mereka. Tujuan utama perusahaan merupakan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham, dengan cara memberikan *return* pada investasi mereka. ROE yang tinggi mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham, sehingga mengakibatkan harga saham yang meningkat. Tingkat ROE diperkirakan mempunyai hubungan yang positif dengan harga saham suatu perusahaan. Karena ketika tingkat ROE yang tinggi maka kemungkinan tingkat harga sahamnya semakin tinggi.

2. **H₂ : Solvabilitas yang diproksi oleh *Debt to Equity* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham**

Debt to Equity (DER) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau kewajiban yang dimilikinya, rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman (Brigham dan Houston, 2015:148). Perusahaan dengan DER yang tinggi merupakan perusahaan dengan

struktur modal yang terdiri atas hutang dalam jumlah yang sangat besar. Jumlah hutang yang besar akan membuat laba perusahaan menurun, sehingga pendapatan yang diterima oleh pemegang saham akan menurun. Di saat pendapatan yang diterima oleh pemegang saham menurun, investor tidak lagi percaya dengan perusahaan dan menyebabkan untuk memilih alternatif perusahaan lain. DER yang tinggi menunjukkan pemegang saham memiliki resiko yang lebih besar atas likuidasi. Perusahaan dengan DER yang kecil memberikan perlindungan investor terhadap resiko likuidasi.

3. **H₃ : Nilai Pasar yang diproksi oleh *Earning per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham**

Earning per Share (EPS) merupakan rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Subramanyam, 2017:44). Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Dengan EPS yang tinggi, investor semakin tertarik untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. EPS yang besar menunjukkan perusahaan mengalami peningkatan laba bersih tahun berjalan, yang merupakan sinyal baik untuk investor. Laba juga merupakan salah satu alat ukur kesuksesan perusahaan dan menjadi pusat perhatian investor dalam menanamkan modalnya.

4. **H₄ : Makro Ekonomi yang diukur oleh Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham**

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2004:27). Tingkat inflasi yang tinggi merupakan hal yang negatif bagi para investor di pasar modal. Hal tersebut dikarenakan inflasi diikuti juga oleh berubahnya seluruh variabel makro yang diteliti yang dapat meresikokan perusahaan, sehingga mengurangi pendapatan riil yang diperoleh. Kenaikan inflasi akan membuat kecenderungan investor untuk berinvestasi ke pasar modal akan berkurang, dan akan lebih memilih untuk menyimpan dana di bank.

5. **H₅ : Makro Ekonomi yang diukur oleh Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham**

Suku bunga diperkirakan memiliki pengaruh negatif ke harga saham. Dikarenakan suku bunga akan memiliki dampak kepada aktivitas perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Selain itu, ketika inflasi meningkat, hal tersebut diikuti oleh tingkat suku bunga yang meningkat untuk mengimbangi peningkatan inflasi tersebut. Hal tersebut menyebabkan investor lebih memilih untuk menyimpan dana di bank dikarenakan kenaikan tingkat suku bunga yang berlaku dan membuat pasar modal semakin kurang diminati oleh investor. Selain itu, perusahaan akan memiliki beban bunga yang lebih besar yang mengakibatkan penurunan laba perusahaan sehingga menurunkan harga saham perusahaan.

6. **H₆ : Makro Ekonomi yang diukur oleh Kurs valuta asing berpengaruh signifikan terhadap harga saham**

Pelemahan kurs rupiah merupakan dampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dalam dollar sementara produk emiten tersebut dijual

secara lokal. Selain itu, perusahaan dengan pendanaan menggunakan hutang luar negeri yang besar akan merasakan efek kurs valuta asing. Hal ini memberikan dampak berupa kerugian selisih kurs sehingga menurunkan penghasilan komprehensif tahun berjalan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan maka penelitian yang digunakan adalah *explanatory research* karena dalam penelitian ini menjelaskan hubungan kausal antara Variabel Independen (X) dan Variabel Dependen (Y). Menurut Sugiyono (2012:21) penelitian eksplanatori adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Penelitian eksplanatori pada penelitian ini menjelaskan pengaruh variabel independen, yaitu Profitabilitas yang diproksi oleh *Return on Equity*, Solvabilitas yang diproksi oleh *Debt to Equity*, Nilai Pasar yang diproksi oleh *Earning per Share*, dan Makro Ekonomi yang diukur oleh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Valuta Asing.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini menggunakan data kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017:23). Data ini diperlukan untuk pengujian penelitian yang akan diolah untuk mengetahui hubungan antara variabel serta untuk menguji hipotesa yang ada. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Uma Sekaran (2014:41) data sekunder adalah data yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan karena menggunakan informasi dari sumber-sumber yang telah ada. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan, tingkat inflasi, *BI Rate*, dan nilai tukar dollar

yang digunakan diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.3 Lokasi dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian dalam penelitian ini yaitu pada tahun 2012-2017. Data penelitian diunduh dari website resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan Galeri Investasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang berlokasi di Jalan MT Haryono 189 Malang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan data dengan menggunakan sebagian atau seluruh data yang dihasilkan oleh pihak lain yang kemudian dipilih sesuai dengan kebutuhan. Penelitian menggunakan dokumen yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur subsektor otomotif. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang datanya diperoleh dari buku, internet, atau dokumen lain yang menunjang penelitian yang dilakukan yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya dari seseorang (Sugiyono, 2017:29).

3.5 Populasi dan Pengambilan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:61). Berdasarkan pengertian diatas, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) dan terdaftar di BEI pada

periode penelitian yang dimulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 sebanyak 13 perusahaan.

3.5.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang sesuai dengan karakteristik yang ditentukan. Menurut Sugiyono (2017:62) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan harus representatif. Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel jenuh berkriteria. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengalami *profit* selama tahun 2012-2017. Proses pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Proses Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Pemilihan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017	13
2.	Tidak memiliki laporan keuangan yang lengkap dan tidak tersedia data laporan keuangan yang diperlukan untuk penelitian selama periode 2012-2017	(1)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2012-2017	(6)
Perusahaan yang diambil menjadi sampel		6

Sumber: Data diolah, 2019

Dari kriteria tersebut, maka didapatkan 6 perusahaan yang menjadi obyek penelitian. Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 3.2
Daftar Sampel Perusahaan Otomotif

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1.	ASII	PT Astra International Tbk
2.	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk
3.	BRAM	PT Indo Kordsa Tbk
4.	INDS	PT Indospring Tbk
5.	NIPS	PT Nipress Tbk
6.	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk

Sumber: Data diolah, 2019

3.6 Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:2). Pada penelitian ini menggunakan dua variable, yaitu:

1. Variabel Bebas

Variabel Bebas (Independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2017:4). Pada penelitian ini Profitabilitas yang diproksi oleh *Return on Equity* (ROE), Solvabilitas yang diproksi oleh *Debt to Equity* (DER), Harga pasar yang diproksi oleh *Earning per Share* (EPS), Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Valuta Asing merupakan variabel bebas.

2. Variabel Terikat

Variabel Terikat (Dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi sebab akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017:4).

Pada penelitian ini, harga saham merupakan variabel terikat.

3.6.1 Variabel Independen

1. Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi (Brigham dan Houston, 2015:146). Profitabilitas pada penelitian ini diproksi oleh rasio *Return On Equity*. *Return On Equity* merupakan laba bersih terhadap ekuitas biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham dari kaca mata akuntansi.

Dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{ekuitas biasa}}$$

(Brigham dan Houston, 2015:149)

2. Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sampai sejauh apa perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang (Brigham dan Houston, 2015:140). Solvabilitas pada penelitian ini diproksi oleh rasio *Debt to Equity*. *Debt to Equity* menurut Brigham dan Houston (2015:148) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau kewajiban yang dimilikinya, rasio ini menunjukkan

persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

(Brigham dan Houston, 2015:143)

3. Nilai Pasar

Rasio nilai pasar merupakan rasio yang memberikan indikasi bagi manajemen tentang bagaimana pandangan investor terhadap resiko dan prospek perusahaan di masa depan (Brigham dan Houston, 2015:149). Nilai pasar pada penelitian ini diproksi oleh rasio *Earning per Share*. *Earning per Share* adalah pendapatan bersih yang tersedia dibagi jumlah saham yang beredar.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}}$$

(Subramanyam, 2017:44)

4. Makro Ekonomi

a. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang umum secara terus menerus dimana kenaikan harga tersebut tidak semuanya dengan persentase yang sama atau dapat terjadi kenaikan tersebut tidak bersamaan namun terjadi secara terus menerus selama satu periode tertentu (Boediono, 1993:162). Pada penelitian ini, data inflasi yang digunakan didapat dari tingkat inflasi aktual yang

diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam www.bi.go.id menggunakan Indeks Harga Konsumen (yoy).

b. Suku Bunga

Tingkat suku bunga yang digunakan pada penelitian ini adalah tingkat suku bunga acuan yang digunakan oleh Bank Indonesia yang dikenal dengan BI Rate. Pada bulan Juli 2005 Bank Indonesia memperkenalkan penggunaan BI *Rate* sebagai referensi tingkat suku bunga yang menjadi suku bunga acuan. Setiap sinyal perubahan arah kebijakan moneter yang dikeluarkan selalu diiringi oleh perubahan tingkat suku bunga di pasar keuangan dalam jangka pendek maupun panjang (Prastowo WP/21/2007. Bank Indonesia). Bank Indonesia dalam www.bi.go.id melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan baru yaitu *7 Day Repo Rate* yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016 menggantikan BI *Rate*. Penguatan kerangka operasi ini disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan baru karena dapat mempengaruhi pasar uang, perbankan, dan sektor riil secara cepat. Di Bank Indonesia, suku bunga *7 Day Repo Rate* disajikan dalam bentuk upaya menguatkan sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga Repo Rate 7 hari sebagai acuan utama di pasar keuangan. Kedua, meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan perbankan serta terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam.

c. Kurs Valuta Asing

Menurut Halwani (2005:157) nilai tukar mata uang merupakan perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda atau bisa disebut kurs. Menurut Sukirno (297:31) kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Di Bank Indonesia, Kurs transaksi BI disajikan dalam bentuk Kurs jual, kurs beli, dan kurs tengah. Pada penelitian ini, kurs yang digunakan adalah Kurs Tengah Transaksi, yang merupakan nilai tengah antara kurs jual dan kurs beli pada setiap tahunnya terhadap USD. Titik tengah kurs transaksi menggunakan kurs referensi Jakarta *Interbank Spot Dollar Rate* (JISDOR) yang disusun berdasarkan kurs transaksi USD/IDR terhadap rupiah antar bank di pasar valuta asing Indonesia, melalui sistem *monitoring* transaksi valuta asing terhadap rupiah di Bank Indonesia secara *real time*. Di Bank Indonesia, kurs transaksi BI disajikan dalam bentuk kurs jual dan kurs beli valas terhadap rupiah, disajikan sebagai acuan transaksi BI dengan pihak ketiga seperti pemerintah (www.bi.go.id). Pada penelitian ini menggunakan kurs JISDOR yang diambil setiap tahun dalam nilai rupiah.

3.6.2 Variabel Dependen

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010:7) harga saham menentukan kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimum harga saham perusahaan. Harga saham pada

satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham

Saham merupakan penyertaan modal dalam kepemilikan suatu perseroan terbatas atau yang biasa disebut emiten, berarti pemilik saham merupakan pemilik sebagian dari perusahaan tersebut (Sunariyah, 2016:127). Kemudian menurut Suad Husnan (2008:29) saham adalah secerik kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan sebagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Secara teori, terdapat penilaian harga saham yaitu melalui analisis fundamental yang menyatakan bahwa saham memiliki nilai intrinsik tertentu serta analisis teknikal yang menyatakan memperhatikan perubahan saham itu sendiri dari waktu ke waktu. Harga saham didapat dari *close price* masing-masing perusahaan perhari selama periode penelitian yang kemudian dirata-ratakan menjadi pertahun. Data tersebut didapatkan dari Bursa Efek Indonesia.

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang dilakukan dengan *software* SPSS. Metode ini digunakan karena model penelitian dengan pendekatan kuantitatif akan menghasilkan suatu persamaan regresi dengan satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen (Ghozali, 2013:96). Analisis ini bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2016:160). Adapun persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \dots + \beta_n X_n + e$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen

X_1 - X_n = Variabel Independen

α = Konstanta, nilainya sama dengan Y jika X_1 - X_n bernilai 0

β_1 - β_n = Koefisien regresi variabel independen, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasarkan pada X_1 - X_n

e = Error

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda tersebut, maka dalam penelitian ini menggunakan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Y = Indeks Harga Saham

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = Profitabilitas yang diproksi oleh *Return on Equity*

X_2 = Solvabilitas yang diproksi oleh *Debt to Equity*

X_3 = Nilai Pasar yang diproksi oleh *Earning per Share*

X_4 = Makro Ekonomi yang diukur oleh Inflasi

X_5 = Makro Ekonomi yang diukur oleh Suku Bunga

X_6 = Makro Ekonomi yang diukur oleh Inflasi

e = Error

Pengujian ketepatan model regresi dilakukan dengan melihat nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model untuk menerangkan variabel dependen serta Uji F untuk

menguji variabel independen secara bersama-sama untuk melihat model regresi linier berganda yang dibuat sudah tepat atau belum (Sugiyono, 2014:257). Penerimaan atau penolakan hipotesis masing-masing variabel dilakukan dengan menguji pengaruh parsial (Uji t). Pengujian dilakukan dengan ketentuan significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).
2. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati (2004:957) terdapat beberapa asumsi yang tidak boleh dilanggar agar analisis model dengan regresi linear berganda (*multiple regression*) bersifat *Best Linear Unbiased Estimate* (BLUE) sehingga asumsi tersebut perlu diuji dengan uji asumsi klasik. Kondisi BLUE adalah kondisi yang mendukung akurasi dan validitas data yang dijabarkan sebagai berikut:

1. *Best* merupakan kondisi dimana sebuah model memiliki varians minimum,
2. *Linear*, sebuah model dikatakan linear apabila variabel random dalam suatu model merupakan fungsi linear,
3. *Unbiased* merupakan kondisi dimana sebuah model memiliki rata-rata atau expected value sama dengan true value atau nilai yang sebenarnya,
4. Sebuah model dikatakan estimator yang efisien apabila memiliki estimator yang tidak bias dan memiliki varians yang minimum.

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk menentukan ketepatan model. Uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas

(*Kolmogorov-Smirnov*), multikolinearitas (VIF dan *Tolerance*), heterokedastisitas (Glejser) dan autokolerasi (*run test*).

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas perlu dilakukan karena uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila variabel pengganggu tidak berdistribusi normal, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2013:160). Uji normalitas dapat dilakukan dengan tiga pengujian, yaitu sebagai berikut:

1. Melihat kemiringan grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Apabila data observasi cenderung miring ke kanan atau ke kiri maka data dikatakan tidak normal.
2. Memperhatikan penyebaran data pada *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal (garis diagonal). Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data akan berbentuk garis diagonal.
3. Melakukan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai *Kolmogorov-Smirnov* tidak signifikan (signifikansi variabel $> 0,05$), maka data terdistribusi normal.

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat hubungan antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2013:105).

Cara mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai VIF (*variance inflation factor*). Nilai *tolerance* yang umum digunakan sebagai *cut off* adalah 10%. Apabila *Tolerance* > 0,10 atau VIF < 10, maka variabel independen bebas dari multikolinieritas.

3.7.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari heterokedastisitas, atau disebut homokedastis (Ghozali, 2013:139). Uji heterokedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dan residualnya SRESID. Deteksi heterokedastisitas dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu, misalnya bergelombang, melebar kemudian menyempit, pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Jika tidak ada pola tertentu, maka tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013:139).

3.7.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan untuk melihat hubungan linear antara error serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (*data time series*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Menurut Ghozali (2013:110) jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Untuk mendeteksi autokorelasi pada penelitian ini digunakan uji Durbin Watson. Menurut Ghozali

(2013:110), pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat melalui syarat berikut:

1. Jika nilai D-W dibawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.
2. Nilai D-W diantara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi.
3. Nilai D-W diatas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Sampel Perusahaan

Penelitian ini menggunakan obyek perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2017. Dari empat belas perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia, terdapat enam perusahaan yang memenuhi kriteria sampel yang telah ditetapkan. Berikut merupakan gambaran umum perusahaan yang menjadi sampel penelitian:

4.1.1 PT Astra International Tbk

Astra International Tbk yang berkode ASII berdiri pada tanggal 20 Februari 1957 dengan nama PT Astra International Incorporated dan berganti nama pada tahun 1990 menjadi PT Astra International Tbk dan bukan perusahaan holding dengan PT Astra Otoparts. Perusahaan ini telah tercatat sejak tanggal 4 April 1990 di Bursa Efek. Astra International Tbk berdomisili di Jakarta dengan kantor pusat di Jl. Gaya Motor Raya No. 8, Sunter II, Jakarta. Per 30 Juni 2018, mayoritas saham Astra International Tbk dimiliki oleh Jardine Cycle & Carriage Ltd sebesar 50,11%.

Ruang lingkup kegiatan Astra International Tbk seperti yang tertuang dalam anggaran dasarnya adalah perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi. Ruang lingkup kegiatan utama entitas anak meliputi perakitan dan penyaluran mobil, sepeda motor dengan suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat berat, pertambangan dan jasa terkait, pengembangan perkebunan dan jasa terkait, jasa keuangan, infrastruktur dan teknologi informasi.

Pada tahun 1990, Astra International Tbk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 saham dengan nominal Rp1.000 per saham dengan harga Rp14.850 per saham.

4.1.2 Astra Otoparts Tbk

Astra Otoparts didirikan pada tanggal 20 September 1991 dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun yang sama. Astra Otoparts beralamat di Jalan Raya Pegangsaan Dua Km. 2,2, Kelapa Gading, Jakarta dan memiliki pabrik yang berlokasi di Jakarta dan Bogor. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Astra Otoparts Tbk adalah Astra International Tbk sebanyak 80%.

Astra Otoparts merupakan grup perusahaan komponen otomotif terbesar di Indonesia. Perseroan didirikan pertama kali dengan nama PT Alfa Delta Motor pada tahun 1976. Pada tahun 1977 Perseroan berubah nama menjadi PT Pacific Western, yang namanya berubah menjadi PT Menara Alam Teknik di tahun 1991 setelah Grup Astra mengakuisisi saham PT Summa Surya di PT Menara Alam Teknik pada tahun 1983. Selanjutnya pada tahun 1993, Grup Astra mengambil alih seluruh saham PT Menara Alam Teknik dan mengubah nama menjadi PT Menara Alam Pradipta. Pada tahun 1996 nama perseroan menjadi PT Astra Pradipta Internusa menggabungkan diri dengan PT Federal Adiwira Serasi dan PT Astra Pradipta Internusa dibubarkan tanpa melalui likuidiasi sehingga selanjutnya seluruh hak dan kewajiban beralih kepada PT Feeral Adiwira Serasi. Setelah penggabungan beberapa produsen komponen di lingkungan Grup Astra, dilakukan pergantian nama Perseroan menjadi PT Astra Dian Lestari. Pada 4 Desember 1997, nama perseroan kemudian diubah menjadi PT Astra Otoparts.

Kegiatan usaha Perseroan berfokus pada proses produksi dan distribusi aneka ragam suku cadang kendaraan bermotor roda dua dan roda empat dengan segmen pasar terbesar adalah pasar pabrik otomotif dan pasar suku cadang pengganti. Hingga tahun 2017, Perseroan berperan sebagai perusahaan induk atas 7 unit bisnis, 14 anak perusahaan konsolidasi, 20 entitas asosiasi dan ventura bersama, 1 penyertaan saham perusahaan serta 11 cucu perusahaan dengan total karyawan sebanyak 37.064 orang. Pada tanggal 29 Mei 1998, Astra Otoparts melakukan Penawaran Umum Perdana Saham kepada masyarakat sebanyak 75.000.000 saham dengan nilai nominal Rp500 per saham dan harga perdana sebesar Rp575 per saham. Pada tanggal 15 Juni 1998, saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia.

4.1.3 PT Indo Kordsa Tbk

Perseroan didirikan pada tahun 1981 dengan nama PT Branta Mulia sebagai perusahaan pemasok utama bahan penguat ban premium di kawasan Asia Tenggara. Dari sejak berdirinya, perseroan mempunyai misi untuk memproduksi produk dengan kualitas nomor satu, kinerja dengan profesionalisme yang tinggi serta komitmen yang kuat untuk memberikan pelayanan prima kepada pelanggan. Dengan dukungan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga perseroan tetap dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya hingga hari ini. Secara terperinci, sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Perseroan, bidang usaha bergerak dalam industri kain ban, serat/filament buatan, benang nylon dan benang polyester.

Pada tahun 1985, Perseroan memulai operasi pabrik kain ban pertama di Citeureup, Bogor. Selanjutnya kegiatan operasi secara komersi dimulai pada

tanggal 1 April 1987. Saham perseroan mulai tercatat di Bursa Efek pada tahun 1990 dengan nama PT Branta Mulia Tbk. Pada tanggal 20 Juli 1990, Indo Kordsa melakukan Penawaran Umum Perdana Saham sebanyak 12.500.000 dengan nilai nominal Rp1000 per saham dengan harga penawaran Rp9.250. Saham tersebut tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 5 September 1990

4.1.4 PT Indospring Tbk

PT Indospring Tbk adalah sebuah perusahaan industri yang memproduksi pegas untuk kendaraan, baik berupa pegas daun maupun spiral yang diproduksi dengan proses dingin maupun panas, dengan lisensi dari Mitsubishi Steel Manufacturing, Jepang.

Didirikan pada 5 Mei 1978, memulai produksi, operasi dan pemasaran pegas daun pada bulan Juni 1979 dan pegas spiral pada bulan Oktober 1988. Pada bulan Agustus 1990 Perseroan memasuki pasar modal dengan mencatatkan 15.000.000 saham di Bursa Efek. Tahun 1993 saham bonus sejumlah 22.500.000 lembar dibagikan Perseroan dengan rasio 2 lembar saham lama mendapatkan 3 lembar saham bonus dengan nominal sama yaitu Rp1000 per lembar.

Pada tanggal 10 Mei 1997, PT Indospring Tbk telah mengadakan perjanjian bantuan teknik dan lisensi Wigan Murata Spring Co, Ltd, Jepang khusus untuk produksi valve spring. Ruang lingkup kegiatan Indospring Tbk bergerak dalam bidang industri spare parts kendaraan bermotor khususnya pegas, yang *berupa leaf spring, coil spring* memiliki dua produk turunan yaitu *hot coil spring* dan *cold coil spring, valve spring*, dan *wire ring*.

Pada tanggal 10 Agustus 1990 saham Indospring Tbk tercatat dengan nilai nominal Rp1000 per saham dengan harga Rp9000 per saham sebanyak 3.000.000.

4.1.5 PT Nipress Tbk.

Nipress didirikan pada tanggal 24 April 1975 sebagai salah satu produsen aki motor dan aki mobil terbesar di Indonesia, dengan keputusan Menteri Kehakiman RI pada suratnya No. 72/1975 A.N.P Th. 1975 Tambahan Berita Negara RI tanggal 25 Mei 1976/No. 42 Tambahan No. 394. Nipress memulai operasionalnya sebagai produsen dan supplier aki motor dan aki mobil pabrik seluas 497 m² yang dibangun diatas tanah seluas 6.566 m². Nipress mulai memproduksi dengan kapasitas 58.500 aki per tahun. Saat ini luas bangunan sudah mencapai 22.650 m² di luas tanah 99.576 m².

Dengan berkembangnya industri otomotif dan parts baik di dalam negeri maupun luar negeri, maka pengaplikasian produk aki juga semakin berkembang. Selalu mengikuti tren yang ada, sampai saat ini Perseroan telah memproduksi aki untuk diaplikasikan pada peralatan telekomunikasi, infrastruktur, pertahanan dan keamanan, penerbangan, jalan kereta, minyak dan gas, dan lainnya, selain aki untuk kendaraan bermotor.

Berkembangnya kebutuhan dan permintaan akan produk aki, meningkatkan juga kapasitas produksi Perseroan. Saat ini Perseroan memiliki kapasitas produksi sebanyak 3.000.000 unit aki untuk kendaraan roda empat, 4.000.0000 unit aki untuk kendaraan roda dua dan 650.000 Kwh untuk aki industrial. Perseroan melakukan penjualan produk akinya baik di pasar domestik maupun pasar internasional.

Pada tanggal 31 Juni 1991, Nipress melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ke masyarakat sebanyak 4.000.000 dengan nilai nominal sebesar Rp1.000 per saham dengan harga penawaran sebesar Rp5.000 per saham. Saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 24 Juli 1991.

4.1.6 PT Selamat Sempurna Tbk

PT Selamat Sempurna Tbk didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976 yang memiliki kantor pusat berlokasi di Wisma ADR, Jalan Pluit Raya I No. 1, Jakarta Utara dan memiliki pabrik yang berada di Jakarta dan Tangerang. PT Selamat Sempurna merupakan perusahaan utama dari ADR Group dan saat ini merupakan salah satu produsen filter dan radiator terbesar di wilayah. Perusahaan memproduksi filter, radiator, *oil coolers*, *condensers*, *brake pipe*, *fuel pipes*, *fuel tanks*, *exhaust systems* dan *press parts*. Merk dagang Sakura Filter telah terdaftar lebih dari 90 negara. Selamat Sempurna telah terdaftar sebagai perusahaan publik sejak tahun 1996.

Saat ini, Selamat Sempurna memiliki saham sebesar 70% di PT Panata Jaya Mandiri dan juga memiliki saham 15% di PT POSCO IJPC, sebuah perusahaan patungan dengan Posco dan Daewoo International Corporation. Selamat Sempurna memiliki saham 33% di PT Tokyo Radiator Selamat Sempurna, sebuah perusahaan patungan dengan Tokyo Radiator Manufacturing serta memiliki saham 51% di PT Hydraxle Perkasa dan memiliki saham 99,99% di PT Prapat Tunggal Cipta dan PT Selamat Sempana Perkasa.

Sejak 2009-2016, Selamat Sempurna mendapatkan Penghargaan Primaniyarta dari Pemerintah Republik Indonesia dengan kategori pembangun merk global, karena berhasil mengembangkan dan menembus merk di pasar global. Sejak tahun 2006, Perusahaan telah diakui oleh pemerintah sebagai wajib pajak patuh. Ruang lingkup kegiatan utama bergerak dalam bidang industri alat perlengkapan dari berbagai macam alat mesin pabrik dan kendaraan dan sejenisnya.

4.2 Deskripsi Harga Saham, *Return on Equity*, *Debt to Equity*, *Earning per Share*, Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Valuta Asing

Pada bagian ini menjelaskan tentang deskripsi masing-masing variabel penelitian yang terdiri dari:

4.2.1 Harga Saham

Harga saham merupakan variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini. Harga saham yang digunakan pada penelitian ini adalah rata-rata *closing price* harian selama satu tahun. Berikut merupakan data lengkap harga saham pada perusahaan otomotif yang digunakan selama periode penelitian:

Tabel 4.1
Data Harga Saham Rata-Rata *Closing Price* Harian Perusahaan Otomotif
Periode 2012 – 2017 (dalam rupiah)

Kode Saham	Harga Saham						Max	Min	Rata-Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	2017			
ASII	7254.55	6964.14	7213.22	6925.2	7356.8	8292.8	8292.81	6925.2	7334.45
AUTO	3410.89	3858.68	3839.63	2535.3	1977.62	2410.4	3858.68	1977.62	3005.43
BRAM	2321.33	2647	3251	4568	6342	8444	8444	2321.33	4595.56
INDS	2186.75	2381.43	2009.28	853.2	679.21	1003.4	2381.43	679.21	1518.88
NIPS	111.94	252.83	297.35	513.16	469.74	415.59	513.16	111.94	343.43
SMSM	511.86	682.68	1045.68	1181	1115.61	1132.9	1180.99	511.86	944.95
Maximum	8444								
Minimum	111.94								
Rata-Rata	2957.116667								
St. Deviasi	2646.976079								

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 4.1, dapat dilihat rata-rata harga saham perusahaan otomotif pada periode 2012-2017 sebesar Rp2957.1167 dengan nilai standar deviasi sebesar 2646.976. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata harga saham menunjukkan bahwa penyebaran data sampel rendah. Harga saham sendiri dicerminkan oleh tingkat keberhasilan suatu manajemen dalam mengelola

usahanya dan tingkat kepercayaan investor dalam suatu perusahaan serta mencerminkan nilai perusahaan. Hal ini tercermin dalam laporan tahunan perusahaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan dan pencapaian perusahaan dalam tahun tertentu. Hal ini berarti harga saham perusahaan otomotif antara perusahaan satu dengan yang lainnya tidak jauh berbeda.

Nilai rata-rata harga saham perusahaan Astra International sebesar Rp7,334.45 yang berada di atas rata-rata harga saham perusahaan otomotif. Harga saham Astra International pada tahun 2012 sampai tahun 2014 berada di bawah rata-rata harga saham Astra International yang secara berturut-turut sebesar Rp7,254.55, Rp6,964.14, Rp7,213.22, dan Rp6,925.2. Sedangkan pada tahun 2016 dan 2017, harga saham Astra International berada di atas rata-rata harga saham Astra International yang secara berturut-turut sebesar Rp7,356.8 dan Rp8,292.8. Harga saham Astra International tertinggi dicapai pada tahun 2017 sebesar Rp8,292.8, sedangkan harga terendah saham Astra International terendah diperoleh pada tahun 2015 sebesar Rp6,925.2. Perusahaan Astra International selama periode penelitian memiliki harga saham setiap tahunnya di atas rata-rata harga saham perusahaan otomotif.

Nilai rata-rata harga saham perusahaan Astra Otoparts sebesar Rp3,005.43 yang berada di atas rata-rata harga saham perusahaan otomotif. Harga saham Astra Otoparts pada tahun 2015 sampai tahun 2017 berada di bawah rata-rata harga saham Astra Otoparts yang secara berturut-turut sebesar Rp2,535.3, Rp1,977.62, dan Rp2,410.4. Sedangkan pada tahun 2012 sampai 2014, harga saham Astra Otoparts berada di atas rata-rata harga saham Astra Otoparts yang secara berturut-turut sebesar Rp3,410.89, Rp3,858.68, dan Rp3,839.63. Harga saham Astra Otoparts

tertinggi dicapai pada tahun 2013 sebesar Rp3,858.68, sedangkan harga terendah saham Astra Otoparts diperoleh pada tahun 2016 sebesar Rp1,977.62. Perusahaan Astra Otoparts pada tahun 2012 sampai 2014 memiliki rata-rata harga saham diatas rata-rata harga saham perusahaan otomotif, sedangkan pada tahun 2015 sampai 2017 memiliki rata-rata harga saham dibawah rata-rata harga saham perusahaan otomotif.

Nilai rata-rata harga saham perusahaan Indo Kordsa sebesar Rp4,595.56 yang berada diatas rata-rata harga saham perusahaan otomotif. Harga saham Indo Kordsa pada tahun 2012 sampai 2015 berada dibawah rata-rata harga saham Indo Kordsa yang secara berturut-turut sebesar Rp2,321.23, Rp2,647, Rp3,251, dan Rp4,568. Sedangkan pada tahun 2016 dan 2017, harga saham Indo Kordsa berada diatas rata-rata harga saham Indo Kordsa yang secara berturut-turut sebesar Rp6,342 dan Rp8,444. Harga saham Indo Kordsa tertinggi dicapai pada tahun 2017 sebesar Rp8,444, sedangkan harga terendah saham Indo Kordsa diperoleh pada tahun 2012 sebesar Rp2,321.33. Perusahaan Astra Otoparts pada tahun 2012 dan 2013 memiliki rata-rata harga saham dibawah rata-rata harga saham perusahaan otomotif, sedangkan pada tahun 2014 sampai 2017 berada diatas rata-rata harga saham perusahaan otomotif.

Nilai rata-rata harga saham perusahaan Indospring sebesar Rp1,518.88 yang berada dibawah rata-rata harga saham perusahaan otomotif. Harga saham Indospring pada tahun 2015 sampai tahun 2017 berada dibawah rata-rata harga saham Indospring yang secara berturut-turut sebesar Rp853.2, Rp679.21, dan Rp1,003.4. Sedangkan pada tahun 2012 sampai 2014, harga saham Indospring berada diatas rata-rata harga saham Indospring yang secara berturut-turut sebesar

Rp2,186.75, Rp2,381.43, dan Rp2009.28. Harga saham Indospring tertinggi dicapai pada tahun 2013 sebesar Rp2,381.43, sedangkan harga terendah saham Indospring terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar Rp679.21. Perusahaan Indospring pada periode penelitian setiap tahunnya memiliki rata-rata harga saham dibawah rata-rata harga saham perusahaan otomotif.

Nilai rata-rata harga saham perusahaan Nipress sebesar Rp343.43 yang berada dibawah rata-rata harga saham perusahaan otomotif. Harga saham Nipress pada tahun 2012 sampai 2014 berada dibawah rata-rata harga saham Nipress yang secara berturut-turut sebesar Rp111.94, Rp252.83, dan Rp297.35. Sedangkan pada tahun 2015 sampai 2017, harga saham Nipress berada diatas rata-rata harga saham Nipress yang secara berturut-turut sebesar Rp513.16, Rp469.74, dan Rp415.59. Harga saham Nipress tertinggi dicapai pada tahun 2015 sebesar Rp513.16, sedangkan harga terendah saham Nipress diperoleh pada tahun 2012 sebesar Rp111.94. Perusahaan Nipress pada periode penelitian setiap tahunnya memiliki rata-rata harga saham dibawah rata-rata harga saham perusahaan otomotif.

Nilai rata-rata harga saham perusahaan Selamat Sempurna sebesar Rp944.95 yang berada dibawah rata-rata harga saham perusahaan otomotif. Harga saham Selamat Sempurna pada tahun 2012 dan 2013 berada dibawah rata-rata harga saham Selamat Sempurna yang secara berturut-turut sebesar Rp511.86 dan Rp682.68. Sedangkan pada tahun 2014 sampai 2017, harga saham Selamat Sempurna berada diatas rata-rata harga saham Selamat Sempurna yang secara berturut-turut sebesar Rp1045.68, Rp1,181, Rp1,115.61, dan Rp1,132.9. Harga saham Selamat Sempurna tertinggi dicapai pada tahun 2015 sebesar Rp1,181, sedangkan harga terendah saham Selamat Sempurna diperoleh pada tahun 2012

sebesar Rp511.86. Perusahaan Selamat Sempurna pada periode penelitian setiap tahunnya memiliki rata-rata harga saham dibawah rata-rata harga saham perusahaan otomotif.

Nilai rata-rata harga saham perusahaan otomotif yang diperoleh, terdapat tiga perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham yang berada dibawah rata-rata industri. Perusahaan tersebut adalah PT Nipress, PT Indospring, dan PT Selamat Sempurna. Perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham dibawah rata-rata perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang baik tingkat keberhasilannya dalam mengelola usahanya dan investor kurang percaya terhadap perusahaan dibandingkan rata-rata perusahaan otomotif. Perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham diatas rata-rata industri terdapat tiga perusahaan, yaitu PT Astra International, PT Astra Otoparts, dan PT Indo Kordsa. Perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham diatas rata-rata perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut baik tingkat keberhasilan suatu manajemen dalam mengelola usahanya dan investor percaya pada perusahaan tersebut.

Perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham tertinggi adalah PT Astra International dengan rata-rata harga saham sebesar Rp7,334.45. Rata-rata harga saham yang tinggi tersebut dipengaruhi oleh tingkat keberhasilan manajemen dapat mengelola usahanya. Sedangkan rata-rata harga saham terendah adalah PT Nipress dengan rata-rata harga saham sebesar Rp343.43. Rendahnya rata-rata harga saham dipengaruhi oleh tingkat keberhasilan manajemen yang dinilai kurang dapat mengelola usahanya.

Perolehan harga saham tertinggi pada periode penelitian terjadi pada tahun 2017 yang dicapai oleh PT Astra International. Hal tersebut berarti PT Astra

International pada tahun tersebut memiliki tingkat keberhasilan yang sangat baik sehingga membuat investor percaya pada perusahaan tersebut. Sedangkan harga saham terendah pada periode penelitian terjadi pada tahun 2012 yang diperoleh oleh PT Nipress. Hal tersebut berarti PT Nipress pada tahun tersebut memiliki tingkat keberhasilan yang kurang baik sehingga membuat investor kurang percaya pada perusahaan tersebut.

4.2.2 Return On Equity

Return on Equity adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Hal ini berarti ROE mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa dan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba untuk setiap dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham (*return* saham). Berikut merupakan hasil perhitungan *Return on Equity* pada perusahaan manufaktur sektor otomotif sesuai dengan data yang didapat dari laporan keuangan selama periode penelitian.

Tabel 4.2
Data Return On Equity Perusahaan Otomotif Periode 2011 - 2016

Kode Saham	Return On Equity						Max	Min	Rata-Rata
	2011	2012	2013	2014	2015	2016			
ASII	0.278	0.253	0.21	0.184	0.123	0.131	0.278	0.123	0.197
AUTO	0.233	0.207	0.111	0.094	0.032	0.046	0.233	0.032	0.121
BRAM	0.059	0.133	0.034	0.089	0.069	0.113	0.133	0.034	0.083
INDS	0.19	0.118	0.084	0.07	0.001	0.024	0.19	0.001	0.081
NIPS	0.107	0.1	0.144	0.087	0.05	0.078	0.144	0.05	0.094
SMSM	0.327	0.033	0.348	0.368	0.32	0.318	0.368	0.033	0.286
Maximum	0.368								
Minimum	0.001								
Rata-Rata	0.1435								
St. Deviasi	0.102594208								

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa rata-rata *Return on Equity* perusahaan otomotif periode 2011-2016 sebesar 0.1435 dengan nilai standar deviasi

sebesar 0.1025. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata *Return on Equity* menunjukkan bahwa penyebaran data sampel rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa antara satu perusahaan dengan perusahaan lain serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap dana yang diinvestasikan tidak jauh berbeda.

Nilai rata-rata *Return on Equity* perusahaan Astra International sebesar 0.197 yang berada diatas rata-rata *Return on Equity* perusahaan otomotif. *Return on Equity* Astra International pada tahun 2014 sampai 2016 berada dibawah rata-rata *Return on Equity* Astra International yang secara berturut-turut sebesar 0.184, 0.123, dan 0.131. Sedangkan pada tahun 2011 sampai 2013, *Return on Equity* Astra International berada diatas rata-rata *Return on Equity* Astra International yang secara berturut-turut sebesar 0.278, 0.253, dan 0.21. *Return on Equity* Astra International tertinggi dicapai pada tahun 2011 sebesar 0.278, sedangkan *Return on Equity* terendah Astra International diperoleh pada tahun 2015 sebesar 0.123. Perusahaan Astra International pada tahun 2015 dan 2016 memiliki *Return on Equity* dibawah rata-rata *Return on Equity* perusahaan otomotif, sedangkan pada tahun 2011 sampai 2014 memiliki *Return on Equity* diatas rata-rata *Return on Equity* perusahaan otomotif.

Nilai rata-rata *Return on Equity* perusahaan Astra Otoparts sebesar 0.121 yang berada dibawah rata-rata *Return on Equity* perusahaan otomotif. *Return on Equity* Astra Otoparts pada tahun 2013 sampai 2016 berada dibawah rata-rata *Return on Equity* Astra Otoparts yang secara berturut-turut sebesar 0.111, 0.094, 0.032, dan 0.046. Sedangkan pada tahun 2011 dan 2012, *Return on Equity* Astra Otoparts berada diatas rata-rata *Return on Equity* Astra Otoparts yang secara

berturut-turut sebesar 0.233 dan 0.207. *Return on Equity* Astra Otoparts tertinggi dicapai pada tahun 2011 sebesar 0.233, sedangkan *Return on Equity* Astra Otoparts terendah dicapai pada tahun 2015 sebesar 0.032. Perusahaan Astra Otoparts pada tahun 2011 dan 2012 memiliki *Return on Equity* diatas rata-rata perusahaan otomotif, sedangkan pada tahun 2013 sampai 2016 memiliki *Return on Equity* dibawah rata-rata perusahaan otomotif.

Nilai rata-rata *Return on Equity* perusahaan Indo Kordsa sebesar 0.083 yang berada dibawah rata-rata *Return on Equity* perusahaan otomotif. *Return on Equity* Indo Kordsa pada tahun 2011, 2013, dan 2015 berada dibawah rata-rata *Return on Equity* Indo Kordsa yang secara berturut-turut sebesar 0.059, 0.034, dan 0.069. Sedangkan pada tahun 2012, 2014, dan 2016, *Return on Equity* Indo Kordsa berada diatas rata-rata *Return on Equity* Indo Kordsa yang secara berturut-turut sebesar 0.133, 0.089, dan 0.113. *Return on Equity* Indo Kordsa tertinggi dicapai pada tahun 2016 sebesar 0.133, sedangkan *Return on Equity* terendah Indo Kordsa diperoleh pada tahun 2013 sebesar 0.034. Perusahaan Indo Kordsa selama periode penelitian memiliki *Return on Equity* dibawah rata-rata *Return on Equity* perusahaan otomotif.

Nilai rata-rata *Return on Equity* perusahaan Indospring sebesar 0.081 yang berada dibawah rata-rata *Return on Equity* perusahaan otomotif. *Return on Equity* Indospring pada tahun 2014 sampai 2016 berada dibawah rata-rata *Return on Equity* Indospring yang berturut-turut sebesar 0,07, 0,001, dan 0,024. Sedangkan pada tahun 2011 sampai 2013, *Return on Equity* Indospring berada diatas rata-rata *Return on Equity* Indospring yang secara berturut-turut sebesar 0.19, 0.118, dan 0.084. *Return on Equity* Indospring tertinggi dicapai pada tahun 2011 sebesar 0.19,

sedangkan *Return on Equity* terendah Indospring diperoleh pada tahun 2015 sebesar 0.001. Perusahaan Indospring pada tahun 2011 memiliki *Return on Equity* diatas rata-rata perusahaan otomotif, sedangkan pada tahun 2012 sampai 2016 memiliki *Return on Equity* dibawah rata-rata perusahaan otomotif.

Nilai rata-rata *Return on Equity* perusahaan Nupress sebesar 0.094 yang berada dibawah rata-rata *Return on Equity* perusahaan otomotif. *Return on Equity* Nipress pada tahun 2014 sampai 2016 berada dibawah rata-rata *Return on Equity* Nipress yang secara berturut-turut sebesar 0.087, 0.05, dan 0.078. Sedangkan pada tahun 2011 sampai 2013, *Return on Equity* Nipress berada diatas rata-rata *Return on Equity* Nipress yang secara berturut-turut sebesar 0.107, 0.1, dan 0.144. *Return on Equity* Nipress tertinggi dicapai pada tahun 2013 sebesar 0.144, sedangkan *Return on Equity* terendah Nipress diperoleh pada tahun 2015 sebesar 0.05. Perusahaan Nipress pada tahun 2013 memiliki *Return on Equity* diatas rata-rata perusahaan otomotif, sedangkan pada tahun 2011, 2012, 2014, 2015, dan 2016 memiliki *Return on Equity* dibawah rata-rata perusahaan otomotif.

Nilai rata-rata *Return on Equity* perusahaan Selamat Sempurna sebesar 0.286 yang berada diatas rata-rata *Return on Equity* perusahaan otomotif. *Return on Equity* Selamat Sempurna pada tahun 2012 berada dibawah rata-rata *Return on Equity* Selamat Sempurna sebesar 0.033. Sedangkan pada tahun 2011 dan 2013 sampai 2016, *Return on Equity* Selamat Sempurna berada diatas rata-rata *Return on Equity* Selamat Sempurna yang secara berturut-turut sebesar 0.327, 0.348, 0.368, 0.32, dan 0.318. *Return on Equity* Selamat Sempurna tertinggi dicapai pada tahun 2014 sebesar 0.368, sedangkan *Return on Equity* terendah Selamat Sempurna diperoleh pada tahun 2012 sebesar 0.033. Perusahaan Selamat Sempurna memiliki

Return on Equity diatas rata-rata Return on Equity perusahaan otomotif, kecuali pada tahun 2012.

Berdasarkan nilai rata-rata *Return on Equity* perusahaan otomotif yang diperoleh, terdapat empat perusahaan yang memiliki rata-rata *Return on Equity* yang dibawah rata-rata perusahaan. Perusahaan tersebut adalah PT Astra Otoparts, PT Indo Kordsa, PT Indospring, dan PT Nipress. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Return on Equity* dibawah rata-rata perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang baik dalam memberikan pengembalian atas investasi pemegang saham biasa serta dalam menghasilkan laba untuk setiap dana yang diinvestasikan. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Return on Equity* diatas rata-rata perusahaan terdapat dua perusahaan, yaitu PT Astra International dan PT Selamat Sempurna. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Return on Equity* diatas rata-rata perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut baik dalam memberikan pengembalian atas investasi pemegang saham biasa serta dalam menghasilkan laba untuk setiap dana yang diinvestasikan.

Perusahaan yang memiliki rata-rata *Return on Equity* tertinggi adalah PT Selamat Sempurna dengan rata-rata *Return on Equity* sebesar 0.286. Nilai *Return on Equity* yang tinggi dipengaruhi oleh tingkat laba bersih yang tinggi namun dengan total ekuitas yang lebih rendah. Sedangkan rata-rata *Return on Equity* terendah adalah PT Indospring dengan rata-rata *Return on Equity* sebesar 0.081. Nilai *Return on Equity* yang rendah dipengaruhi oleh tingkat laba bersih yang lebih rendah dibandingkan dengan total ekuitas.

Perolehan *Return on Equity* tertinggi pada periode penelitian terjadi pada tahun 2014 yang dicapai oleh PT Selamat Sempurna sebesar 0.368. Hal tersebut

berarti PT Selamat Sempurna memiliki kemampuan untuk menghasilkan pengembalian serta kemampuan memperoleh laba atas investasi sebesar 0.368 dari total ekuitas yang dimiliki. Sedangkan *Return on Equity* terendah pada periode penelitian terjadi pada tahun 2015 yang diperoleh oleh PT Indospring sebesar 0.001. Hal tersebut berarti PT Indospring hanya memiliki kemampuan menghasilkan pengembalian serta kemampuan memperoleh laba atas investasi sebesar 0.001 dari total ekuitas yang dimiliki.

4.2.3 Debt To Equity

Debt to Equity merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau kewajiban yang dimilikinya serta menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman dan diukur dari besarnya hutang yang digunakan terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Berikut merupakan hasil perhitungan *Debt to Equity* pada perusahaan manufaktur sektor otomotif sesuai dengan data yang ada pada laporan keuangan yang digunakan selama periode penelitian:

Tabel 4.3
Data Debt To Equity Perusahaan Otomotif Periode 2011 - 2016

Kode Saham	Debt to Equity						Max	Min	Rata-Rata
	2011	2012	2013	2014	2015	2016			
ASII	1.02	1.03	1.02	0.96	0.94	0.87	1.03	0.87	0.97
AUTO	0.47	0.62	0.32	0.42	0.41	0.39	0.62	0.32	0.44
BRAM	0.38	0.36	0.47	0.73	0.6	0.5	0.73	0.36	0.51
INDS	0.8	0.46	0.25	0.25	0.33	0.2	0.8	0.2	0.38
NIPS	1.69	1.45	2.38	1.1	1.54	1.11	2.38	1.1	1.54
SMSM	0.7	0.76	0.69	0.53	0.54	0.43	0.76	0.43	0.61
Maximum	2.38								
Minimum	0.2								
Rata-Rata	0.742222222								
St. Deviasi	0.465280936								

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa rata-rata *Debt to Equity* perusahaan otomotif periode 2011-2016 sebesar 0.7422 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.4652. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata *Debt to Equity* menunjukkan bahwa penyebaran data sampel rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan otomotif dibiayai hutang atau kewajiban yang dimilikinya serta persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman yang tidak jauh berbeda.

Nilai rata-rata *Debt to Equity* perusahaan Astra International sebesar 0.97 yang berada diatas rata-rata *Debt to Equity* perusahaan otomotif. *Debt to Equity* Astra International pada tahun 2014 sampai 2016 berada dibawah rata-rata *Debt to Equity* Astra International yang secara berturut-turut sebesar 0.96, 0.94, dan 0.87. Sedangkan pada tahun 2011 sampai 2013, *Debt to Equity* Astra International berada diatas rata-rata *Debt to Equity* Astra International yang secara berturut-turut sebesar 1.02, 1.03, dan 1.02. *Debt to Equity* Astra International tertinggi dicapai pada tahun 2012 sebesar 1.03, sedangkan *Debt to Equity* Astra International terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0.87. Perusahaan Astra International selama periode penelitian setiap tahunnya memiliki *Debt to Equity* diatas rata-rata *Debt to Equity* perusahaan otomotif.

Nilai rata-rata *Debt to Equity* perusahaan Astra Otoparts sebesar 0.44 yang berada dibawa rata-rata *Debt to Equity* perusahaan otomotif. *Debt to Equity* Astra Otoparts pada tahun 2013 sampai 2016 berada dibawah rata-rata *Debt to Equity* Astra Otoparts yang secara berturut-turut sebesar 0.32, 0.42, 0.41, dan 0.39. Sedangkan pada tahun 2011 dan 2012, *Debt to Equity* Astra Otoparts berada diatas rata-rata *Debt to Equity* Astra Otoparts yang secara berturut-turut sebesar 0.47 dan

0.62. *Debt to Equity* Astra Otoparts tertinggi dicapai pada tahun 2012 sebesar 0.62, sedangkan *Debt to Equity* Astra Otoparts terendah dicapai pada tahun 2013 sebesar 0.32. Perusahaan Astra Otoparts selama periode penelitian setiap tahunnya memiliki *Debt to Equity* dibawah rata-rata *Debt to Equity* perusahaan otomotif.

Nilai rata-rata *Debt to Equity* perusahaan Indo Kordsa sebesar 0.51 yang berada dibawah rata-rata *Debt to Equity* perusahaan otomotif. *Debt to Equity* Indo Kordsa pada tahun 2011 sampai 2013 dan 2016 berada dibawah rata-rata *Debt to Equity* Indo Kordsa yang secara berturut-turut sebesar 0.38, 0.36, 0.47, dan 0.5. Sedangkan pada tahun 2014 dan 2015, *Debt to Equity* Indo Kordsa berada diatas rata-rata *Debt to Equity* Indo Kordsa yang secara berturut-turut sebesar 0.73 dan 0.6. *Debt to Equity* Indo Kordsa tertinggi dicapai pada tahun 2014 sebesar 0.73, sedangkan *Debt to Equity* Indo Kordsa terendah diperoleh pada tahun 2012 sebesar 0.36. Perusahaan Indo Kordsa selama periode penelitian setiap tahunnya memiliki *Debt to Equity* dibawah rata-rata *Debt to Equity* perusahaan otomotif.

Nilai rata-rata *Debt to Equity* Indospring sebesar 0.38 yang berada dibawah rata-rata *Debt to Equity* perusahaan otomotif. *Debt to Equity* Indospring pada tahun 2013 sampai 2016 berada dibawah rata-rata *Debt to Equity* Indospring yang secara berturut-turut sebesar 0.25, 0.25, 0.33, dan 0.2. Sedangkan pada tahun 2011 dan 2012, *Debt to Equity* Indospring berada diatas rata-rata *Debt to Equity* Indospring yang secara berturut-turut sebesar 0.8 dan 0.46. *Debt to Equity* Indospring tertinggi dicapai pada tahun 2011 sebesar 0.8, sedangkan *Debt to Equity* Indospring terendah dicapai pada tahun 2016 sebesar 0.2. Perusahaan Indospring selama periode penelitian setiap tahunnya memiliki *Debt to Equity* dibawah rata-rata perusahaan otomotif, kecuali pada tahun 2011.

Nilai rata-rata *Debt to Equity* Nipress sebesar 1.54 yang berada diatas rata-rata *Debt to Equity* perusahaan otomotif. *Debt to Equity* Nipress pada tahun 2012 dan 2014 sampai 2016 berada dibawah rata-rata *Debt to Equity* Nipress yang secara berturut-turut sebesar 1.45, 1.1, 1.54, dan 1.1. Sedangkan pada tahun 2011 dan 2013, *Debt to Equity* Nipress berada diatas rata-rata *Debt to Equity* Nipress yang secara berturut-turut sebesar 1.69 dan 2.38. *Debt to Equity* Nipress tertinggi dicapai pada tahun 2013 sebesar 2.38, sedangkan *Debt to Equity* Nipress terendah diperoleh pada tahun 2014 dan 2016 sebesar 1.1. Perusahaan Nipress selama periode penelitian setiap tahunnya memiliki *Debt to Equity* diatas rata-rata *Debt to Equity* perusahaan otomotif.

Nilai rata-rata *Debt to Equity* perusahaan Selamat Sempurna sebesar 0.61 yang berada dibawah rata-rata *Debt to Equity* perusahaan otomotif. *Debt to Equity* Selamat Sempurna pada tahun 2014 sampai 2016 berada dibawah rata-rata *Debt to Equity* Selamat Sempurna yang secara berturut-turut sebesar 0.53, 0.54, dan 0.43. Sedangkan pada tahun 2011 sampai 2013, *Debt to Equity* Selamat Sempurna berada diatas rata-rata *Debt to Equity* Selamat Sempurna yang secara berturut-turut sebesar 0.7, 0.76, dan 0.69. *Debt to Equity* Selamat Sempurna tertinggi dicapai pada tahun 2012 sebesar 0.76, sedangkan *Debt to Equity* Selamat Sempurna terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0.43. Perusahaan Selamat Sempurna selama periode penelitian setiap tahunnya mmeiliki *Debt to Equity* dibawah rata-rata *Debt to Equity* perusahaan otomotif, kecuali pada tahun 2012.

Nilai rata-rata *Debt to Equity* perusahaan otomotif yang diperoleh, terdapat empat perusahaan yang memiliki rata-rata *Debt to Equity* yang dibawah rata-rata perusahaan. Perusahaan tersebut adalah PT Astra Otoparts, PT Indo Kordsa, PT

Indospring, dan PT Selamat Sempurna. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Debt to Equity* dibawah rata-rata perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki pendanaan yang baik dan memiliki kewajiban untuk membayar hutang yang rendah dibandingkan rata-rata perusahaan otomotif serta memiliki persentase penyediaan hutang untuk membiayai operasional yang kecil. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Debt to Equity* diatas rata-rata perusahaan terdapat dua perusahaan, yaitu PT Astra International dan PT Nipress. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Debt to Equity* diatas rata-rata perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki pendanaan yang kurang baik dan memiliki kewajiban untuk membayar hutang yang tinggi dibandingkan rata-rata perusahaan otomotif serta memiliki persentase penyediaan hutang untuk membiayai operasional yang besar.

Perusahaan yang memiliki rata-rata *Debt to Equity* tertinggi adalah PT Nipress dengan rata-rata *Debt to Equity* sebesar 1.54. Nilai *Debt to Equity* yang tinggi menggambarkan PT Nipress dalam pendanaan sangat bergantung pada hutang dan perusahaan dibiayai oleh hutang untuk menjalankan kegiatan operasionalnya yang cukup besar, diukur dari besarnya hutang yang digunakan terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Sedangkan rata-rata *Debt to Equity* terendah adalah PT Indospring dengan rata-rata *Debt to Equity* sebesar 0.38. Nilai *Debt to Equity* yang rendah menggambarkan PT Indospring dalam pendanaannya memiliki kewajiban untuk membayar hutang yang rendah, diukur dari besarnya hutang yang digunakan terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Perolehan *Debt to Equity* tertinggi pada periode penelitian terjadi pada tahun 2013 yang dicapai oleh PT Nipress sebesar 2.38. Hal tersebut berarti PT

Nipress memiliki kewajiban untuk membayarkan hutang sebesar 2.38, diukur dari besarnya hutang yang digunakan terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Sedangkan *Debt to Equity* terendah pada periode penelitian terjadi pada tahun 2016 yang dicapai oleh PT Indospring sebesar 0.2. Hal tersebut berarti PT Indospring hanya memiliki kewajiban untuk membayarkan hutang sebesar 0.2, diukur dari besarnya hutang yang digunakan terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan.

4.2.4 *Earning per Share*

Earning Per Share merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. *Earning per share* mengukur pendapatan per lembar saham yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimiliki. Berikut merupakan hasil perhitungan *Earning per share* pada perusahaan manufaktur sektor otomotif sesuai dengan data yang didapat dalam laporan keuangan yang digunakan selama periode penelitian:

Tabel 4.4
Data *Earning Per Share* Perusahaan Otomotif Periode 2011 - 2016

Kode Saham	Earning Per Share						Max	Min	Rata-Rata
	2011	2012	2013	2014	2015	2016			
ASII	4393.14	479.73	479.63	473.8	357.28	374.37	4393.14	357.28	1092.99
AUTO	261.09	273.16	208.78	180.85	66.1	86.77	273.16	66.1	179.46
BRAM	149.98	350.03	130.77	381.4	319.2	575.25	575.25	130.77	317.77
INDS	772.36	422.8	349.53	193.02	1.44	75.81	772.36	1.44	302.49
NIPS	891.55	1077.66	44.57	33.46	20.63	40.16	1077.66	20.63	351.34
SMSM	139.52	161.99	213.86	270.98	297.03	78.64	297.03	78.64	193.67
Maximum	4393.14								
Minimum	1.44								
Rata-Rata	406.2872222								
St. Deviasi	725.891322								

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa rata-rata *Earning per Share* perusahaan otomotif periode 2011-2016 sebesar Rp406.28 dengan nilai standar

deviasi sebesar 725.89. Hal ini menunjukkan tingkat pendapatan per lembar saham yang diterima oleh pemegang saham antara perusahaan satu dengan yang lainnya sangat berbeda.

Nilai rata-rata *Earning per Share* perusahaan Astra International sebesar Rp1,092.99 yang berada di atas rata-rata *Earning per Share* perusahaan otomotif. *Earning per Share* Astra International pada tahun 2012 sampai 2016 berada di bawah rata-rata *Earning per Share* Astra International yang secara berturut-turut sebesar Rp479.73, Rp479.63, Rp473.8, Rp357.28, dan Rp374.37. Sedangkan pada tahun 2011, *Earning per Share* Astra International berada di atas rata-rata *Earning per Share* Astra International sebesar Rp4,393.14. *Earning per Share* Astra International tertinggi dicapai pada tahun 2011 sebesar Rp4,393.14, sedangkan *Earning per Share* Astra International terendah diperoleh pada tahun 2015 sebesar Rp357.28. Perusahaan Astra International pada tahun 2011 sampai 2014 memiliki *Earning per Share* di atas rata-rata *Earning per Share* perusahaan otomotif, sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 memiliki *Earning per Share* di bawah rata-rata *Earning per Share* perusahaan otomotif.

Nilai rata-rata *Earning per Share* perusahaan Astra Otoparts sebesar Rp179.46 yang berada di bawah rata-rata *Earning per Share* perusahaan otomotif. *Earning per Share* Astra Otoparts pada tahun 2015 dan 2016 berada di bawah rata-rata *Earning per Share* Astra Otoparts yang secara berturut-turut sebesar Rp66.1 dan Rp86.77. Sedangkan pada tahun 2011 sampai 2014, *Earning per Share* Astra Otoparts berada di atas rata-rata *Earning per Share* Astra Otoparts yang secara berturut-turut sebesar Rp261.09, Rp273.16, Rp208.78, dan Rp180.85. *Earning per Share* Astra Otoparts tertinggi dicapai pada tahun 2012 sebesar Rp273.16,

sedangkan *Earning per Share* Astra Otoparts terendah diperoleh pada tahun 2015 sebesar Rp66.1. Perusahaan Astra Otoparts selama periode penelitian setiap tahunnya memiliki *Earning per Share* dibawah rata-rata *Earning per Share* perusahaan otomotif.

Nilai rata-rata *Earning per Share* perusahaan Indo Kordsa sebesar Rp317.77 yang berada dibawah rata-rata *Earning per Share* perusahaan otomotif. *Earning per Share* Indo Kordsa pada tahun 2011 dan 2013 berada dibawah rata-rata *Earning per Share* Indo Kordsa yang secara berturut-turut sebesar Rp149.98 dan Rp130.77. Sedangkan pada tahun 2012 dan 2014 sampai 2016, *Earning per Share* Indo Kordsa berada diatas rata-rata *Earning per Share* Indo Kordsa yang secara berturut-turut sebesar Rp350.03, Rp381.4, Rp319.2, dan Rp575.25. *Earning per Share* Indo Kordsa tertinggi dicapai pada tahun 2016 sebesar Rp575.25, sedangkan *Earning per Share* Indo Kordsa terendah dicapai pada tahun 2013 sebesar Rp130.77. Perusahaan Indo Kordsa selama periode penelitian setiap tahunnya memiliki *Earning per Share* dibawah rata-rata *Earning per Share* perusahaan otomotif, kecuali pada tahun 2016.

Nilai rata-rata *Earning per Share* perusahaan Indospring sebesar Rp302.49 yang berada dibawah rata-rata *Earning per Share* perusahaan otomotif. *Earning per Share* Indospring pada tahun 2014 sampai 2016 berada dibawah rata-rata *Earning per Share* Indospring yang secara berturut-turut sebesar Rp193.02, Rp1.44, dan Rp75.81. Sedangkan pada tahun 2011 sampai 2013, *Earning per Share* Indospring berada diatas rata-rata *Earning per Share* Indospring yang secara berturut-turut sebesar Rp772.36, Rp442.8, dan Rp349.53. *Earning per Share* Indospring tertinggi dicapai pada tahun 2011 sebesar Rp772.36, sedangkan *Earning per Share*

Indospring terendah diperoleh pada tahun 2015 sebesar Rp1.44. Perusahaan Indospring selama periode penelitian setiap tahunnya memiliki *Earning per Share* dibawah rata-rata *Earning per Share* perusahaan otomotif, kecuali pada tahun 2011 dan 2012.

Nilai rata-rata *Earning per Share* perusahaan Nipress sebesar Rp351.34 yang berada dibawah rata-rata *Earning per Share* perusahaan otomotif. *Earning per Share Nipress* pada tahun 2013 sampai 2016 berada dibawah rata-rata *Earning per Share Nipress* yang secara berturut-turut sebesar Rp44.57, Rp33.46, Rp20.63, dan Rp40.16. Sedangkan pada tahun 2011 dan 2012, *Earning per Share Nipress* berada diatas rata-rata *Earning per Share Nipress* yang secara berturut-turut sebesar Rp891.55 dan Rp1,077.66. *Earning Per Share Nipress* tertinggi dicapai pada tahun 2012 sebesar Rp1,077.66, sedangkan *Earning per Share Nipress* terendah dicapai pada tahun 2015 sebesar Rp20.63. Perusahaan Nipress selama periode penelitian setiap tahunnya memiliki *Earning per Share* dibawah rata-rata *Earning per Share* perusahaan otomotif, kecuali pada tahun 2011 dan 2012.

Nilai rata-rata *Earning per Share* perusahaan Selamat Sempurna sebesar Rp193.67 yang berada dibawah rata-rata *Earning per Share* perusahaan otomotif. *Earning per Share Selamat Sempurna* pada tahun 2011, 2012, dan 2016 berada dibawah rata-rata *Earning per Share Selamat Sempurna* yang secara berturut-turut sebesar Rp139.52, Rp161.99, dan Rp78.64. Sedangkan pada tahun 2013 sampai 2015, *Earning per Share Selamat Sempurna* berada diatas rata-rata *Earning per Share Selamat Sempurna* yang secara berturut-turut sebesar Rp213.86, Rp270.86, dan Rp297.03. *Earning per Share Selamat Sempurna* tertinggi dicapai pada tahun 2015 sebesar Rp297.03, sedangkan *Earning per Share Selamat Sempurna* terendah

diperoleh pada tahun 2016 sebesar Rp78.64. Perusahaan Selamat Sempurna selama periode penelitian setiap tahunnya memiliki *Earning per Share* dibawah rata-rata *Earning per Share* perusahaan otomotif.

Nilai rata-rata *Earning per Share* perusahaan otomotif yang diperoleh, terdapat lima perusahaan yang memiliki rata-rata *Earning per Share* dibawah rata-rata perusahaan. Perusahaan tersebut adalah PT Astra Otoparts, PT Indo Kordsa, PT Indospring, PT Nipress, dan PT Selamat Sempurna. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Earning per Share* dibawah rata-rata perusahaan menunjukkan bahwa pendapatan per lembar saham yang diterima oleh pemegang saham untuk tiap lembar saham yang dimiliki kecil. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Earning per Share* diatas rata-rata perusahaan adalah PT Astra International. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Earning per Share* diatas rata-rata perusahaan menunjukkan bahwa pendapatan per lembar saham yang diterima oleh pemegang saham untuk tiap lembar saham yang dimiliki besar.

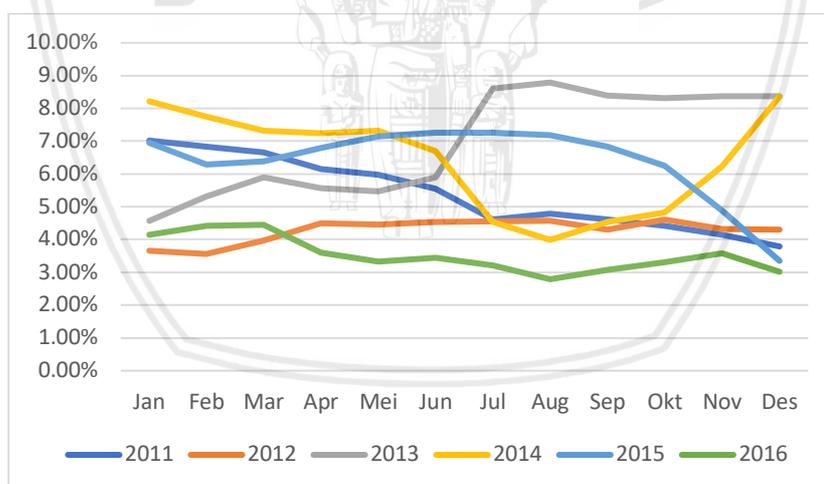
Perusahaan yang memiliki rata-rata *Earning per Share* tertinggi adalah PT Astra International dengan rata-rata *Earning per Share* sebesar Rp1,092.99. Nilai *Earning per Share* yang tinggi dipengaruhi oleh tingkat laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik yang tinggi. Sedangkan rata-rata *Earning per Share* terendah adalah PT Selamat Sempurna dengan rata-rata *Earning per Share* sebesar Rp193.67. Nilai *Earning per Share* yang rendah dipengaruhi oleh tingkat laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik yang rendah.

Perolehan *Earning per Share* tertinggi pada periode penelitian terjadi pada tahun 2011 yang dicapai oleh PT Astra International sebesar Rp4,393.14. Hal tersebut berarti investor yang melakukan investasi pada PT Astra International

memiliki pendapatan per lembar saham yang tinggi dan perusahaan sudah mampu untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Sedangkan *Earning per Share* terendah pada periode penelitian terjadi pada tahun 2015 yang diperoleh PT Indospring sebesar Rp1.44. Hal tersebut berarti investor yang melakukan investasi pada PT Indospring memiliki pendapatan per lembar saham yang rendah dan perusahaan belum mampu untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

4.2.5 Inflasi dan BI Rate

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang-barang umum secara terus menerus dimana kenaikan harga tersebut tidak semuanya dengan persentasi yang sama atau dapat terjadi kenaikan tersebut tidak bersamaan namun terjadi secara terus menerus selama satu periode tertentu (Boediono, 1991). Berikut adalah gambar laju inflasi Indonesia pada periode 2011-2016



Sumber: Data diolah, 2018

Gambar 4.1
Laju Inflasi Indonesia Periode 2011 - 2016

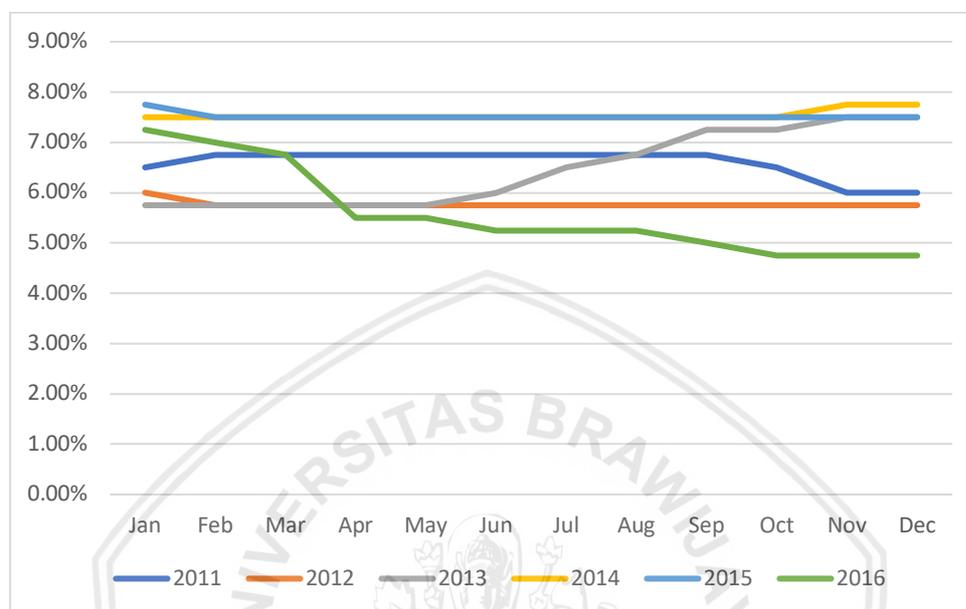
Inflasi di Indonesia setiap tahunnya mengalami fluktuasi yang sangat tinggi. Pada awal tahun 2011 tercatat inflasi pada bulan Januari sebesar 7,02%. Pada akhir tahun 2014 tercatat laju inflasi Indonesia 4,89% dan 3,35%. Hal itu dipengaruhi oleh keputusan pemerintah untuk memotong subsidi BBM pada akhir tahun 2014

untuk mendorong laju inflasi bulanan Indonesia. Tingkat inflasi di Indonesia selama tahun 2011-2016 masih tergolong inflasi ringan karena tercatat dibawah angka 10%. Laju inflasi setiap tahunnya terus fluktuatif bergantung dari kebijakan pemerintah pusat dan BI dalam mengatur keadaan ekonomi Indonesia. Hal tersebut merupakan salah satu sebab utama kenaikan harga Bahan Bakar Minyak bersubsidi yang memberikan andil atas inflasi sebesar 1,17%.

Tercatat pada tahun 2011, angka laju inflasi tertinggi sebesar 7,02% bulan Januari dan terendah pada bulan Desember sebesar 3,79%. Pada tahun 2012 angka laju inflasi tertinggi sebesar 4,61% pada bulan Oktober dan terendah pada bulan Februari sebesar 3,56%. Pada tahun 2013, angka laju inflasi tertinggi sebesar 8,79% pada bulan Agustus dan terendah pada Bulan Januari sebesar 4,57%. Pada tahun 2014 tercatat laju inflasi tertinggi sebesar 8,36% pada bulan Desember dan terendah pada bulan Agustus sebesar 3,99%. Pada tahun 2015 tercatat laju inflasi tertinggi sebesar 7,26% pada bulan Juni dan terendah sebesar 3,35% pada bulan Desember. Pada tahun 2016 tercatat laju inflasi tertinggi sebesar 4,45% pada bulan Maret dan terendah sebesar 2,79% pada bulan Agustus.

Kemudian pada tingkat suku bunga, yang pada penelitian ini menggunakan BI Rate. Menurut Bank Indonesia dalam situsnya (www.bi.go.id) Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI *7-Day Repo Rate* yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, mengganti BI *Rate*. Instrumen BI *7-Day Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat seara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan, dan sektor riil dan digunakan sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya

transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan. Gambar tingkat BI Rate selama periode penelitian ditampilkan pada halaman selanjutnya:



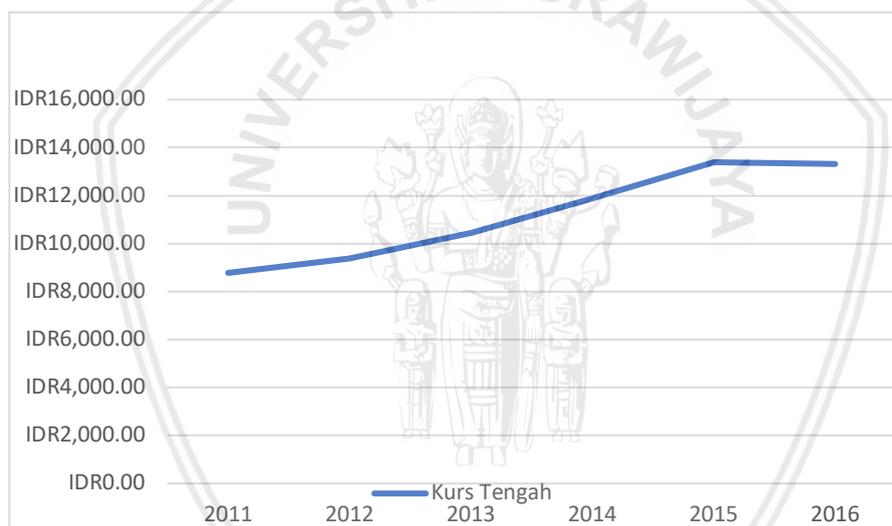
Sumber: Data diolah, 2018

Gambar 4.2
Data Tingkat BI Rate Periode 2011 - 2016

Sesuai pada gambar diatas, pergerakan BI Rate pada periode 2011 cenderung stabil di angka 6,75%, menuju akhir tahun menurun sehingga 6%. Kemudian pada tahun 2012, pergerakan BI Rate pada periode 2012 cenderung stabil di angka 5,75% kecuali di bulan Januari sebesar 6%. Pergerakan BI Rate pada periode 2013 cenderung mengalami kenaikan yang bermula pada bulan Januari sebesar 5,75% menuju akhir tahun sebesar 7,50%. Kemudian pada tahun 2014 cenderung stagnan di angka 7,50% dan naik menjadi 7,75% di akhir tahun diakibatkan naiknya laju inflasi. Kemudian pada tahun 2016 pergerakan BI rate cenderung mengalami penurunan yang diawali pada bulan Januari sebesar 7,25% menuju akhir bulan menjadi sebesar 4,75%.

4.2.6 Kurs Valuta Asing

Kurs valuta asing adalah suatu alat pengukur yang digunakan dalam menilai kekuatan suatu perekonomian (Mansur, 2009). Kurs merupakan konversi banyaknya uang di dalam mata uang tertentu ke mata uang lainnya. Dalam penelitian ini, kurs yang digunakan adalah kurs transaksi tengah. Kurs tengah merupakan kurs yang berada di antara kurs jual dan kurs beli. Dalam laporan keuangan perusahaan, kurs tengah sering dijadikan alat konversi mata uang asing ke dalam pelaporan keuangan tahunan. Berikut adalah tingkat kurs transaksi tengah tahunan selama periode penelitian



Sumber: Data diolah, 2018

Gambar 4.3
Data Kurs Transaksi Tengah Periode 2011 - 2016

Dapat dilihat pada gambar diatas, kurs rupiah ke dollar setiap tahunnya mengalami kenaikan. Pada tahun 2013 dicatatkan kurs transaksi tengah sebesar Rp10.451,37, pada tahun 2014 sebesar Rp11.878,30, pada tahun 2015 sebesar Rp13.391,97, pada tahun 2016 sebesar Rp13.307,38, dan pada tahun 2017 sebesar Rp13.384,13. Melemahnya rupiah dikarenakan Bank Sentral AS berencana untuk

meningkatkan suku bunga yang mengakibatkan arus modal keluar dari negara berkembang, termasuk Indonesia.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik harus dilakukan untuk memenuhi penggunaan regresi liner berganda melalui SPSS, meliputi asumsi normalitas, heterokedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas perlu dilakukan karena uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Pengujian dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*, apabila nilai signifikan $> 0,05$ data dapat dikatakan normal

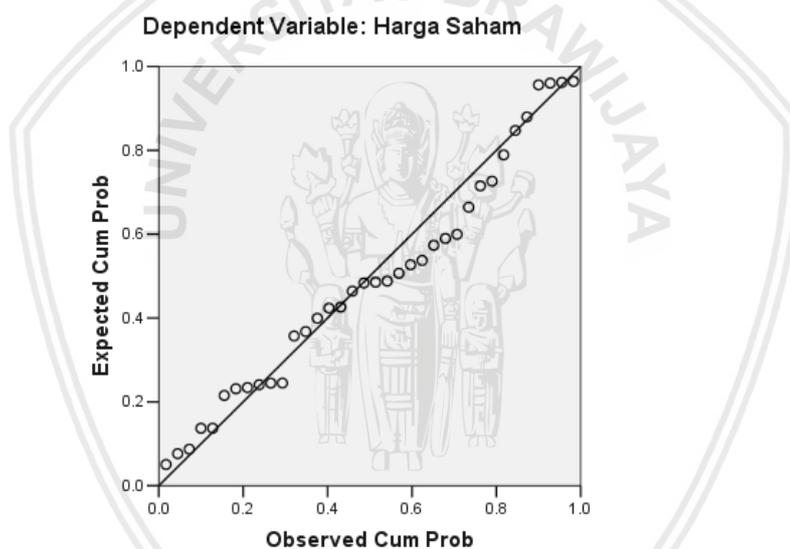
Pada tabel dibawah diketahui hasil perhitungan diperoleh nilai Sig. sebesar 0,747, dimana angka tersebut $> \alpha = 0,05$. Dikarenakan nilai Sig. $> \alpha = 0,05$ dapat disimpulkan data berdistribusi normal dan asumsi uji normalitas dapat dipenuhi. Uji tersebut didukung juga dari grafik Normal P-Plot untuk melihat penyebaran data pada sumbu diagonal grafik. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data akan berbentuk garis diagonal. Data akan menyebar mengikuti arah garis diagonal jika memenuhi asumsi normalitas. Pada penelitian ini, data mengikuti garis diagonal seperti gambar berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1978.960240
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.113
	Negative	-.081
Test Statistic		.678
Asymp. Sig. (2-tailed)		.747 ^c

Sumber: Data diolah, 2018

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data diolah, 2018

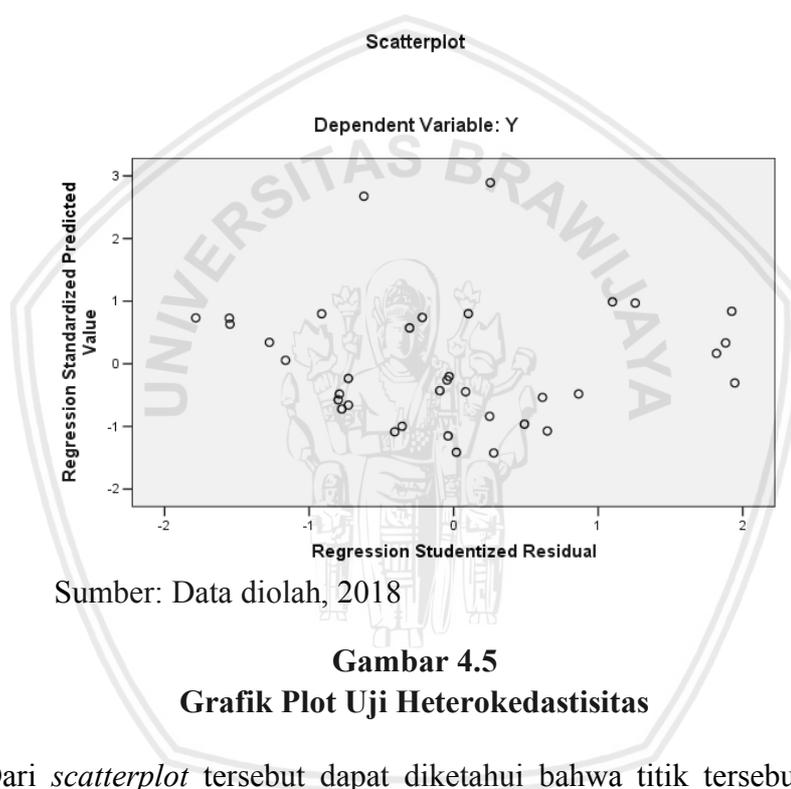
Gambar 4.4
Grafik Plot Uji Normalitas

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari heterokedastisitas atau disebut homokedastis. Heterokedastisitas menyebabkan

penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi.

Pada penelitian ini, tidak terjadi heterokedastisitas dikarenakan pada grafik scatterplot, tidak terlihat pola tertentu. Untuk mengetahuinya dapat dilihat melalui grafik *scatterplot* apakah terjadi pola tertentu. Pada penelitian ini, grafik yang terbentuk sebagai berikut



Sumber: Data diolah, 2018

Gambar 4.5
Grafik Plot Uji Heterokedastisitas

Dari *scatterplot* tersebut dapat diketahui bahwa titik tersebut menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y yang berarti tidak terjadi heterokedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat hubungan antar variabel, karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dengan melihat nilai *Tolerance* dan

VIF dari hasil analisis regresi. Jika nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$ maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	ROE	.892	1.121	Tidak Multikolinearitas
	DER	.915	1.093	Tidak Multikolinearitas
	EPS	.768	1.302	Tidak Multikolinearitas
	Inflasi	.662	1.512	Tidak Multikolinearitas
	Suku Bunga	.610	1.638	Tidak Multikolinearitas
	Kurs Dollar	.607	1.647	Tidak Multikolinearitas

Sumber: Data diolah, 2018

Dalam penelitian ini, nilai VIF dari seluruh variabel bebas < 10 yang berarti tidak ada gejala multikolinearitas atau korelasi antar variabel bebas. Kemudian untuk mendukung hasil tersebut, nilai *Tolerance* yang didapatkan pada penelitian ini $< 0,10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

4. Uji AutoKorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut waktu (Duwi Priyatno, 2013:61). Gejala ini diketahui dengan melakukan uji Durbin Watson (d). metode pengujian yang lazim dengan uji Durbin Watson dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai D-W dibawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.
2. Nilai D-W diantara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi.

3. Nilai D-W diatas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.664 ^a	.441	.325	2174.06284	1.929

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, nilai Durbin Watson yang didapat untuk $\alpha = 0,05$, $k=6$, dan $n = 30$ sebesar 1,929. Berdasarkan nilai Durbin Watson tersebut, maka tidak terdapat gejala autokorelasi. Kemudian nilai tersebut terletak antara 1,876 dan 2,124 maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil perhitungan Uji F dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	108156529.180	6	18026088.197	3.814	0.006
	Residual	137069927.127	29	4726549.211		
	Total	245226456.308	35			

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui nilai Sig. F sebesar 0,006 dimana nilai tersebut dibawah $\alpha = 0,05$, sehingga disimpulkan analisis regresi signifikan yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukkan model regresi termasuk dalam kategori fit sehingga model regresi tersebut layak digunakan sehingga model regresi linier yang diestimasi layak untuk menjelaskan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

4.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang digunakan pada penelitian ini, yaitu Profitabilitas yang diproksi oleh *Return On Equity* (ROE), Solvabilitas yang diproksi oleh *Debt To Equity* (DER), Nilai Pasar yang diproksi oleh *Earning Per Share* (EPS), dan Makro Ekonomi yang diukur oleh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Valuta Asing terhadap variabel dependen, yang pada penelitian ini adalah harga saham. Berikut hasil olah data yang dilakukan dengan bantuan software SPSS terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-5099.935	3911.811	
	ROE	5090.969	3791.919	0.197
	DER	2268.148	825.139	0.399
	EPS	1.387	0.578	0.380
	Inflasi	36029.820	19496.003	0.315
	Suku Bunga	-73947.745	66305.655	-0.198
	Kurs Dollar	0.725	0.258	0.500

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel hasil pengolahan data tersebut, didapat model persamaan regresi sebagai berikut:

$$HS = -5099.935 + 5090.969 ROE + 2268.148 DER + 1.387 EPS + 36029.820 \text{ Inflasi} - 73947.745 \text{ Suku Bunga} + 0.725 \text{ Kurs Dollar} + \dots + e$$

Persamaan tersebut diartikan sebagai:

1. Hasil regresi memperoleh nilai konstanta sebesar -5099.935 yang menunjukkan jika ROE, DER, EPS, Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Dollar bernilai 0 (nol), maka harga saham perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar -5099.935.

2. Koefisien regresi variabel Profitabilitas yang diproksi oleh *Return On Equity* sebesar 5090.969. Tanda positif menunjukkan pengaruh profitabilitas sejalan dengan harga saham. Hasil ini menunjukkan jika variabel profitabilitas meningkat sebesar satu (1) satuan dengan asumsi seluruh variabel lain tetap, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 5090.969.
3. Koefisien regresi variabel Solvabilitas yang diproksi oleh *Debt To Equity* sebesar 2268.148. Tanda positif menunjukkan pengaruh solvabilitas sejalan dengan harga saham. Hasil ini menunjukkan jika variabel solvabilitas meningkat sebesar satu (1) satuan dengan asumsi seluruh variabel lain tetap, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 2268.148.
4. Koefisien regresi variabel Nilai Pasar yang diproksi oleh *Earning Per Share* sebesar 1.387. Tanda positif menunjukkan pengaruh nilai pasar sejalan dengan harga saham. Hasil ini menunjukkan jika variabel nilai pasar meningkat sebesar satu (1) satuan dengan asumsi seluruh variabel lain tetap, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 1.387.
5. Koefisien regresi variabel Makro Ekonomi yang diukur oleh Inflasi sebesar 36029.820. Tanda positif menunjukkan pengaruh Inflasi sejalan dengan harga saham. Hasil ini menunjukkan jika variabel Inflasi meningkat sebesar satu (1) satuan dengan asumsi seluruh variabel lain tetap, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 36029.820.
6. Koefisien regresi variabel Makro Ekonomi yang diukur oleh Suku Bunga sebesar -73947.745. Tanda negatif menunjukkan pengaruh Suku Bunga berlawanan dengan harga saham. Hasil ini menunjukkan jika variabel Suku

Bunga meningkat sebesar satu (1) satuan dengan asumsi seluruh variabel lain tetap, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar - 73947.745.

7. Koefisien regresi variabel Makro Ekonomi yang diukur oleh Kurs Dollar sebesar 0.725. Tanda positif menunjukkan pengaruh Kurs Dollar sejalan dengan harga saham. Hasil ini menunjukkan jika variabel Kurs Dollar meningkat sebesar satu (1) satuan dengan asumsi seluruh variabel lain tetap, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0.725.

4.3.4 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan salah satu analisis untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai koefisien berada diantara 0 hingga 1, yang mana jika nilainya semakin mendekati 1 maka kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat, begitu juga sebaliknya. Pada penelitian ini, besarnya nilai koefisien determinasi ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.664 ^a	.441	.325

Sumber: Data diolah, 2018

Pada tabel tersebut didapatkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,325, dimana hasil tersebut menjelaskan variabel dependen, pada penelitian ini adalah harga saham, mampu dijelaskan oleh seluruh variabel independen, pada penelitian ini yaitu Profitabilitas yang diproksi oleh *Return On Equity*, Solvabilitas yang diproksi oleh *Debt To Equity*, Nilai Pasar yang diproksi oleh *Earning Per Share*, dan Makro Ekonomi yang diukur oleh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Dollar sebesar 32,5%,

sedangkan sisanya sebesar 67,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji t (Parsial)

Uji t merupakan uji untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen, yang pada penelitian ini yaitu Profitabilitas yang diproksi oleh *Return On Equity*, solvabilitas yang diproksi oleh *Debt To Equity*, nilai pasar yang diproksi oleh *Earning Per Share*, dan Makro Ekonomi yang diukur oleh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Dollar secara parsial terhadap variabel dependen, yang pada penelitian ini yaitu harga saham.

Tabel 4.11
Hasi Uji t

Model	t	Sig.	Keterangan
ROE	1.343	.190	Tidak Signifikan
DER	2.749	.010	Signifikan
EPS	2.401	.023	Signifikan
Inflasi	1.848	.075	Tidak Signifikan
Suku Bunga	-1.115	.274	Tidak Signifikan
Kurs Dollar	2.807	.009	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.11, diperoleh hasil uji t yang mana jika nilai sig < 0,05, atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Namun jika nilai sig > 0,05, atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap dependen. Pada penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

1. **H₁: Profitabilitas yang diproksi oleh *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham**

Hasil uji hipotesis Profitabilitas yang diproksi oleh *Return on Equity* terhadap harga saham diperoleh t_{hitung} sebesar 1,343 dengan Sig. sebesar 0,190. Pada tabel tersebut, Sig. ROE lebih besar dari alpha ($0,190 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan Profitabilitas yang diproksi oleh *Return on Equity* terhadap harga saham. Dengan demikian H_1 yang menyatakan profitabilitas yang diproksi oleh *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham ditolak. Hal ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dengan modal yang dimilikinya mempengaruhi harga saham secara tidak signifikan.

2. **H_2 : Solvabilitas yang diproksi oleh *Debt to Equity* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham**

Hasil uji hipotesis Solvabilitas yang diproksi oleh *Debt to Equity* terhadap harga saham diperoleh t_{hitung} sebesar 2,749 dengan Sig. sebesar 0,010. Pada tabel tersebut Sig. DER lebih kecil dari alpha ($0,010 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan Solvabilitas yang diproksi oleh *Debt to Equity* terhadap harga saham. Dengan demikian H_2 yang menyatakan solvabilitas yang diproksi oleh *Debt to Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham diterima. Hal ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan modal yang dimiliki mempengaruhi kenaikan atau penurunan harga saham. Dengan meningkatkan *Debt to Equity* maka harga saham akan mengalami peningkatan secara signifikan. Kemampuan perusahaan untuk membayar

hutangnya dengan modal yang dimiliki mempengaruhi kenaikan atau penurunan harga saham.

3. **H3: Nilai Pasar yang diproksi oleh *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham**

Hasil uji hipotesis Nilai Pasar yang diproksi oleh *Earning per Share* terhadap harga saham diperoleh t_{hitung} sebesar 2,401 dengan Sig. sebesar 0,023. Pada tabel tersebut Sig. EPS lebih kecil dari alpha ($0,023 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan Nilai Pasar yang diproksi oleh *Earning per Share* terhadap harga saham. Dengan demikian H₃ yang menyatakan nilai pasar yang diproksi oleh *Earning per Share* berpengaruh terhadap harga saham diterima. Hal ini menggambarkan peningkatan pendapatan per lembar saham dapat mempengaruhi harga saham secara signifikan, hal ini berarti dengan meningkatkan *Earning per Share* maka harga saham mengalami peningkatan secara signifikan.

4. **H4: Makro Ekonomi yang diukur Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham**

Hasil uji hipotesis Makro Ekonomi yang diukur oleh Inflasi terhadap harga saham diperoleh t_{hitung} sebesar 1,848 dengan Sig. sebesar 0,075. Pada tabel tersebut Sig. Inflasi lebih besar dari alpha ($0,075 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan Inflasi terhadap harga saham. Dengan demikian H₄ yang menyatakan Makro Ekonomi yang diukur oleh inflasi berpengaruh terhadap harga saham ditolak. Hal ini menggambarkan kenaikan harga barang-barang secara terus menerus

dengan persentase yang tidak sama namun terjadi secara terus menerus dapat meningkatkan harga saham secara tidak signifikan.

5. **H₅: Makro Ekonomi yang diukur oleh Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham**

Hasil uji hipotesis Makro Ekonomi yang diukur oleh Suku Bunga terhadap harga saham diperoleh t_{hitung} sebesar -1,115 dengan Sig. sebesar 0,274. Pada tabel tersebut Sig. Suku Bunga lebih besar dari alpha ($0,274 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan Suku Bunga terhadap harga saham. Dengan demikian H₅ yang menyatakan Makro Ekonomi yang diukur oleh suku bunga berpengaruh terhadap harga saham ditolak. Hal ini menggambarkan tingkat suku bunga dapat menurunkan harga saham secara tidak signifikan, yang berarti harga saham dipengaruhi secara tidak signifikan terhadap suku bunga. Dengan suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham mengalami penurunan yang tidak signifikan.

6. **H₆: Makro Ekonomi yang diukur oleh Kurs Valuta Asing berpengaruh signifikan terhadap harga saham**

Hasil uji hipotesis Makro Ekonomi yang diukur oleh Kurs Dollar terhadap harga saham diperoleh t_{hitung} sebesar 2,807 dengan Sig. sebesar 0,009. Pada tabel tersebut Sig. Kurs Dollar lebih besar dari alpha ($0,009 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan Kurs Dollar terhadap harga saham. Dengan demikian H₆ yang menyatakan Makro Ekonomi yang diukur oleh kurs berpengaruh terhadap harga saham diterima. Hal ini menggambarkan valuasi kurs dapat meningkatkan harga

saham secara tidak signifikan, yang berarti harga saham dipengaruhi secara tidak signifikan terhadap kurs. Dengan kurs mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami kenaikan secara signifikan.

Berdasarkan hasil pada tabel tersebut, diantara enam variabel independen yang berpengaruh dominan terhadap harga saham dapat dilihat dari besarnya thitung. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui variabel Solvabilitas yang diproksi oleh *Debt to Equity* (DER), Nilai Pasar yang diproksi oleh *Earning Per Share* (EPS), dan Makro Ekonomi yang diukur oleh Kurs merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan diantara variabel yang lain. Dengan demikian, hasil penelitian adalah variabel Makro Ekonomi yang diukur oleh Kurs merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan dan signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor otomotif.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, variabel independen pada penelitian ini yaitu Profitabilitas yang diproksi oleh *Return on Equity*, Solvabilitas yang diproksi oleh *Debt to Equity*, Nilai Pasar yang diproksi oleh *Earning per Share*, dan Makro Ekonomi yang diukur oleh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Valuta Asing memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel independen tersebut pada hasil olah data pada program SPSS memiliki kontribusi sebesar 32,5% yang artinya variabel tersebut mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap harga saham sebesar 32,5%. Sedangkan sisanya sebesar 67,5% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar variabel independen yang diteliti. Adapun pembahasan pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap harga saham sebagai berikut:

4.5.1 Pengaruh Profitabilitas yang di proksi oleh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Rasio Profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi (Brigham dan Houston, 2015:146). Profitabilitas pada penelitian ini diproksi oleh *Return on Equity*, yang merupakan laba bersih terhadap ekuitas biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham dari kacamata akuntansi. *Return on Equity* juga merupakan rasio pengukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dari pada investor untuk mendapatkan laba bersih.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, yang pada penelitian ini menggunakan variabel ROE tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, dan memiliki korelasi yang positif. Hal ini berarti jika *Return on Equity* mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pada harga saham, walaupun pengaruh *Return on Equity* terhadap harga saham tidak signifikan. Menurut Tandelilin (2001:240), *Return on Equity* menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang dapat diperoleh pemegang saham, dan umumnya memiliki korelasi positif. Hal ini menjadi petunjuk jika laba yang dihasilkan oleh perusahaan tinggi, sehingga menarik minat investor dikarenakan investor menyukai tingkat pengembalian yang tinggi (Brigham dan Houston, 2015:150). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Efrizal (2017), Siti Rosidah (2017), Ayu (2016), Ahmed (2014), dan Samina (2013), namun berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paizal (2017) yang menyatakan *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian memberikan indikasi bahwa *Return on Equity* perusahaan otomotif tidak dipertimbangkan oleh investor dalam membeli saham perusahaan sehingga peningkatan harga saham perusahaan yang terjadi tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Return on Equity* yang cenderung mengalami penurunan yang diakibatkan oleh peningkatan modal yang tidak diikuti oleh peningkatan laba bersih. Kenaikan modal yang tidak diikuti oleh laba bersih dapat mengakibatkan tingkat pengembalian yang kecil kepada investor. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan otomotif belum bisa secara optimal dalam menghasilkan laba bersih yang tersedia.

4.5.2 Pengaruh Solvabilitas yang diproksi oleh *Debt To Equity* Terhadap Harga Saham

Solvabilitas merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan dengan tingkat DER yang lebih tinggi diperkirakan lebih memiliki resiko yang lebih besar karena menggunakan hutang yang lebih banyak, sehingga menghasilkan beban bunga yang lebih tinggi sehingga menurunkan laba bersih.

DER mengukur rasio yang mengukur besarnya hutang yang ditanggung modal sendiri. DER yang lebih besar menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan persentasenya lebih besar komposisi hutang yang mengakibatkan laba yang digunakan untuk membayar deviden lebih kecil dikarenakan perusahaan diharuskan membayar hutang terlebih dahulu. Menurut Brigham dan Houston (2015:150) kreditor lebih menyukai rasio hutang yang rendah karena semakin rendah nilai DER maka semakin besar perlindungan terhadap kreditor jika terjadi

likuidasi. Di sisi lain, pemegang saham mungkin menginginkan lebih banyak *leverage* dikarenakan akan memperbesar laba yang diharapkan sehingga *return* saham sesuai dengan yang diharapkan, sehingga *return* saham sesuai dengan yang diharapkan sehingga DER memiliki hubungan yang negatif dengan harga saham perusahaan. Hutang perusahaan yang cenderung sedikit mampu menggambarkan kinerja perusahaan yang baik dengan resiko gagal bayar yang kecil.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa solvabilitas, yang diukur dengan menggunakan *Debt To Equity* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan jika perusahaan lebih banyak penggunaan hutang dalam struktur modal, akan mengakibatkan penurunan laba bersih yang diakibatkan oleh beban bunga yang pada akhirnya menurunkan harga saham. Rasio DER dianggap mampu memberikan informasi kepada investor mengenai kinerja perusahaan tersebut dan perlu diperhatikan oleh investor dikarenakan perusahaan dapat diketahui besarnya komposisi struktur modal yang digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Paizal (2017) dan Albertha (2017) yang menyatakan DER memiliki pengaruh yang signifikan. Namun, berlawanan dengan penelitian Efrizal (2017), Siti Rosidah (2017), Ayu (2016), I Gusti (2015) yang menyatakan DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

4.5.3 Pengaruh Nilai Pasar yang diproksi oleh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Earning Per Share adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Tujuan utama dari sebuah perusahaan merupakan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Tujuan utama

dari keputusan manajerial dengan memperimbangkan resiko yang terkait dengan perkiraan laba per saham untuk memaksimalkan harga saham perusahaan. Semakin besar nilai EPS akan membuat investor memperoleh laba yang disediakan besar. Besarnya EPS yang didapatkan berarti perusahaan menggunakan sedikit hutang dalam komposisi struktur modal perusahaan yang menyebabkan beban bunga perusahaan semakin kecil, sehingga laba bersih tahun berjalan yang dimiliki perusahaan semakin besar. Sehingga semakin tinggi EPS yang didapatkan, akan memiliki kemungkinan yang besar deviden yang dibagikan ke pemegang saham akan meningkat. Dengan peningkatan kemungkinan deviden yang diterima oleh investor akan menarik minat calon investor untuk menanamkan modalnya sehingga membuat harga saham perusahaan meningkat.

Pada penelitian ini, rasio nilai pasar, yang pada penelitian ini dihitung dari *Earning Per Share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, dan memiliki korelasi yang positif. Semakin tinggi nilai EPS sebuah perusahaan, maka akan semakin tinggi laba per sahamnya sehingga memiliki kecenderungan harga saham meningkat. Hal ini disebabkan karena investor tentu mengharapkan pengembalian dari investasinya dalam bentuk laba per saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Efrizal (2017), Siti Rosidah (2017), Paizal (2017), Ayu (2016), I Gusti (2015), dan Ahmed (2014) namun berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samina (2013) yang menyatakan EPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Laba adalah alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan dan seringkali menjadi pusat perhatian investor dalam menanamkan uangnya. Rasio ini menunjukkan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap unit saham

selama periode tertentu dan menjadi indikator keberhasilan perusahaan yang angkanya diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. EPS dengan nilai yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham.

4.5.4 Pengaruh Makro Ekonomi yang diproksi oleh Inflasi Terhadap Harga

Saham

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang umum secara terus menerus dimana kenaikan harga tersebut tidak semuanya dengan persentase yang sama atau dapat terjadi kenaikan tersebut tidak bersamaan namun terjadi secara terus menerus selama satu periode tertentu (Boediono, 1993:162). Pada penelitian ini, data inflasi yang digunakan didapat dari tingkat inflasi aktual yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam www.bi.go.id menggunakan Indeks Harga Konsumen (yoy).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi yang menggunakan tingkat inflasi aktual yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan otomotif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Paizal (2017), Nilam (2016), dan I Gusti (2015) namun berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Joseph (2013), Javeed (2012), Simbolon (2018), dan Nana (2016) yang menyatakan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Terjadinya inflasi dapat menyebabkan masyarakat menunda konsumsi terhadap barang-barang yang mengalami kenaikan harga. Namun, tidak demikian terhadap biaya yang berkaitan dengan otomotif. Karena tidak dipengaruhi oleh kondisi Makro Ekonomi, yang diukur oleh inflasi, fluktuasi tingkat inflasi tidak

begitu diperhatikan oleh investor dan calon investor saat akan membeli atau menjual saham perusahaan otomotif. Kenaikan harga-harga tersebut tercermin pada laba bersih yang tercermin pada laporan tahunan perusahaan yang menurun. Walaupun demikian, investor tetap berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga harga saham perusahaan tidak mengalami perubahan yang signifikan, dikarenakan perusahaan otomotif masih dapat menghasilkan laba atas investasi yang diberikan serta mampu menghasilkan pendapatan per lembar saham dan *return* saham kepada investor, walaupun terjadi kenaikan harga barang. Fluktuasi inflasi sering terjadi namun tidak dalam jangka waktu yang lama, sehingga dapat yang dtimbulkan hanya sementara. Bagi para investor yang ingin melakukan investasi, hal ini tidak terlalu mempengaruhi pengambilan keputusan investor dalam berinvestasi.

4.5.5 Pengaruh Makro Ekonomi yang diproksi oleh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Tingkat suku bunga adalah biaya yang harus dikeluarkan karena penggunaan dana lebih awal, sedangkan bagi yang meminjamkan dana, tingkat bunga adalah pendapatan karena penundaan kesempatan untuk menggunakan dana tersebut. Pada teorinya, ketika suku bunga naik, maka semakin banyak orang lebih memilih menyimpan dananya di bank, hal tersebut mengakibatkan dana investasi pasar modal menjadi berkurang, begitu juga sebaliknya. Kenaikan suku bunga tersebut tentu merugikan perusahaan yang menggunakan hutang sebagai modal usahanya, lebih besar dalam struktur modal perusahaan. Hal tersebut memicu bertambahnya beban bunga perusahaan yang mengakibatkan penurunan laba hingga menyebabkan kerugian yang memberikan sinyal buruk pada investor.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang menunjukkan investor tidak mempertimbangkan tingkat suku bunga sebagai alternatif investasi yang lain. Fluktuasi suku bunga pada periode yang bersangkutan masih dibawah angka 10% sehingga investor tidak terlalu memperhatikan suku bunga sebagai faktor yang menyebabkan fluktuasi harga saham. Investasi pada saham merupakan salah satu investasi yang memiliki *high risk* dan *high return* namun dapat memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan berinvestasi di dalam suku bunga dengan *return* yang tetap. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh I Gusti (2015), Javeed (2012), namun berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon (2018), Ali Sadikin (2014), dan Nilam (2016) yang menyatakan tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang tidak signifikan dan memiliki pengaruh yang negatif kepada harga saham. Hal ini berarti calon investor tidak memberikan perhatian lebih kepada tingkat suku bunga dalam pertimbangannya dalam keputusan investasi. Hal ini berarti peningkatan atau penurunan tingkat suku bunga tidak terlalu mempengaruhi harga saham. Dikarenakan dengan meningginya suku bunga yang ada akan mendorong orang untuk menahan dananya di bank daripada menginvestasikan di pasar modal, sehingga mengakibatkan penurunan kinerja pasar modal yang akan menurunkan harga saham perusahaan.

4.5.6 Pengaruh Makro Ekonomi yang diproksi oleh Kurs Valuta Asing Terhadap Harga Saham

Nilai tukar merupakan salah satu alat pengukur yang digunakan dalam menilai kekuatan suatu perekonomian. Kurs menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu. Pada penelitian ini, kurs valuta asing memiliki korelasi yang positif dan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa kurs rupiah dan harga saham sejalan yang berarti semakin terhadap dollar Amerika, maka akan menurunkan harga saham, begitu juga sebaliknya. Menurut Samsul (2006:202) menjelaskan bahwa kenaikan kurs dollar yang tajam terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dalam dollar sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Perusahaan dengan pendanaan menggunakan hutang luar negeri yang besar akan sangat merasakan akibat dari kenaikan kurs dollar. Hal ini dapat merugikan perusahaan dikarenakan perusahaan akan mengalami kerugian selisih kurs karena valuta asing sehingga menurunkan penghasilan komprehensif lain tahun berjalan.

Pada penelitian ini, kurs valuta asing memiliki korelasi yang positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti, ketika mata uang rupiah semakin menguat, maka harga saham akan semakin tinggi. Hasil signifikan tersebut disebabkan dalam operasional perusahaan, sebagian besar aktivitas yang dilakukan perusahaan berhubungan dengan ekspor impor sehingga perbedaan kurs akan sangat terasa bagi perusahaan. Selain itu, kenaikan kurs sendiri dapat menurunkan biaya produksi, terutama biaya bahan baku dari impor serta penurunan tingkat bunga yang berlaku. Hal tersebut juga menjadi alasan mengapa

Kurs Valuta Asing merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham. Penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paizal (2017), Nilam (2016), dan Javeed (2012) namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ali Sadikin (2014), Joseph (2013), Simbolon (2018), dan Nana (2016) yang menyatakan kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

4.6 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, variabel independen pada penelitian ini yaitu Profitabilitas yang diproksi oleh *Return on Equity*, Solvabilitas yang diproksi oleh *Debt to Equity*, Nilai Pasar yang diproksi oleh *Earning per Share*, dan Makro Ekonomi yang diukur oleh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Valuta Asing, menghasilkan Variabel Solvabilitas yang diproksi oleh *Debt to Equity*, Nilai Pasar yang diproksi oleh *Earning per Share*, dan Makro Ekonomi yang diproksi oleh Kurs Valuta Asing, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Perusahaan sebaiknya memperhatikan dan menjaga angka hutang perusahaan, selain itu perusahaan juga perlu memanfaatkan hutang secara efisien dalam menjalankan operasional perusahaan. Investor lebih tertarik kepada perusahaan yang telah melakukan tujuan utama perusahaan, yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Ketika struktur modal perusahaan terdiri lebih banyak dari hutang, tentu akan membuat laba bersih tahun berjalan semakin kecil sehingga pendapatan untuk investor semakin kecil. Ketika hutang perusahaan membengkak, perlindungan kepada investor saat perusahaan dilikuidasi lebih kecil. Resiko likuidasi yang kecil tentu membuat investor merasa nyaman untuk berinvestasi di

perusahaan tersebut dikarenakan struktur modal perusahaan yang terdiri dari komposisi hutang cenderung lebih sedikit.

Perusahaan perlu menjaga performa perusahaan dalam menjaga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal serta memperkirakan dan melakukan antisipasi terhadap kondisi ekonomi untuk menjaga eksistensi perusahaan dan efisiensi perusahaan sebagai tanda perusahaan lebih efisien daripada perusahaan lain

Perusahaan dengan harga saham yang tinggi tentu memiliki laba bersih tahun berjalan yang tinggi, sehingga menyebabkan harga saham yang tinggi. Harga saham yang tinggi dipengaruhi oleh rasio keuangan, dan dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh investor serta kepercayaan investor terhadap perusahaan. Melalui pergerakan saham dan laporan tahunan, investor dapat memperoleh informasi mengenai perusahaan lebih dalam serta pencapaian dalam tahun yang bersangkutan. Maka dari itu, investor dapat mengetahui perusahaan yang memiliki harga saham yang selalu naik serta memiliki pencapaian yang baik.

Harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, tapi juga dipengaruhi oleh variabel eksternal seperti inflasi, suku bunga dan kurs valuta asing, serta berbagai peraturan ekonomi yang dikeluarkan. Maka dari itu, perusahaan hendaknya dapat mengantisipasi seluruuh faktor eksternal untuk menjaga nilai perusahaan yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Kemudian, harga saham perusahaan yang rendah bukan berarti perusahaan tersebut buruk dalam mengelola perusahaan, namun bisa diakibatkan oleh aksi korporasi seperti *stock split* untuk menghindari kelangkaan saham di bursa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas yang diproksi oleh *Return On Equity*, Solvabilitas yang diproksi oleh *Debt To Equity*, Nilai Pasar yang diproksi *Earning Per Share*, dan Makro Ekonomi yang diukur oleh Inflasi, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2017. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perubahan profitabilitas yang diproksi oleh *Return on Equity* (ROE) tidak menyebabkan perubahan terhadap harga saham. Hal ini berarti investor dan calon investor tidak terlalu memperhatikan *Return on Equity* sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan investasinya.
2. Perubahan solvabilitas yang diproksi oleh *Debt to Equity* (DER) menyebabkan perubahan terhadap harga saham. Hal ini berarti investor dan calon investor memperhatikan *Debt to Equity* sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan investasinya.
3. Perubahan nilai pasar yang diproksi oleh *Earning per Share* (EPS) menyebabkan perubahan terhadap harga saham. Hal ini berarti investor dan calon investor memperhatikan *Earning per Share* sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan investasinya.
4. Perubahan Makro Ekonomi yang diukur oleh inflasi tidak menyebabkan perubahan terhadap harga saham. Hal ini berarti investor dan calon investor

tidak terlalu memperhatikan inflasi dalam mengambil keputusan investasinya.

5. Perubahan Makro Ekonomi yang diukur oleh suku bunga tidak menyebabkan perubahan terhadap harga saham. Hal ini berarti investor dan calon investor tidak terlalu memperhatikan suku bunga dalam mengambil keputusan investasinya.
6. Perubahan Makro Ekonomi yang diukur oleh kurs valuta asing menyebabkan perubahan terhadap harga saham. Hal ini berarti investor dan calon investor memperhatikan kurs valuta asing sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan investasinya.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini mengenai pengaruh variabel pengaruh Profitabilitas yang diproksi oleh *Return On Equity*, Solvabilitas yang diproksi oleh *Debt To Equity*, Nilai Pasar yang diproksi oleh *Earning Per Share*, dan Makro Ekonomi yang diukur oleh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Valuta Asing terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2017, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Investor disarankan sebaiknya memperhitungkan nilai perusahaan, dikarenakan pada penelitian ini menggunakan rasio-rasio yang bersifat *accounting based* sehingga kurang menggambarkan perusahaan yang memiliki nilai atau tidak. Investor disarankan untuk memperhitungkan nilai perusahaan untuk mengetahui perusahaan mana yang memiliki nilai tambah atau tidak.

2. Bagi perusahaan disarankan sebaiknya mampu menjaga dan menggunakan hutang secara efisien serta kebijakan operasional perusahaan sehingga memiliki prospek yang baik menurut investor agar mampu menarik dan meningkatkan harga saham perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain sebagai variabel independen, baik berasal dari faktor eksternal maupun faktor internal perusahaan yang tidak diangkat pada penelitian ini seperti EVA dan MVA.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Halim. 2005. *Analisis Investasi*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Asfia Murni, 2006. *Ekonomika Makro*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Boediono. 1993. *Ekonomi Makro*. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No 2. BPFE: Yogyakarta.
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2015. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto*. Jakarta: Salemba Empat
- Dominic Salvatore. 2007. *International Economics*. New Jersey. Prentice-Hall. *Journal of Economic*.
- Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. J. 2003. *Principles of Managerial Finance 10th Edition*. USA: Addison Wesley.
- Gujarati, Damodar N. 2004. *Basic Econometrics*. USA: McGraw Hill Companies.
- Halim, Abdul. 2015. *Analisis Investasi di Aset Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Halwani, Hendra. 2005. *Ekonomi Internasional & Globalisasi Ekonomi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hanafi, Mamduh H., dan Halim A. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- Hanafi, Mahduh H., dan Halim A. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: (UPP) STIM YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2006. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hardiningsih, Pancawati., Suryanto., Chariri, A, 2002, Pengaruh Faktor Fundamental dan Resiko Ekonomi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan di Bursa Efek Jakarta: Studi Kasus Basic Industry & Chemical, *Jurnal Strategi Bisnis*, Vol. 8 Des. Tahun VI.
- Hartono, Jogiyanto, 2007. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.

- Huda, Nurul, dkk. 2008. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Hunjra, A.I., Ijaz M.S., Chani M.I., Hassan S., Mustafa U. 2014. Impact of Dividend Policy, Earning per Share, Return on Equity, Profit After Taxes on Stock Prices. *International Journal of Economics and Empirical Research*. 2(3), 109-115.
- Husnan, Suad. 2015. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: UPPN STIM YKPN.
- Jogiyanto, H.M. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Joseph Tagne Talla. Impact of Macroeconomics Variables on the Stock Market Prices of the Stockholm Stock Exchange (OMXS30). Thesis. Jonkoping International Business School.
- Karim, Adiwarmarman. 2008. *Mengantisipasi Dampak Krisis Keuangan Global*. Impresario BRI, hal 5-6. Jakarta.
- Lentina Simbolon, Purwanto. 2018. The Influence of Macroeconomics Factors on Stock Price: The Case of Real Estate and Property Companies, in John W. Kensinger (ed.) *Global Tensions in Financial Markets (Research in Finance, Volume 34)*. Emerald Publishing Limited, pp.19 – 39.
- Mahmood Jasra, Javed & Azam, Rauf & Khan, Muhammad. 2012. Impact of Macroeconomic Variables on Stock Prices: Industry Level Analysis. *Actual Problems of Economics*. 134. 403 - 412.
- Mankiw, N. Gregory. 2014. *Pengantar Ekonomi Makro (Edisi Asia)*. Diterjemahkan Biro Baca Alkemis. Jakarta: Erlangga.
- Mansur, Moh. 2009. Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Dan Kurs Dolar AS Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Jakarta Periode Tahun 2000 -2002. Research Days. Faculty of Economy Padjadjaran University Bandung.
- Martalena, dan Malinda. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Yogyakarta: Andi.
- Nana Yaw Akonnor. 2016. The Effects of Macroeconomics Factor on Stock Price Movement in Ghana. Thesis. Ashesi University College Departement of Business Administration.
- Pech, Carlos Omar Treji, Magdy Noguera, dan Susah White. 2015. Financial Ratios Used by Equity Analyst In Mexico and Stock. Vol. 60, Issues 3, July-September.

- Prastowo, N. Joko. 2007. Dampak BI Rate Terhadap Pasar Keuangan: Mengukur Signifikansi Respon Instrumen Pasar Keuangan Terhadap Kebijakan Moneter. Working Paper WP/21/2007. Bank Indonesia.
- Raharjo, Ariyo Murti. 2015. Analisis Pengaruh EVA, ROA, DER, Volume Perdagangan dan Kapitalisasi Pasar Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Umum yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rusdin. 2006. *Pasar Modal: Teori, Masalah, dan Kebijakan Dalam Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Samina, H. and Murtaza, F. 2013. Impact of Fundamental Factors on Stock Price: A Case Base Approach on Pharmaceutical Companies Listed with Dhaka Stock Exchange. *International Journal of Business and Management Invention*. Vol 2, No 9.
- Samsul, Muhammad. 2016. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga
- Sawidji Widoatmodjo. 2012. *Cara Cepat Memulai Investasi Saham Panduan Bagi Pemula*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Scott, William R, 2006. *Financial Accounting Theory*. Fourth Toronto: Prentice Hall International Inc.
- Subramanyam, K.R. 2014. *Analisis Laporan Keuangan. Febreiela Sitrait dan Teguh Iman Mulana*. 2017. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sundjaja Ridwan S. dan Inge B. 2003. *Manajemen Keuangan 1*. Edisi kelima. Jakarta: Literata Lintas Media.
- Sunariyah. 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: (UPP) AMP YKPN.
- Sunariyah. 2010. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Kelima. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Suselo, D. 2015. Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang Masuk dalam Indeks LQ45). *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)*, 13(1), 104-116.
- Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Tandelilin, Eduardus 2010, *Portofolio dan Investasi – Teori dan Aplikasi*, Kanisius. Yogyakarta.
- Utami. M., dan Rahayu, M. 2003. Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi, *Jurnal Ekonomi Manajemen*, Vol.5, No.2
- Warjiyo, P. & Solikin. 2003. *Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Statistik Pertumbuhan Ekonomi dan Penjualan Mobil di

Indonesia

	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
PDB² (annual % change)	6.3	6.0	4.6	6.2	6.2	6.0	5.6	5.0	4.8
PDB per Kapita² (in USD)	1,861	2,168	2,263	3,125	3,648	3,701	3,624	3,492	
Penjualan Mobil (dalam juta unit)	0.43	0.61	0.49	0.76	0.89	1.12	1.23	1.21	1.01

Lampiran 2 Perkembangan Penjualan dan Produksi Mobil di ASEAN

Negara	Penjualan Mobil 2017	Penjualan Mobil 2016	Produksi Mobil 2017	Produksi Mobil 2016
Brunei	11,209	13,248		
Indonesia	1,079,534	1,061,735	1,216,615	1,117,389
Malaysia	576,635	580,085	499,639	545,253
Myanmar	8,225	4,168	4,930	1,152
Filipina	425,673	359,572	141,252	116,868
Singapura	116,148	110,455	-	
Thailand	871,650	768,788	1,988,823	1,944,417
Vietnam	250,619	270,820	195,937	236,161
Total	3,339,693	3,168,871	4,047,196	4,021,240

Lampiran 3 Data Harga Saham Rata-Rata *Closing Price* Perusahaan Otomotif Periode 2012 – 2017 (dalam rupiah)

Kode Saham	Harga Saham						Max	Min	Rata-Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	2017			
ASII	7254.55	6964.14	7213.22	6925.2	7356.8	8292.81	8292.81	6925.20	7334.45
AUTO	3410.89	3858.68	3839.63	2535.31	1977.62	2410.43	3858.68	1977.62	3005.43
BRAM	2321.33	2647	3251	4568	6342	8444	8444.00	2321.33	4595.56

INDS	2186.75	2381.43	2009.28	853.2	679.21	1003.44	2381.43	679.21	1518.88
NIPS	111.94	252.83	297.35	513.16	469.74	415.59	513.16	111.94	343.43
SMSM	511.86	682.68	1045.68	1180.99	1115.61	1132.85	1180.99	511.86	944.95
Maximum	7254.55	6964.14	7213.22	6925.2	7356.8	8444			
Minimum	111.94	252.83	297.35	513.16	469.74	415.59			
Rata-Rata	2632.89	2797.79	2942.69	2762.64	2990.16	3616.52			

Lampiran 4 Data *Return On Equity* Perusahaan Otomotif Periode 2011 - 2016

Kode Saham	Return On Equity						Max	Min	Rata-Rata
	2011	2012	2013	2014	2015	2016			
ASII	0.278	0.253	0.21	0.184	0.123	0.131	0.278	0.123	0.197
AUTO	0.233	0.207	0.111	0.094	0.032	0.046	0.233	0.032	0.121
BRAM	0.059	0.133	0.034	0.089	0.069	0.113	0.133	0.034	0.083
INDS	0.190	0.118	0.084	0.07	0.001	0.024	0.190	0.001	0.081
NIPS	0.107	0.100	0.144	0.087	0.05	0.078	0.144	0.050	0.094
SMSM	0.327	0.033	0.348	0.368	0.32	0.318	0.368	0.033	0.286
Maximum	0.327	0.253	0.348	0.368	0.32	0.318			
Minimum	0.059	0.033	0.034	0.07	0.001	0.024			
Rata-Rata	0.199	0.141	0.155	0.149	0.101	0.118			

Lampiran 5 Data Debt To Equity Perusahaan Otomotif Periode 2011 - 2016

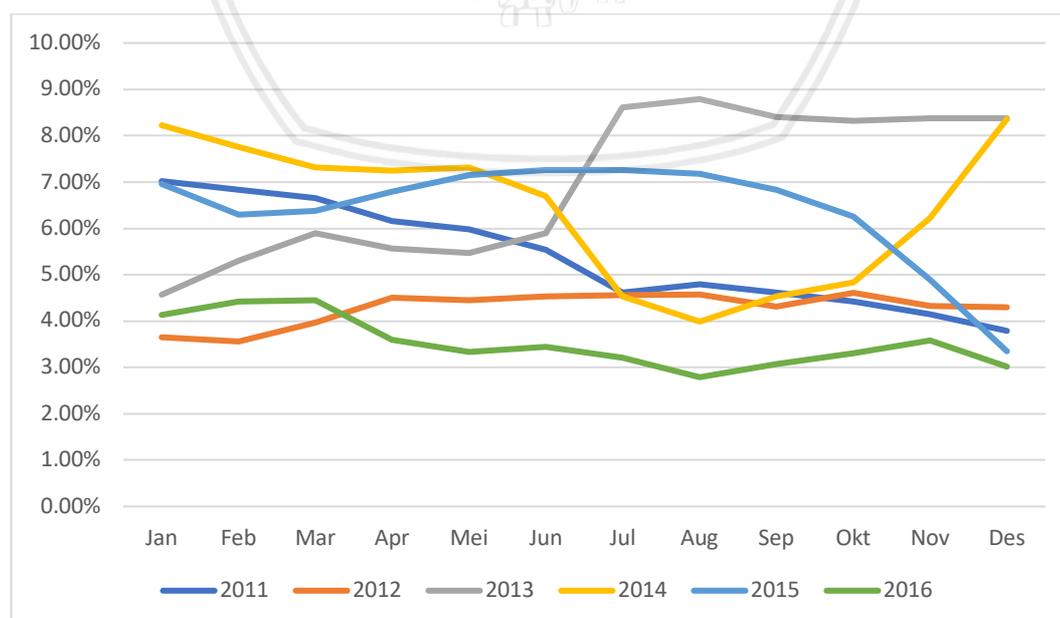
Kode Saham	Debt to Equity						Max	Min	Rata-Rata
	2011	2012	2013	2014	2015	2016			
ASII	1.02	1.03	1.02	0.96	0.94	0.87	1.03	0.87	0.97
AUTO	0.47	0.62	0.32	0.42	0.41	0.39	0.62	0.32	0.44
BRAM	0.38	0.36	0.47	0.73	0.6	0.5	0.73	0.36	0.51
INDS	0.80	0.46	0.25	0.25	0.33	0.2	0.80	0.20	0.38
NIPS	1.69	1.45	2.38	1.1	1.54	1.11	2.38	1.10	1.54
SMSM	0.70	0.76	0.69	0.53	0.54	0.43	0.76	0.43	0.61

Maximum	1.69	1.45	2.38	1.1	1.54	1.11
Minimum	0.38	0.36	0.25	0.25	0.33	0.2
Rata-Rata	0.84	0.78	0.85	0.66	0.73	0.58

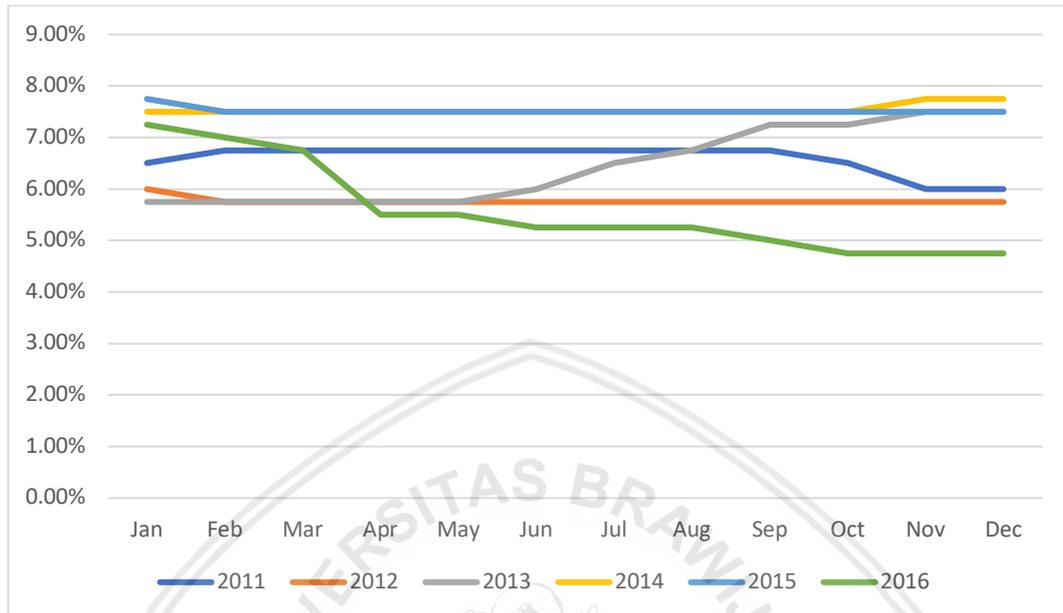
Lampiran 6 Data Earning Per Share Perusahaan Otomotif Periode 2013 - 2017

Kode Saham	Earning Per Share						Max	Min	Rata-Rata
	2011	2012	2013	2014	2015	2016			
ASII	4393.14	479.73	479.63	473.80	357.28	374.37	4393.14	357.28	1092.99
AUTO	261.09	273.16	208.78	180.85	66.10	86.77	273.16	66.10	179.46
BRAM	149.98	350.03	130.77	381.40	319.20	575.25	575.25	130.77	317.77
INDS	772.36	422.80	349.53	193.02	1.44	75.81	772.36	1.44	302.49
NIPS	891.55	1077.66	44.57	33.46	20.63	40.16	1077.66	20.63	351.34
SMSM	139.52	161.99	213.86	270.98	297.03	78.64	297.03	78.64	193.67
Maximum	4393.14	1077.66	479.63	473.80	357.28	575.25			
Minimum	139.52	161.99	44.57	33.46	1.44	40.16			
Rata-Rata	1101.27	460.89	237.86	255.58	176.95	205.17			

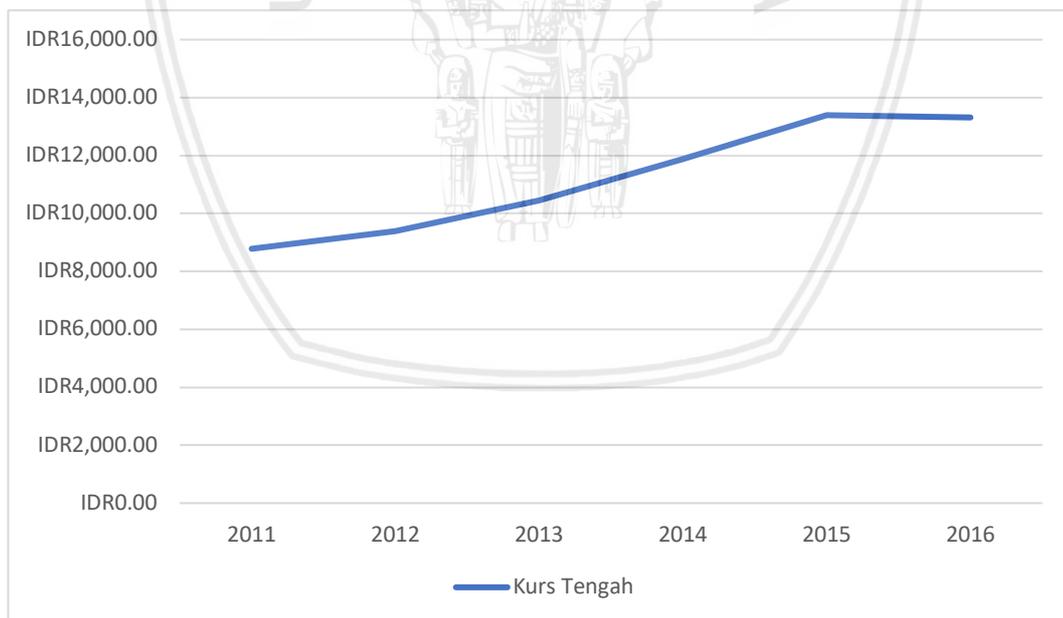
Lampiran 7 Laju Inflasi



Lampiran 8 BI Rate



Lampiran 9 Kurs Dollar



Lampiran 10 Hasil Uji SPSS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.664 ^a	.441	.325	2174.06284	1.929

a. Predictors: (Constant), X6, X2, X1, X4, X3, X5

b. Dependent Variable: Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1978.960240
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.113
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		.678
Asymp. Sig. (2-tailed)		.747

a. Test distribution is Normal.

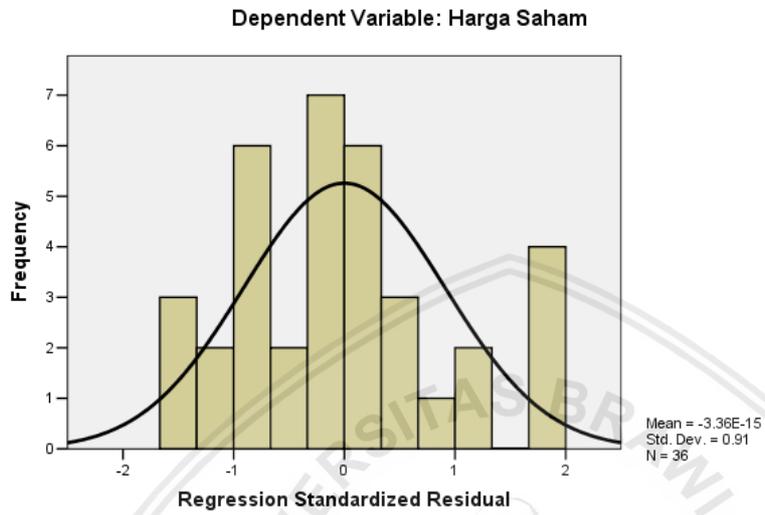
b. Calculated from data.

Coefficients^a

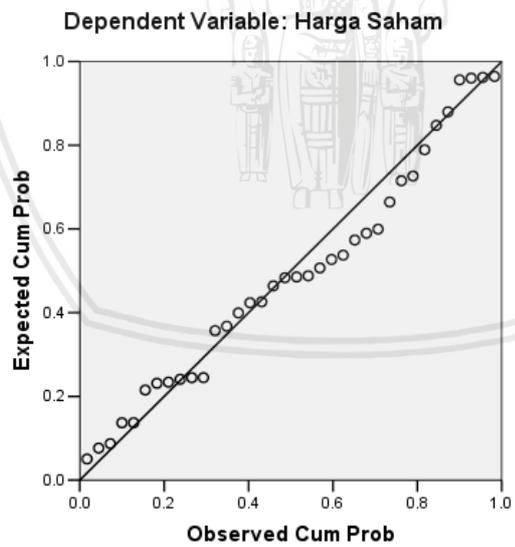
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROE	.892	1.121
	DER	.915	1.093
	EPS	.768	1.302
	Inflasi	.662	1.512
	BI Rate	.610	1.638
	Kurs	.607	1.647

a. Dependent Variable: Harga Saham

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

Dependent Variable: Harga Saham



Lampiran 11 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Harga Saham	2957.1297	2646.97378	36
ROE	.1435	.10259	36
DER	.7417	.46569	36
EPS	404.8790	726.11965	36
Inflasi	.0522	.02317	36
BI Rate	.0665	.00709	36
Kurs	11198.15	1825.35193	36

Correlations

		Harga Saham	ROE	DER	EPS	Inflasi	BI Rate	Kurs
Pearson Correlation	Harga Saham	1.000	.196	.435	.320	.038	.022	.199
	ROE	.196	1.000	-.013	.259	.082	-.048	-.261
	DER	.435	-.013	1.000	.198	-.220	-.125	.015
	EPS	.320	.259	.198	1.000	-.122	-.111	-.348
	Inflasi	.038	.082	-.220	-.122	1.000	.415	-.153
	BI Rate	.022	-.048	-.125	-.111	.415	1.000	.381
	Kurs	.199	-.261	.015	-.348	-.153	.381	1.000
Sig. (1-tailed)	Harga Saham	.	.126	.004	.028	.412	.450	.123
	ROE	.126	.	.470	.063	.317	.390	.062
	DER	.004	.470	.	.123	.098	.234	.466
	EPS	.028	.063	.123	.	.238	.260	.019
	Inflasi	.412	.317	.098	.238	.	.006	.186
	BI Rate	.450	.390	.234	.260	.006	.	.011
	Kurs	.123	.062	.466	.019	.186	.011	.
N	Harga Saham	36	36	36	36	36	36	36
	ROE	36	36	36	36	36	36	36
	DER	36	36	36	36	36	36	36
	EPS	36	36	36	36	36	36	36
	Inflasi	36	36	36	36	36	36	36
	BI Rate	36	36	36	36	36	36	36
	Kurs	36	36	36	36	36	36	36

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kurs, DER, ROE, Inflasi, EPS ^a , BI Rate	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Harga Saham

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.664 ^a	.441	.325	2174.06284	1.929

a. Predictors: (Constant), Kurs, DER, ROE, Inflasi, EPS, BI Rate

b. Dependent Variable: Harga Saham

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1E+008	6	18026088.20	3.814	.006 ^a
	Residual	1E+008	29	4726549.211		
	Total	2E+008	35			

a. Predictors: (Constant), Kurs, DER, ROE, Inflasi, EPS, BI Rate

b. Dependent Variable: Harga Saham

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5099.935	3911.811		-1.304	.203
	ROE	5090.969	3791.919	.197	1.343	.190
	DER	2268.148	825.139	.399	2.749	.010
	EPS	1.387	.578	.380	2.401	.023
	Inflasi	36029.820	19496.003	.315	1.848	.075
	BI Rate	-73947.7	66305.655	-.198	-1.115	.274
	Kurs	.725	.258	.500	2.807	.009

a. Dependent Variable: Harga Saham